

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Representasi perempuan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan yang beragam, adat istiadat, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan karya sastra. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial.<sup>1</sup> Gambaran kehidupan sosial masyarakat juga dipaparkan dalam sastra. Salah satu objek karya sastra berupa teks yang hidup dekat dengan masyarakat adalah novel.

Novel merupakan karya fiksi yang menceritakan imajinasi suatu kehidupan sosial masyarakat maupun penceritaan kembali dari kisah nyata dalam bentuk tulisan dan dibangun oleh unsur-unsur instrinsik agar membuat cerita yang dikisahkan lebih menarik. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengertian novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku<sup>2</sup>, sedangkan novel menurut Jakob Sumardjo adalah

---

<sup>1</sup> Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Depdiknas, 1984), hlm. 1.

<sup>2</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 568.

bentuk sastra terpopuler di dunia yang dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Novel sebagai produk karya sastra memiliki peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara imajinatif. Menurut Engels dalam Damono, sastra adalah cermin pantul sosial.<sup>4</sup> Sebuah karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan dan kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya.<sup>5</sup> Keberagaman tersebut termasuk berbagai pandangan budaya yang dapat membentuk perspektif tersendiri dalam memandang sesuatu. Hal ini juga berkaitan erat dalam permasalahan ekonomi, politik, serta kepercayaan agama yang dianut oleh masyarakat.

Melihat sisi politik yang terjadi di Indonesia, jatuhnya rezim Soeharto pada tahun 1998 adalah pertanda dari perubahan sistem politik yang otoritarian menuju sistem politik demokrasi. Demokrasi yang terjadi membawa kaum perempuan untuk memiliki kesempatan yang lebih luas dan aktif dalam sebuah gerakan komunitas wanita yang terbentuk, termasuk memperjuangkan kesetaraan dalam hukum maupun tatanan kehidupan.<sup>6</sup> Di sisi lain rezim pasca-Soeharto memudahkan kaum perempuan dalam bertindak. Hal ini dapat dibuktikan dari terpilihnya Megawati sebagai wakil presiden pada tahun 1999 dan menjadi seorang presiden wanita pertama di Indonesia pada tahun 2001.<sup>7</sup> Gejala kebebasan

---

<sup>3</sup>Jakob Sumardjo, *Masyarakat dan Sastra Indonesia Populer* (Yogyakarta: Nurcahya,1979), hlm 129.

<sup>4</sup> Damono, *Op. Cit.* hlm.29.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 4.

<sup>6</sup> Amin Mudzakir , *Identitas Perempuan Indonesia: Status, Pergerakan Relasi Gender, dan Perjuangan Ekonomi Politik*, (Depok: Desantara, 2010), hlm.133.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 117.

perempuan dalam mengekspresikan diri ini meluas ke dalam berbagai tatanan kehidupan termasuk berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia.

Setiap kebudayaan memiliki cara pandang berbeda dalam menilai kaum perempuan. Pandangan yang diyakini oleh masyarakat selama ini, kaum perempuan adalah sosok lemah lembut dan tak berdaya, sehingga kedudukan perempuan berada di urutan kedua setelah laki-laki. Hal inilah yang dipercayai dan diyakini oleh masyarakat dan pada akhirnya membentuk kelas-kelas tersendiri dalam melihat perempuan. Beragam permasalahan kaum perempuan tersebutlah yang diangkat Oka Rusmini dalam memperlihatkan ciri khasnya sebagai seorang pengarang dengan menciptakan sebuah karya sastra dalam bentuk novel. Melalui imajinasi, seorang pengarang dapat dengan mudah menghidupkan tokoh, alur cerita, latar tempat, latar waktu, dan suasana serta memunculkan berbagai konflik yang menarik agar membuat penceritaannya menjadi berbeda dari novel-novel yang sudah beredar di pasaran.

Peneliti memilih novel berjudul *Tempurung* karangan Oka Rusmini menjadi objek penelitian dengan pertimbangan bahwa novel tersebut memiliki nilai-nilai kebudayaan yang dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan mengenai kaum marginal perempuan yang menitikberatkan pada masalah kelas sosial dalam masyarakat, tingkatan kasta dalam budaya dan agama Hindu, permasalahan ekonomi (kemiskinan) perempuan atas ketidaknyamanan tubuh secara kodrati atas fungsinya, serta peran perempuan dalam situasi multikultural. Citra perempuan ditokohkan dalam berbagai situasi dan kondisi sebagai seseorang yang mengambil peran penting bagi lelaki. Budianta dalam Edi Hayat menyatakan

bahwa banyak yang melihat ‘perempuan’ sebagai penggoda duniawi, dan banyak yang menganggap ‘perempuan’ adalah korban dari eksploitasi patriarkal.<sup>8</sup> Kedudukan perempuan dalam pandangan masyarakat inilah yang menciptakan citra diri perempuan. Perempuan dijadikan objek eksploitasi yang menarik, bukan hanya dari sisi seksual namun dari sisi perspektif masyarakat bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah.

Tokoh perempuan yang dihadirkan dalam hampir setiap keseluruhan karya sastra Indonesia, cenderung memiliki peran yang sama. Dianggap makhluk lemah tak berdaya dan mengalami penindasan, namun karakter yang dimunculkan setiap tokoh berbeda. Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor lingkungan dan budaya yang akan membentuk karakter seseorang. Sejak roman *Siti Nurbaya* (1920) karangan Marah Rusli yang diikuti novel sezamannya berjudul *Azab dan Sengsara* (1920) karangan Merari Siregar, perempuan digambarkan hanya untuk kepentingan ekonomi, adat, dan nafsu laki-laki. Roman tersebut merupakan bukti nyata kehidupan sosial budaya pada zaman itu bahwa perempuan telah mengalami penindasan. Tidak hanya itu karya-karya sastra lain banyak yang menggambarkan perempuan sebagai makhluk kelas dua yang dikuasai oleh budaya patriarkal.

Nasib tokoh perempuan dalam sastra memiliki ciri khas yang unik. Tokoh utama digambarkan memiliki karakter yang kuat dan tegar, namun tokoh-tokoh perempuan pendamping memiliki pemikiran sempit, hidup miskin, dan lemah. Beberapa contoh karya sastra era saat ini yang menceritakan kehidupan

---

<sup>8</sup> Edi Hidayat, “Perempuan, Seni Tradisi, dan Subaltern: Pergulatan di Tengah-tengah Lalu Lintas Global-Lokal”, Eka Budanta, dalam Jurnal *Perempuan Multikultural*, (Depok: Desantara, 2006), hlm. 89.

perempuan kelas bawah terdapat dalam novel berjudul *Sintren* (2007) karangan Dianing Widya Yudhistira. Tokoh utama dalam novel ini adalah Saraswati, perempuan lemah, bodoh, dan miskin yang dipaksa menjadi penari sintren oleh budaya dan lingkungan masyarakatnya. Saraswati juga harus mengorbankan diri untuk menyerahkan keperawanannya demi nafsu laki-laki.

Selain itu novel berjudul *Entrok* (2010) karangan Okky Madasari. Novel ini bercerita mengenai tokoh perempuan bernama, Sumarni yang berjuang keras agar hidupnya terbebas dari kemiskinan. Sumarni melakukan segala macam pekerjaan dan bekerja keras untuk meraih mimpi-mimpinya. Perempuan digambarkan sebagai tokoh yang kuat dan tegar dalam menjalani hidup. Beberapa novel tersebut merupakan contoh yang diambil secara acak dalam melihat perkembangan novel Indonesia yang menceritakan tentang kaum perempuan. Hampir dalam setiap novel yang sarat mengandung unsur budaya di Indonesia, tokoh perempuan digambarkan lemah, tidak memiliki daya dan kuasa, hidup miskin, dianggap makhluk kelas kedua, dan terkekang oleh budaya adatnya.

Salah seorang pengarang yang menciptakan perempuan menjadi tokoh utamanya adalah Oka Rusmini, penulis novel, puisi, dan cerita pendek. Penghargaan yang telah diterimanya berasal dari Pusat Bahasa di tahun 2003 dan menerima penghargaan dari Departemen Pendidikan Nasional, berupa Jurnal Puisi Terbaik tahun 2002 dan penghargaan internasional, diantaranya mewakili Indonesia dalam *writing* program penulis ASEAN (1997), tampil dalam Festival Puisi Internasional (2002), Festival Sastra Winternachten di Den Haag dan Amsterdam, Belanda, sekaligus hadir sebagai penulis tamu di Universitas

Hamburg, Jerman. Beberapa karya sastra Oka Rusmini berbentuk novel diantaranya, berjudul: *Monolog Pohon* (1997), *Tarian Bumi* (2000), *Kenanga* (2003), *Warna Kita* (2007), *Erdentanz* (novel tarian bumi edisi bahasa Jerman, 2007), dan *Tempurung* (2010). Beberapa cerpen, diantaranya berjudul: *Pemahat Abad* (1994), *Sagra* (2001), *Cenana* (2002), *Seotong Tubuh* (2002), *Putu Menolong Tuhan* (2003), *Ulat* (2003), *Seorang Perempuan dan Pohonnya* (2004), *Esensi Nobelia* (2007). Kumpulan puisi, diantaranya berjudul: *Patiwangi* (2003) dan *Pandora* (2008). Karya sastra yang diciptakan banyak terinspirasi dari masyarakat dan kebudayaan yang beragam.

Pengarang yang mampu menulis cerita-cerita mengenai kehidupan sehari-hari yang rumit dengan menggambarkan kuatnya seorang perempuan bertahan atas berbagai masalah yang dialami. Namun, dalam novel terbarunya *Tempurung*, Oka Rusmini tidak hanya melihat pentingnya suatu identitas yang berlaku adil dan setara di masyarakat modern melainkan adanya perdebatan tradisi, persoalan kasta, hingga pertanyaan atas identitas pribadi dalam lingkungan sosial global. Tak hanya itu *Tempurung* juga membahas keterbatasan akses dan permasalahan ekonomi (kemiskinan) sehingga menjadi tema yang menarik. Konflik yang dibentuk mengenai cinta, Tuhan, pertentangan, problematik tubuh, dan seksualitas dibahas sejak awal cerita yang kemudian menyatu dengan tokoh sehingga membentuk kesatuan yang wajar namun menegangkan. Perempuan diceritakan memiliki peran penting di belakang sosok laki-laki yang dalam budaya patriarkal, laki-lakilah yang memiliki pengaruh utama dalam kehidupan rumah tangga. Pandangan-pandangan tersebut yang diangkat oleh seorang Oka Rusmini dalam

novel *Tempurung*. Tempurung yang direfleksikan dalam judul novel bukanlah sekadar objek fisik tetapi merupakan sesuatu yang menyatu dengan pandangan dunia para tokoh.

Novel ini juga menyajikan cerita mengenai orang-orang yang terpinggirkan, kaum miskin, dan perempuan sebagai objek utamanya dengan penggambaran pengalaman perempuan. Permasalahan perkawinan antarbudaya yang menelantarkan kehidupan, permasalahan perempuan yang terbentuk atas nilai-nilai kodrati dan harus dijalani, serta permasalahan perempuan dengan status sosialnya. Untuk itu, pengarang mengajak para pembaca untuk mempertimbangkan situasi yang dialami oleh perempuan pinggiran. Oka Rusmini sebagai pengarang menawarkan keindahan penulisan feminin baru yang berbeda dalam pernovelan Indonesia dengan kentalnya budaya Bali.

Pengarang banyak menggunakan simbol kekuatan perempuan yang direfleksikan tokoh perempuan sebagai pemeran wanita dengan menjadi seorang ibu, berhadapan dengan kehidupan sosial masyarakat yang berbeda, hidup dalam kasta tertinggi namun dipandang rendah dalam masyarakat atas tingkatan ekonomi, melihat kekacauan pencurian yang biasa dilakukan perempuan setengah baya dalam kehidupan sehari-harinya, mencoba bertahan atas kehidupan perkawinannya yang dipenuhi dengan konflik, kisah anak perempuan sebagai korban perselingkuhan ibunya, dan permasalahan hubungan percintaan sesama jenis, hingga keterkaitan pandangan berbagai budaya dalam melihat konstruksi tubuh perempuan. Berbagai tokoh wanita di dalam novel tersebut menggambarkan berbagai macam kehidupan wanita Bali yang beragam. Hal ini tercipta akibat

lingkungan, perekonomian, serta pendidikan yang saling berkaitan dalam pembentukan karakter seorang perempuan.

Keberagaman budaya lain yang muncul adalah pernikahan berbeda adat istiadat sehingga menurunkan kebiasaan anak dalam memandang kebudayaan daerah lain. Budaya Bali sangat kental mewarnai novel ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya upacara-upacara adat yang digelar dalam berbagai kegiatan dan kepercayaan roh leluhur juga begitu terasa dalam novel ini. Namun, kebudayaan muslim juga dihadirkan dengan adanya seorang pemuka agama Islam yang membacakan doa kepada seorang bayi, dan pada saat syukuran untuk menempati rumah baru bagi seorang perempuan Hindu yang bersuamikan muslim. Pemuka agama Islam ini juga dipercaya dapat berdialog dengan kosmis dan menjaga keutuhan rumah tangga pernikahan beda agama itu.

Kepercayaan mengenai Tuhan dan agama pun dipertentangkan. Budaya telah melekat menjadi hal yang sangat penting dan berkaitan dengan keyakinan hidup serta alam semesta. Perbandingan antara logis dan yang tidak logis, takhayul dan hal-hal tabu, turut pula menjadi perbincangan yang menarik dalam setiap percakapan para tokoh yang terlibat. Hal inilah yang menggambarkan bahwa pada dasarnya manusia hidup sebagai makhluk sosial dengan situasi multikultural. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut mengenai penggambaran perempuan kelas bawah dapat dilakukan dengan pendekatan feminisme kultural.

Feminisme kultural membantu peneliti untuk melihat tokoh perempuan bernama Ida Ayu, Ni Luh Putu Saring, Glatik, Luh Sipleg, Ni Nyoman Songi, dan Ni Luh Wayan Rimpig sebagai perempuan berkebudayaan Bali dalam tingkatan

sosial kelas bawah. Kaum perempuan ini diceritakan secara utuh pengalaman hidupnya dengan berbagai latar belakang dan perekonomian yang rendah, juga berbagai pandangan masyarakat atas kehidupan mereka. Untuk memahami latar belakang tokoh utama perempuan dalam novel ini yang bernama Ida Ayu, peneliti menggunakan pemahaman identitas dan representatif. Masih ada tokoh perempuan lain yang bernama Maya Rosaline Courtemein, Rosa Carmelita, Sarah Magdalena Courtemein, Ida Ayu Made Pidagda, Jenggala, Ni Made Ariski Wulandari, Putu Ayu Zaza Marsawa, Felicite, Alexis, dan seorang cenayang bernama jeng Linda. Mereka diceritakan sebagai kaum perempuan kelas atas, namun dalam penelitian ini tokoh tersebut tidak menjadi bahan kajian peneliti.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, novel *Tempurung* memiliki permasalahan yaitu ketertindasan seorang perempuan sebagai anak, ibu, sekaligus istri yang mengalami penderitaan karena perbuatan orang tuanya (akibat dijual melalui pelacuran), penyiksaan oleh suaminya, hingga konflik batin atas dirinya mempertentangkan keberadaan seorang perempuan sesungguhnya. Ulasan ini mengidentifikasi bahwa dalam novel *Tempurung* terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang menarik untuk dikaji, diantaranya:

- 1) Bagaimanakah penggambaran karakter tokoh perempuan kelas bawah dalam novel *Tempurung*?
- 2) Faktor apa yang menjadi penyebab perempuan kelas bawah mengalami Penindasan atau penderitaan?

- 3) Apakah penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan perempuan kelas bawah agar dapat keluar dari penindasan/penderitaan?
- 4) Dapatkah perempuan kelas bawah meningkatkan kedudukan dan derajat mereka setara dengan kedudukan laki-laki?

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah pada sasaran yang diinginkan, wilayah kajiannya tidak terlalu luas, dan penelitian menjadi lebih fokus. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang akan dikaji, yaitu penggambaran karakter perempuan kelas bawah yang ditinjau dari pendekatan feminisme kultural.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah yang akan menjadi bahan kajian peneliti, yaitu “Bagaimanakah penggambaran karakter tokoh perempuan kelas bawah dalam novel *Tempurung* karangan Oka Rusmini yang ditinjau melalui pendekatan feminisme kultural?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengungkap penggambaran karakter tokoh perempuan kelas bawah dalam novel *Tempurung* karangan Oka Rusmini dengan menggunakan pendekatan feminisme kultural.

- 2) Mengungkap faktor penyebab perempuan kelas bawah yang mengalami penindasan/ penderitaan.
- 3) Mengetahui penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan perempuan kelas bawah agar dapat keluar dari penindasan/ penderitaan.
- 4) Mengungkap kehidupan perempuan kelas bawah dalam meningkatkan kedudukan dan derajat mereka agar setara dengan kedudukan laki-laki.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini berguna untuk:

- 1) Memperkaya wawasan peneliti mengenai kesusastraan yang dapat memperluas pengetahuan melalui pendekatan feminisme kultural dengan berbagai teori di dalamnya.
- 2) Dapat digunakan sebagai referensi peneliti lain, yang berguna untuk pengembangan kesusastraan Indonesia.
- 3) Memberikan sudut pandang baru dalam memahami kedudukan dan peran perempuan dengan berbagai latar belakang kultural di Indonesia.
- 4) Mengungkap karakter perempuan kelas bawah dalam novel *Tempurung* karangan Oka Rusmini melalui pendekatan feminisme kultural.

### **1.6 Landasan Teori**

Penulisan penelitian ini tidak secara ketat berorientasi pada teori tertentu melainkan memanfaatkan sejumlah prinsip, teori, ataupun pandangan pada umumnya yang diasumsikan relevan dengan gejala yang dibahas. Teori yang digunakan meliputi pendekatan struktural dan pendekatan feminisme kultural.

### 1.6.1 Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural dalam kesusastraan telah mengalami banyak perkembangan, sehingga dalam penerapannya sering kali terjadi perbedaan pendapat dalam menerapkan teori ini. Namun, di dalam perbedaan-perbedaan yang ditemukan dapat diambil suatu persamaan pandangan. Analisis struktural dilakukan sebagai tahap awal dalam melakukan pengkajian karya sastra. Hal ini dapat mempermudah penelitian selanjutnya.

Pada dasarnya teori yang melandasi pendekatan struktural menggunakan karya sastra tertentu sebagai objek kajiannya, yaitu berupa sistem sastra yang menjadi landasan setiap karya sastra yang ada. Pendekatan ini menekankan kajian pada permasalahan kaidah tertentu yang dapat membuat sebuah teks menjadi teks sastra. Sebuah karya sastra dapat dipahami dalam suatu sistem sastra yang mengatur pemaknaan karyanya. Sistem sastra adalah seperangkat aturan, kaidah, atau konvensi yang abstrak dan umum yang mengatur hubungan berbagai unsur sastra, sehingga unsur-unsur tersebut berkaitan satu sama lain dalam keseluruhan yang utuh.<sup>9</sup> Pendekatan ini juga bertujuan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi yang juga memengaruhi penafsiran dalam suatu karya karena sifatnya yang umum. Hal ini dilakukan untuk mendeskripsikan sistem sastra yang menjadi dasar kegiatan kesusastraan.

Menurut kajian berdasarkan pendekatan struktural, karya sastra dilihat melalui unsur-unsur dalam teks sastra yang membentuk suatu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur tersebut tidak dapat dipahami apabila terlepas sendiri dari bagiannya

---

<sup>9</sup> A.Teeuw. *Membaca dan Menilai Sastra* (Jakarta: Gramedia,1983), hlm.78.

karena sifatnya yang terikat dan hanya dapat didefinisikan karena kehadiran unsur lain. Kesatuan dari berbagai unsur tersebutlah yang membentuk suatu kesatuan yang dinamakan struktur. Strukturalisme mempertimbangkan hubungan antarunsur dalam sebuah karya sastra. Salah satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam karya sastra terdapat suatu struktur yang otonom, yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang memiliki unsur-unsur pembangun yang berkaitan. Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, suatu karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri terlepas dari latar belakang sejarah, pengarang, dan pengaruh pembaca. Strukturalisme juga bertujuan untuk mendapatkan suatu hukum yang universal dengan sesuatu yang tidak mengenal sejarah, karena sejarah tidak berlaku selamanya tetapi muncul kemudian teori genetik strukturalisme yang menyatakan bahwa strukturalisme tidak antisejarah.<sup>10</sup>

Struktur adalah suatu sistem transformasi yang bercirikan keseluruhan dan dikuasai oleh hukum-hukum tertentu yang mempertahankan atau bahkan memperkaya dirinya sendiri karena cara dijalankannya transformasi-transformasi itu tidak memasukkan unsur-unsur luar.<sup>11</sup> Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat mungkin hubungan semua anasir dan aspek karya sastra yang akan menghasilkan makna menyeluruh bersama.<sup>12</sup> Mengambil di suatu daerah pemukiman rumah padat penduduk di sudut kota Bali, menyajikan hubungan perkawinan yang penuh konflik antara Ida Ayu seorang

---

<sup>10</sup> Umar Junus. *Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Sastra* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1983), hlm. 184-185.

<sup>11</sup> Jabrohim. *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 1983), hlm.56.

<sup>12</sup> Umar Junus, *Loc. Cit.*

wanita kelas Brahmana dengan suaminya yang hidup berdampingan dengan seorang wanita bernama Ni Luh Putu Saring. Beberapa tokoh perempuan diceritakan sangat membenci sosok laki-laki akibat perbuatan yang dilakukannya. Hal ini menggambarkan karakter dari tokoh-tokoh perempuan tersebut.

Menurut Hall dan Lindzey, karakter adalah sekumpulan anggapan atau konsep-konsep yang satu sama lain berkaitan mengenai tingkah laku manusia.<sup>13</sup> Secara etimologis karakter berasal dari bahasa Inggris *characteristic* yang berarti mengandung sifat khas. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkap sikap-sikap khas dalam diri seseorang.<sup>14</sup> Sedangkan dalam kamus lengkap psikologi Chaplin, istilah karakter merupakan sinonim dari kata watak dan sifat, yang memiliki pengertian, suatu kualitas atau sifat yang tetap dan kekal sehingga dijadikan ciri dalam mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, atau pun suatu kejadian dan merupakan integrasi sifat individu dalam membentuk suatu kesatuan yang dipertimbangkan dari titik pandangan etis maupun moral.<sup>15</sup>

Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.<sup>16</sup> Karakter mengandung pengertian suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik karena merupakan reputasi diri seseorang.<sup>17</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sikap yang melekat dalam diri seseorang sebagai penunjuk kualitas

---

<sup>13</sup> E. Koswara, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), hlm. 3.

<sup>14</sup> Iva Zuhriyah, <http://blog.uin-malang.ac.id/ivageje/2011/01/01/pengertian-karakter/2011/01/01>.

<sup>15</sup> JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989) hlm. 73.

<sup>16</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 105.

<sup>17</sup> Koswara, *Op. Cit.*, hlm 9.

dan kepribadian dan merupakan ciri khas pembeda seseorang dengan yang lainnya.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran memiliki program yang terbentuk dari pengalaman hidup dan merupakan pelopor segalanya.<sup>18</sup> Program ini membentuk sistem kepercayaan yang pada akhirnya membentuk pola pikir dan memengaruhi perilakunya. Cara kerja pikiran akan mengendalikan seseorang melalui sistem kesadaran dan ketaksadaran. Joseph Murphy mengatakan, di dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut maka dibedakan dua istilah, yaitu: pikiran objektif (*conscious mind*) dan pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) atau pikiran subjektif.<sup>19</sup> Pikiran objektif berhubungan dengan objek luar yang menggunakan panca indra sebagai media dan sifatnya menalar. Sedangkan pikiran subjektif bersifat tidak menalar, emosi, dan irasional. Hal ini memengaruhi seseorang dalam proses pembentukan karakternya, karena semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang kepercayaan yang tertanam dalam pikiran, maka akan semakin terlihat jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter dari orang tersebut. Dengan kata lain setiap individu memiliki (*belief system*) sistem kepercayaan, (*self image*) pembawaan diri, dan (*habit*) kebiasaan.<sup>20</sup>

Florence Litauer membagi empat tipe karakter manusia, yaitu kolerik, sanguin, melankolik, dan Plegmatis<sup>21</sup>. Tipe kolerik adalah orang yang aktif, semangat, pekerja keras, ambisius, dan memotivasi orang lain. Sifatnya yang

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 19.

<sup>19</sup> Joseph Murphy, *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*, (Jakarta: Spektrum, 2002), hlm. 6.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm 12.

<sup>21</sup> Florence Littauer, *Personality Plus*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996) hlm. 4.

ambisius menjadikan seorang kolerik termasuk orang yang keras kepala. Tipe ini merupakan tipe pengambil alih dan suka memerintah orang-orang disekeliling mereka. Seorang kolerik mengorientasikan hidupnya pada pekerjaan dan tugas. Mereka merupakan orang-orang yang memiliki disiplin yang tinggi. Hal tersebut menjadikan tipe ini adalah orang-orang yang bertanggung jawab, namun tidak peduli terhadap lingkungan sekitar karena memiliki empati yang kurang.

Tipe sanguin merupakan tipe karakter manusia yang terbuka dari keempat tipe lainnya. Sifatnya ramah, suka berbicara, mudah menyesuaikan diri, dan penuh rasa humor yang membuat tipe ini dikagumi banyak orang. Mereka merupakan orang yang spontan dan suka bergaul. Orang sanguin bukanlah seorang pemikir berat, mereka hanya memikirkan kehidupan di masa saat ini, tanpa berpikir panjang mengenai masa lalu atau pun masa depan. Perasaan mereka menjadi hal yang dominan dalam menentukan pilihan hidup, sehingga tipe sanguin cenderung emosional dalam memutuskan suatu hal. Sanguin merupakan orang-orang yang gembira, mudah untuk membuat orang tertawa, dan selalu bersemangat, namun tipe ini cenderung *impulsive* karena bertindak sesuai emosi.

Tipe ketiga adalah tipe melankolik. Manusia dengan tipe ini merupakan orang-orang yang berbakat dan tertutup. Mereka memiliki kecerdasan yang tinggi, mempunyai sifat estetis dan mencintai seni. Orang melankolik ditakdirkan sebagai seorang perfeksionis, teliti, dan hidup dengan tantangan, serta visi dalam menginvestasikan kehidupannya. Perasaannya sangat kuat, sensitif, mencintai keindahan, namun mudah murung. Tipe ini banyak dimiliki oleh seniman.

Tipe keempat adalah tipe plegmatis yang merupakan tipe tertutup, sangat pendiam, lambat, dan tidak menuntut. Mereka jarang mengeluarkan ide-ide dan mudah sekali meminta maaf kepada orang lain. Orang plegmatis merupakan orang yang bahagia, menenangkan, dan memiliki daya humor yang baik. Mereka mempunyai bakat diplomat dan pembawa damai. Dua dari kelemahan manusia dengan tipe ini adalah rasa takut dan egois. Sifat kelemahan ini tidak ditunjukkan secara langsung sehingga banyak dari teman-teman tipe plegmatis tidak mengenal mereka, karena sifatnya yang tertutup. Orang ini cenderung dapat menguasai dirinya dengan cukup baik. Kekurangannya adalah, manusia dengan tipe ini menyukai hal yang tidak berbelit-belit dan mengambil jalan pintas.<sup>22</sup> Dari beberapa tipe karakter yang dipaparkan di atas, Littauer membaginya berdasarkan sifat dan emosi yang dimiliki manusia. Karakter-karakter tersebut dapat memudahkan orang lain dalam menanggapi maupun berinteraksi dalam suatu hubungan sosial masyarakat. Karakter merupakan kepribadian seseorang yang dilihat melalui pemikiran, sikap, perilaku, dan kebiasaan yang pada akhirnya menjadi pembeda dalam melihat ciri khas seseorang.

Karakter yang diberikan oleh pengarang dalam berbagai situasi dan kondisi ini telah menggambarkan mengenai kekuatan perempuan dalam bertahan hidup atas berbagai permasalahan yang terjadi. Hidup di bawah kekangan budaya patriarkat dan menjatuhkannya dalam situasi sosial kelas bawah. Tekanan dari berbagai pihak sehingga menyebabkan perempuan kelas bawah hidup dalam penindasan serta penderitaan.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 11-27.

### 1.6.1.1 Pendekatan Struktural Robert Stanton

Dalam membantu untuk menganalisis karakter tokoh perempuan kelas bawah, peneliti menggunakan pendekatan struktural Robert Stanton. Selain membantu peneliti dalam melihat alur cerita, pendekatan ini juga dapat memudahkan peneliti dalam menemukan karakter-karakter perempuan kelas bawah yang berperan dengan berbagai situasi dan kondisi yang ada. Analisis struktural Robert Stanton meliputi tema, tokoh, dan penokohan, alur serta latar cerita. Hal tersebut dapat merepresentasikan perempuan yang diciptakan pengarang.

Menurut Stanton unsur intrinsik fiksi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, tema, dan sarana cerita.<sup>23</sup>

- 1) Yang termasuk dalam kategori fakta cerita meliputi alur, tokoh, dan latar. Istilah lain fakta cerita disebut sebagai tahapan fakta. Fakta cerita digambarkan sangat mendominasi cerita secara keseluruhan dan terlihat jelas. Hal ini merupakan bagian yang saling berkaitan dalam salah satu aspek pembuatan cerita yang dipandang dengan cara tertentu.
- 2) Makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema memiliki persamaan dengan ide dan tujuan utama pengarang. Aspek ini merupakan unsur utama yang sejajar dengan makna dalam kehidupan manusia, sesuatu yang dijadikan alat pengingat dalam cerita.

---

<sup>23</sup> Robert Stanton, (terj). Sugihastuti, *Teori Fiksi Robert Stanton* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 22-36.

- 3) Metode yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun suatu rangkaian cerita agar tersusun sebagai pola yang bermakna. Sarana cerita ini bertujuan untuk memperlihatkan fakta-fakta cerita yang ditulis oleh sudut pandang pengarang. Sarana cerita terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, dan simbo-simbol pemilihan imajinasi serta pemilihan judul dalam karya sastra.

Beberapa langkah yang diterapkan dalam menerapkan strukturalisme dalam karya fiksi, adalah sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas meliputi tema, tokoh, latar, dan alur.
- 2) Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga dapat memaparkan tema, tokoh, latar, dan alur dalam sebuah karya sastra.
- 3) Mendeskripsikan fungsi masing-masing unsur untuk mengetahui tema, tokoh, latar, dan alur dalam sebuah karya sastra.
- 4) Menghubungkan masing-masing unsur sehingga dapat diketahui unsur instrinsik dalam sebuah karya sastra. Dengan demikian dapat disimpulkan hasil analisis melalui identifikasi, kajian, dan mendeskripsikan fungsi serta menghubungkan antarunsur yang berkaitan untuk menciptakan keseluruhan aspek dalam menciptakan sebuah karya sastra.

Analisis struktural berusaha memaparkan dan mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun karya sastra dan menjelaskan interaksi yang berkaitan dalam aspek instrinsiknya dengan membentuk makna-makna yang utuh sehingga menjadi satu keseluruhan yang padu.

### **1.6.2 Feminisme Kultural**

Pendekatan feminisme bukanlah sesuatu yang baru, aliran ini berkembang dengan cepat di Indonesia 10 tahun belakangan. Pemikiran feminis awalnya memandang feminisme hanya sebagai pembebasan kaum perempuan, namun pemikiran ini terus berkembang hingga munculnya feminisme liberal, radikal Marxis dan sosialis, serta feminisme Global. Feminisme kultural merupakan salah satu bentuk pemikiran yang muncul pada abad ke-20 di Amerika. Feminisme kultural merupakan perkembangan dari feminisme radikal yang mengagungkan kefemininan wanita bukan untuk mengalahkan kemaskulinan laki-laki melainkan untuk bersama-sama mendampingi mengarungi hidup laki-laki. Feminisme kultural lahir sebagai reaksi terhadap reaksi feminisme liberal yang merupakan perluasan dari feminisme radikal.

Feminisme kultural digunakan untuk melihat perempuan melalui kebudayaan tertentu yang diarahkan pada kompetensi masyarakat yang termajinakan, masyarakat pinggiran, dan masyarakat kelas bawah. Kaum ini menyatakan bahwa perbedaan seks/gender mengalir bukan semata-mata karena faktor biologi melainkan juga melalui sosialisasi dan sejarah keseluruhan menjadi perempuan didalam masyarakat yang patriarkal. Feminisme selain merupakan gerakan kebudayaan, politik, sosial, dan ekonomi juga merupakan salah satu teori sastra. Teori ini memandang budaya yang dianut masyarakat dalam menempatkan perempuan pada kedudukan tertentu dan melihat nilai-nilai tersebut memengaruhi hubungan perempuan dan laki-laki dalam tingkatan psikologis dan budaya. Persoalan hubungan budaya dan kekuasaan patriarkat berkaitan dengan nilai,

kebenaran, dan kestabilan akan dikaji secara lebih mendalam melalui feminisme kultural.

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (woman), yaitu perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), dalam kelas sosial. Feminis menolak ketidakadilan sebagai masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki, subjek sebagai *ego-centric* (menggunakan pikiran-pikiran), sementara perempuan sebagai *hetero-centric* (untuk orang lain).<sup>24</sup> Ratna mengatakan bahwa perempuan dibedakan secara kultural, bukan secara alamiah.<sup>25</sup>

Hal ini berdasarkan penjelasan bahwa secara biologis, perempuan berbeda dengan laki-laki, perempuan berpikir menggunakan perasaan, sedangkan laki-laki berpikir menggunakan logika. Perbedaan biologis ini secara tidak langsung telah membedakan posisi perempuan yang lemah dibandingkan dengan laki-laki yang kuat atas perilaku dan cara tindakan mereka yang ditentukan oleh kebudayaan tertentu. Perbedaan secara kultural yang bersifat sewenang-wenang disesuaikan dengan dominasi dan kompetensi aktual yang terjadi di sekitarnya. Sebagai gejala kultural, perbedaan ini terjadi semata-mata didasarkan atas kepentingan kelompok tertentu, dalam hal ini kelompok laki-laki. Perbedaan sifat laki-laki dan perempuan ini membuat masyarakat mempunyai anggapan tersendiri bahwa kedudukan pihak laki-laki lebih tinggi daripada kedudukan perempuan.

Alasan kemunculan feminisme ialah berdasarkan ketidakpuasan terhadap realitas yang dianggap sebagai konstruksi patriarki. Reaksi ini merupakan wujud

---

<sup>24</sup> Ratna, *Op. Cit.*, hlm. 184-186.

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 187.

dari protes kesetaraan hak dalam konstruksi realitas yang diciptakan oleh patriarki. Bagi banyak gerakan feminis, persoalan nasionalitas, ras, gender, dan kelas tidak dapat dipisahkan dengan penindasan terhadap perempuan. Menurut Geofe, feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan dibidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.<sup>26</sup> Ratna berpendapat feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya.<sup>27</sup>

Feminisme merupakan suatu gerakan sosial dan politik yang memperjuangkan aspirasi *...changing existing power relations between women and men*<sup>28</sup>, ditandai dengan keberanian kaum perempuan menuntut hak dan persamaannya dengan kaum lelaki dari segi ekonomi, sosial, budaya, dan berbagai bidang lainnya serta keberanian yang ditunjukkan dalam kebebasan mengeluarkan pendapat dan pengeksplorasian diri. Feminisme juga muncul sebagai akibat kekuatan perempuan yang makin kuat dan mandiri untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Pemberontakan tersebut melihat persoalan perempuan melalui berbagai aspek.

Setiap masyarakat diatur oleh sistem seksual yang disebut gender. Chodorow mengatakan bahwa gender sebagai *a set arrangement raw material of*

---

<sup>26</sup> Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis: teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 46.

<sup>27</sup> Ratna, *Op. Cit.*, hlm. 184.

<sup>28</sup> Sue Thornham, *Feminism* (Jakarta: Bumi Perkasa, 1999), hlm. 41

*human sex and procreation is shaped by human social and satisfied in a conventional manner.* Dapat disimpulkan pengaturan masyarakat ini dilakukan atas konstruksi sosial bukan atas sesuatu yang ilmiah. Hal ini dimaksudkan karena terdapat adanya pandangan laki-laki sehingga lahirlah sistem masyarakat yang berperspektif laki-laki.<sup>29</sup> Feminisme menggugat patriarki yang terlahir karena adanya diskriminasi, subordinasi, dan ketidakadilan terhadap perempuan. Feminisme pada hakikatnya menginginkan perempuan dianggap sebagai makhluk mandiri yang tidak bergantung pada siapa pun. Oleh karena itu, awal mula lahir feminisme dimulai dengan pendidikan bagi perempuan.

Feminisme sebagai ilmu dibagi menjadi tiga gelombang, yaitu feminisme gelombang pertama, feminisme gelombang kedua, dan feminisme gelombang ketiga. Feminisme awal yang dimulai sejak 1800-an merupakan representasi gelombang feminis pertama. Landasan-landasan teoretis yang dipakai dalam gelombang feminis ini adalah feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme marxis/sosialis.<sup>30</sup> Feminisme liberal mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan akses pendidikan, kebijakan yang bias gender, hak-hak politis, dan sipil. Feminis radikal mengangkat isu tentang kesehatan produksi perempuan, misalnya perdebatan mengenai aborsi dan penggunaan alat kontrasepsi yang aman. Feminis gelombang ini ingin menyadarkan perempuan bahwa kaum perempuan merupakan pemilik atas tubuh mereka sendiri, mereka memiliki hak untuk

---

<sup>29</sup> Gadis Arivia. *Feminisme: Sebuah Kata Hati* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2000), hlm. 193

<sup>30</sup> Bill Ascroft, *Post-Colonial Transformation*, (London: Routledge, 2001), hlm. 20.

memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan tubuh mereka, termasuk dalam hal kesehatan dan reproduksi.<sup>31</sup>

Feminisme adalah suatu kesadaran penindasan dan pemerasan terhadap perempuan di suatu lingkungan. Berupa tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah kesadaran. Kaum feminis beranggapan bahwa perempuan tidak hanya menentang diskriminasi, tetapi juga memperjuangkan emansipasi serta pembebasan dari bentuk penindasan yang dilakukan lingkungan maupun lembaga pemerintahan. Bashin dan Khan menyatakan bahwa feminisme masa kini ialah perjuangan untuk mencapai kesederajatan/kesetaraan, harkat serta kebebasan perempuan untuk memilih dan mengelola kehidupan dan tubuhnya, baik di dalam maupun di luar rumah tangga.<sup>32</sup>

Feminisme menuntut adanya persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di semua bidang, baik itu politik, ekonomi, pendidikan, hukum, maupun perlakuan masyarakat. Tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini melalui berbagai cara. Salah satu caranya ialah dengan memunculkan *gender study* atau *women study* atau kajian perempuan. Kajian ini bertujuan menambah pengetahuan tentang pengalaman, kepentingan, dan kehidupan perempuan.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Marselina Nope, *Jerat Kapitalisme Atas Perempuan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2005), hlm. 70-72.

<sup>32</sup> Kamla Bahsin dan Nighat Said Khan. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000).hlm.5-8

<sup>33</sup> Soenardjati Djajanegara. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm.17.

Rosemary Tong dalam bukunya yang berjudul *Feminisme Thought* menyatakan bahwa dasar-dasar pemikiran feminisme kultural adalah meski dalam satu wilayah atau negara perempuan adalah kelompok heterogen yang tidak dapat dikonstruksi secara setara tetapi melalui ras, kelas, usia, agama, pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan.<sup>34</sup> Pengimplikasian pendekatan feminisme kultural ini adalah suatu gerakan sosial intelektual yang mempromosikan nilai keragaman sebagai nilai prinsip dasar, dengan menyatakan penolakan bahwa setiap perempuan adalah sama karena memiliki prioritas yang berbeda antara perempuan satu dengan perempuan lainnya.<sup>35</sup>

Feminisme merupakan bentuk respon terhadap tekanan, subordinasi, dan perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan. Feminisme bukanlah gerakan yang homogen. Hal ini disebabkan karena feminisme didasarkan atas realitas kultural dan kenyataan sejarah yang konkret. Akan tetapi, pokok perjuangan feminisme ialah membela perempuan. Dapat dikatakan bahwa feminisme merupakan jawaban atas permasalahan perempuan yang terjadi pada situasi tertentu.

Feminisme kultural adalah suatu paham feminis yang berhubungan dengan pemikiran kultural melalui satu budaya tertentu. Pemikiran kultural adalah ideologi yang memandang suatu hal melalui perspektif salah satu budaya. Kulturalis menuntut kelompok kebudayaan harus diperlakukan sama dan setara penuh penghargaan. Feminisme kultural memiliki tujuan untuk melihat perempuan (suku, agama, ras) dari satu budaya tertentu dan memberikan mereka hak dan

---

<sup>34</sup> Rosemarie Putnam Tong. *Feminism Thought*. Aquarini Priyatna Prabasmoro(Terj.). Yogyakarta: Jalasutra, 1998), hlm.84-85.

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 85.

kewajiban yang sama serta setara tanpa perbedaan sesuai dengan undang – undang yang berlaku.

Feminisme kultural lahir dari hasrat kaum feminis untuk memperbaiki kondisi perempuan yang berada dalam konteks partisipasi gerakan sosial radikal. Kaum ini tidak mempertahankan seks atau gender yang diidentifikasi sebagai penyebab utama opresi terhadap perempuan. Opresi merupakan salah satu bentuk penindasan yang dilakukan penguasa terhadap korban. Dalam masyarakat patriarkal peran penguasa dimainkan oleh laki-laki sedangkan pihak korban adalah perempuan. Laki-laki adalah objek dan perempuan merupakan subjek. Subjek yang dapat dieksploitasi akibat pandangan masyarakat umum yang memandang kaum ini lemah dan tidak berdaya. Opresi ialah pemberian tekanan secara berlebihan yang menyebabkan pihak korban mengalami penderitaan.<sup>36</sup> Wacana patriarki yang melekat dalam kehidupan menjadi salah satu penyebab tindakan opresi terhadap perempuan.

Feminis kultural mengungkapkan pandangan bahwa lebih baik menjadi perempuan atau feminin, daripada menjadi laki-laki atau maskulin.<sup>37</sup> Seorang perempuan dituntut untuk memiliki karakter perempuan yang menekankan nilai-nilai dan sifat secara kultural (“saling kebergantungan, komunitas hubungan, berbagi, emosi, tubuh, kepercayaan, ketiadaan hierarki, alam, imanensi, proses, kesukariaan, perdamaian, dan kehidupan”), dan tidak berperan melalui penekanan terhadap laki-laki (“independensi, otonomi, intelek, kemauan, kehati-hatian,

---

<sup>36</sup> Tong, Op. Cit., hlm. 68.

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 70.

hierarki, dominasi, kebudayaan, transedensi, produk, askestisme, perang, dan kematian”).<sup>38</sup>

Pandangan feminis ini mempermasalahkan kejantanan atau sikap maskulinitas perilaku laki-laki terhadap perempuan yang merupakan hasil dari kebudayaannya. Masyarakat patriarkal menggunakan kenyataan tertentu berupa fisiologi perempuan dan laki-laki agar dapat membangun dan membentuk identitasnya. Munculnya perilaku maskulin dan feminin yang diberlakukan untuk memberdayakan laki-laki pada hakikatnya akan merendahkan perempuan. Masyarakat patriarkal menyakinkan dirinya sendiri bahwa konstruksi budaya adalah alami. Untuk itu pemahaman ini tergantung pada kemampuannya untuk menunjukkan identitas dan perilaku gender.

Perilaku ini secara kultural dihubungkan dengan jenis kelamin biologis seseorang. Masyarakat patriarkal menggunakan peran gender untuk memastikan perempuan tetap pasif (penuh kasih sayang, penurut, tanggap terhadap simpati dan persetujuan, ceria, baik, ramah) dan laki-laki tetap aktif (kuat, agresif, penuh rasa ingin tahu, ambisius, penuh rencana, bertanggung jawab, orisinil, kompetitif).<sup>39</sup>

Penokohan dalam novel *Tempurung*, perempuan dibentuk oleh budaya Bali dan diwajibkan untuk bersikap pasif dengan selalu menjadi kelas kedua tanpa hak setara dengan laki-laki. Penggunaan kekuasaan oleh laki-laki terhadap perempuan ditemukan tidak hanya dalam konteks publik-struktural melainkan juga dalam ideologi mengenai pekerjaan, pendidikan, media, dan seterusnya.<sup>40</sup> Untuk itu bagi kaum feminis kultural, meyakini bahwa seorang perempuan bukanlah ditakdirkan

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 71.

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 72-73.

<sup>40</sup> Jones, *Op. Cit*, hlm.131.

menjadi pasif namun dapat mengembangkan dan mengkombinasi segala sifat agar terlihat lebih unik dan berbeda dengan laki-laki agar membuat pemahaman serta kuasa laki-laki mengalami pergeseran. Hal ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk menghancurkan kekuasaan laki-laki.

Sementara menurut Millet, akar opresi terhadap perempuan telah hilang dalam kekuasaan patriarki.<sup>41</sup> Ideologi patriarkal dalam akademi, insituisi keagamaan, dan keluarga membenarkan dan menegaskan subordinasi perempuan terhadap laki-laki yang berakibat bagi kebanyakan perempuan untuk menginternalisasi diri terhadap laki-laki. Penempatan perempuan dalam masyarakat Hindu di Bali sebagai sosok penanggung beban ganda<sup>42</sup>. Mereka dituntut bekerja untuk mendapatkan hasil kerja kerasnya sendiri dalam menjunjung martabat keluarga. Dalam novel *Tempurung* kisah memilukan diceritakan melalui tokoh Ni Luh Putu Saring, perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga, mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan berdagang.

Sebagai seorang istri, dia dituntut bekerja karena suaminya tidak dapat memberikan nafkah lahir dan batin terhadapnya. Untuk menciptakan kebebasan seorang perempuan, penguasaan laki-laki harus dihapuskan. Dengan keterpurukan ekonomi, suami Ni Luh Putu Saring yang bernama Barla tetap memiliki kekuasaan penuh dalam rumah tangga, karena ia sebagai kepala keluarga (sosok laki-laki) yang diyakini oleh adat Bali menjadi pemimpin keluarga. Hal tersebut, sangat bertentangan dengan kehidupan ketertindasan yang dialami oleh Ni Luh

---

<sup>41</sup> Rosemarie Tong, *Loc. Cit.*

<sup>42</sup> Luh Ketut Suryani, *Perempuan Bali Kini*, (Denpasar: BP, 2003), hlm. 42.

Putu Saring. Di satu sisi, ia telah memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga, di sisi lain ia hanya seorang istri yang harus mematuhi adat budayanya dalam mematuhi segala keinginan suaminya. Untuk itu permasalahan ini dapat dicegah dengan cara peghapusan mutlak antara laki-laki dan perempuan melalui gender yang berkaitan dengan status, peran, dan temperamen seksual.

Patriarki lahir dari hasrat laki-laki dalam menguasai kombinasi perempuan yang pada awalnya dilakukan untuk memastikan keberlangsungan hidup manusia. Hal ini merupakan suatu tatanan nilai untuk para penguasa dalam urutan status hierarki. Nilai-nilai feminin dapat dikaji kembali dalam masyarakat laki-laki yang telah diciptakan melalui ideologi patriarkal. Nilai kemanusiaan juga dapat diseimbangkan melalui pembagian kekuasaan yang kreatif karena pada dasarnya nilai-nilai tersebut hanya dapat mengakomodasi suatu cara tertentu dalam bertindak untuk menjaga penguasa tetap berkuasa.

Sedangkan menurut Marilyn French perbedaan laki-laki dan perempuan terdapat pada biologi (*nature*/alam), bukan kepada sosialisasi (*nurture*/pengasuhan).<sup>43</sup> French melihat bahwa operasi laki-laki terhadap perempuan secara logika mengarahkan kepada sistem maupun bentuk lain dominasi manusia. Manusia menurutnya, hidup selaras dengan alam. Untuk itu diperlukan ketahanan dan pertahanan dalam diri guna menyesuaikan dengan kondisi alam. Sebagai penjaga keberlangsungan hidup alam dan perempuan yang berfungsi sebagai penghasil keturunan berperan penting dalam reproduksi kehidupan. Dalam budaya Bali, seorang perempuan harus memiliki anak laki-laki

---

<sup>43</sup> Rosemarie Tong, *Loc. Cit*

sebagai penerus keluarga. Dalam novel *Tempurung* dikisahkan seorang ibu bernama Ni Nyoman Songi yang mengalami penindasan oleh suaminya karena selalu melahirkan anak perempuan. Mereka meyakini hanya anak laki-laki yang dapat meneruskan garis keluarga. Keyakinan inilah yang dibawa budaya Bali dalam kehidupan masyarakatnya.

Feminisme kultural memandang reproduksi perempuan secara alamiah karena hal tersebut berkaitan dengan perempuan itu sendiri. Reproduksi sebagai alat penghasil keturunan diyakini menjadi sumber utama kekuatan perempuan dengan segala daya dan upaya mereka dalam menghadirkan kehidupan baru. Laki-laki dianggap memainkan peran yang lebih kecil dalam penciptaan kehidupan berupa reproduksi alamiah dibandingkan perempuan. Kaum ini mendorong perempuan agar dapat bertahan atas kekuatan untuk dapat bereproduksi secara alamiah karena kekuatan reproduksi tersebut tidaklah opresif.

Setelah fungsi reproduksi dilakukan secara alamiah, maka secara tidak langsung perempuan yang telah melahirkan kehidupan baru menjadi seorang ibu. Masyarakat patriarkal memiliki kepercayaan bahwa perempuan yang mengandung seorang anak adalah orang yang paling tepat untuk merawat dan menjaganya. Hubungan instuisi antara setiap perempuan dengan kekuatan reproduksi dan anak-anaknya dapat memastikan potensi yang ada. Hubungan potensial ini berkaitan dengan sejauh mana seorang perempuan tersebut dapat menjalankan fungsi kodratnya sebagai ibu. Menurut Rich, laki-laki telah meyakinkan perempuan bahwa seorang perempuan sejati adalah seorang ibu yang dapat menghasilkan

keturunan.<sup>44</sup> Kekuatan patriarki telah meyakinkan bahwa pelayanan rumah tangga, merawat, menjaga, serta membesarkan anak merupakan tanggung jawab perempuan sebagai ibu. Hal ini membuat keterbatasan hak perempuan dalam kebebasan kehidupannya.

Pemahaman Rich melihat, seorang perempuan akan menyatu dengan biologinya yang bernama pembebasan. Pembebasan ini merupakan salah satu cara keluar dari keterbatasan biologi perempuan melalui teknologi reproduksi. Untuk itu tidak disarankan seorang ibu yang telah menghasilkan keturunan untuk mengambil alih dan mengendalikan secara penuh pengasuhan anak. Dalam masyarakat patriarkal pemecahan rasa sakit selama proses melahirkan merupakan cara perempuan untuk mengenal dan menjalani secara alamiah tubuhnya. Seorang perempuan dalam feminis kultur juga menekankan pengasuhan atau pendidikan anaknya melalui cara-cara pandang feminis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menjadi perempuan disebabkan oleh nilai-nilai kultural dan bukan dari hakikatnya oleh karena itu, gerakan dan teori feminisme memperjuangkan nilai-nilai kultural yang menempatkan perempuan sebagai kelompok “yang lain”, yang termajinalkan dapat digantikan dengan keseimbangan yang dinamis antara perempuan dan laki-laki. Sama halnya dalam kisah budaya di Bali. Adat istiadatnya selalu menempatkan posisi perempuan dalam kelas kedua, dan mereka, para kaum perempuan Bali terkekang oleh peraturan hukum adat untuk selalu dapat menjadi tokoh perempuan yang baik sesuai keyakinan budayanya. Selanjutnya

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 124

pembicaraan perempuan dari segi teori feminis akan melibatkan masalah gender, yaitu peran perempuan yang ter subordinasi secara kultural. Analisis feminis akan mempermasalahkan perempuan dalam hubungannya dengan tuntutan persamaan hak, dengan kata lain adanya tuntutan emansipasi.

Norma-norma serta nilai moral dan budaya yang hidup dan dianut masyarakat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari karya sastra karena penciptaan karya sastra adalah hasil dari penggambaran masyarakat dan karya sastra tercipta untuk masyarakat. Feminisme kultural merupakan teori yang membuka pandangan baru untuk memahami nilai-nilai budaya yang hidup dalam suatu masyarakat dalam sudut pandang perempuan.

### **1.7 Tinjauan Pustaka**

Agar penelitian ini dapat diketahui keasliannya perlu dilakukan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka memberikan pemaparan tentang penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya. Dari telaah pustaka ada beberapa analisis yang berhubungan dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti.

Dara Winidiyarti (Universitas Diponegoro, 2005) dalam tesisnya yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Kenanga* Karangan Oka Rusmini Sebuah Pendekatan Psikoanalisis Freud”, menemukan adanya: (1) struktur kepribadian menurut Freud, (2) alur novel *Kenanga*, (3) proses terjadinya reaksi dalam diri Kenanga, dan (4) proses terjadinya sublimasi dalam diri Kenanga.

Emeritha Sinta K (Universitas Negeri Semarang, 2006) menulis skripsi berjudul, “Konflik Batin Tokoh dalam Novel *Tarian Bumi* Karangan Oka

Rusmini: Pendekatan Psikologi Sastra”. Penelitian ini menganalisis: (1) struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Tarian Bumi* berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang menandai hidup psikis dan merupakan sumber dari proses kejiwaan manusia yaitu id, ego, dan superego, (2) konflik tokoh utama dalam novel *Tarian Bumi*, dan (3) mendeskripsikan respons yang diambil tokoh utama dalam menghadapi konflik.

Bagus Adhi Nugroho (Universitas Negeri Malang, 2007) dalam skripsinya “Rekonstruksi Gender dalam Novel *Kenanga* Karangan Oka Rusmini”, mendeskripsikan bentuk rekonstruksi gender beserta dampak yang ditimbulkan dalam novel *Kenanga* karangan Oka Rusmini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk rekonstruksi gender yang meliputi bidang: (1) pendidikan; (2) ekonomi; dan (3) sosial budaya dalam novel *Kenanga* karangan Oka Rusmini.

Rany Mandrastuty (Universitas Negeri Surakarta, 2009) dalam skripsinya “Novel *Tarian Bumi* Karangan Oka Rusmini: Kajian Feminisme”, menemukan adanya: (1) unsur struktural dalam novel *Tarian Bumi* karangan Oka Rusmini, (2) menemukan figur tokoh perempuan dalam novel, dan (3) perjuangan tokoh perempuan.

Anita Nurdiyani (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010) dalam skripsinya “Dimensi Gender dalam Novel *Tarian Bumi* karangan Oka Rusmini: Tinjauan Sastra Feminis”, mendeskripsikan: (1) struktur yang membangun dalam novel dan (2) menemukan dimensi gender melalui kajian feminis.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang dipaparkan tersebut, terletak pada objek yang diteliti sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pengarang karya sastranya yaitu Oka Rusmini. Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan karakter perempuan kelas bawah dalam novel *Tempurung*, karena sejauh pengetahuan peneliti novel *Tempurung* karangan Oka Rusmini belum pernah diteliti berdasarkan feminisme kultural dalam menganalisis karakter perempuan kelas bawah.

## **1.8 Metodologi Penelitian**

### **1.8.1 Sumber dan Identifikasi Data**

#### **1.8.1.1 Sumber Data**

Penelitian ini mengambil objek novel berjudul *Tempurung* karangan Oka Rusmini. Novel ini diterbitkan oleh Gramedia Widiasarana Indonesia di Jakarta pada bulan April 2010. Novel ini terdiri atas 460 halaman yang terbagi dalam 3 bagian. Sebelumnya novel *Tempurung* juga pernah dimuat sebagai cerita bersambung di Harian Media Indonesia tahun 2004.

#### **1.8.1.2 Identifikasi Data**

Novel *Tempurung* diterbitkan pada tahun 2010. Identitas novel yang berkaitan dengan penulis, penerbit, alamat penerbit, tahun terbit, sampul buku, dan foto sampul buku, dan lain-lain, terletak pada bagian depan sampul buku. Setelah penulisan identitas buku dan kelengkapannya, Oka Rusmini membagi cerita dalam novel ini menjadi tiga bagian utama dengan judul: *Penjaga Warung*, *Tuhan untuk Lelaki*, dan *Rumah Perkawinan*. Pada bagian satu, Oka Rusmini

menceritakan tokoh bernama Ida Ayu dan Ni Luh Putu Saring. Kedua wanita ini memiliki karakter yang kuat dengan alur waktu campuran.

Dari awal cerita pengarang sudah menggambarkan konflik batin atas tubuh perempuan yang dimiliki para tokoh hingga konflik sosial antarsesama perempuan. Memasuki bagian kedua yang berjudul *Tuhan untuk Lelaki*, Oka Rusmini menggambarkan peliknya kehidupan perempuan yang beragam melalui dominasi laki-laki yang begitu kuat yang tergambar dalam setiap aspek kehidupan nyata, sedangkan bagian terakhir yang berjudul *Rumah Perkawinan* merupakan bagian penutup yang berisi konflik perkawinan rumah tangga yang begitu pelik, dan pada akhirnya menyatukan hubungan para tokoh.

### **1.8.2 Metode Penelitian**

Berkaitan dengan sifat penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik analisis isi (*Content Analysis*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme kultural, yaitu melihat budaya yang muncul dengan melihat karakter tokoh wanita kelas bawah dalam novel *Tempurung* karangan Oka Rusmini.

Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti untuk menggambarkan secara cermat sifat dan karakter tokoh perempuan, serta berbagai keadaan yang terjadi. Pengkajian ini tidak terbatas pada analisis namun juga terdapat interpretasi terhadap sebuah karya sastra. Pengkajian deskriptif akan mengupas sebuah karya dengan apa adanya.

Gejala lain yang akan dianalisis berkaitan dengan penggambaran identitas tokoh perempuan kelas bawah dalam novel berjudul *Tempurung* karangan Oka Rusmini, penjelasan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dan berkaitan sebagai penyebab perempuan mengalami penindasan, penemuan jangka waktu yang dialami perempuan kelas bawah dalam menghadapi penderitaannya tersebut, sikap dan sifat serta karakter perempuan kelas bawah dalam menghadapi inklusi (pelibatan) serta eksklusi (penyingkiran) yang dilakukan oleh kelompok masyarakat, timbulnya penyimpangan-penyimpangan lain yang dilakukan oleh perempuan kelas bawah untuk menghindari penderitaan atas problematika yang terjadi pada dirinya, serta penjelasan mengenai berbagai usaha yang dilakukan oleh perempuan kelas bawah dalam menyetarakan posisi kedudukan dan derajatnya dengan laki-laki dalam situasi sosial.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paham feminisme kultural untuk mengungkapkan dan mengakomodasi realitas perempuan dalam karya sastra. Pada dunia karya sastra feminisme dijadikan pendekatan atas karya sastra sehingga timbul istilah kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis berkaitan dalam membongkar pandangan yang berkaitan dengan representasi perempuan serta pandangan terhadap bentuk teks yang berkaitan dengan relasi gender dan perbedaan sosial yang ada.

Dengan demikian, jenis data yang diambil merupakan data yang bersifat kualitatif, misalnya data-data yang menggambarkan karakter perempuan kelas bawah dalam lingkup sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya. Dalam analisis

feminisme kultural pada novel *Tempurung*, penulis akan melakukan penelitian melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan kriteria analisis.
2. Menganalisis adegan-adegan novel.
3. Memberi tanda pada adegan novel yang menunjukkan keberadaan tokoh wanita dalam berbagai lingkup permasalahan dengan berbagai latar belakang yang ada.
4. Menganalisis data melalui unsur-unsur instrinsik dalam novel *Tempurung* dengan menggunakan pendekatan struktural untuk memaparkan keterkaitan antarunsur pembangun dan menjadi pijakan dalam mendeskripsikan karakter tokoh perempuan kelas bawah.
5. Menganalisis data melalui adegan dalam novel yang menunjukkan adanya pergeseran peran perempuan dalam kebudayaan sebagai pencerminan wanita Bali yang dilihat melalui pendekatan feminisme kultural.
6. Melihat dan menganalisis karakter perempuan dalam tataran teks.
7. Menyimpulkan hasil analisis.

### **1.9 Sistematika Penyajian**

Penulis akan menyajikan sistematika penyajian untuk mempermudah pembaca dalam memahami dan mempelajari penelitian ini. Sistematika penyajian penelitian ini sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian,

kegunaan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka dan metodologi penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab II dalam penelitian ini adalah penggambaran secara umum mengenai lapisan kelas bawah dalam masyarakat melalui perspektif feminisme kultural dan implikasinya dalam sistem pelapisan sosial.

Bab III dalam penelitian ini akan menganalisis struktur novel *Tempurung* melalui unsur-unsur pokok yaitu tema, tokoh dan penokohan, latar, dan alur cerita.

Bab IV merupakan analisis mendalam sebagai tahap terakhir untuk menemukan karakter perempuan kelas bawah dalam novel *Tempurung* melalui kajian feminisme kultural. Melihat latar belakang pembentukan karakter perempuan dalam cerita yang ditinjau melalui lingkungan keluarga dan aturan adat Bali, perempuan kelas bawah sebagai representasi pihak yang teropresi akibat melekatnya dominasi patriarki Bali, hingga perjuangan tokoh perempuan dalam usaha menyetarakan kedudukannya dengan laki-laki.

Bab V adalah kesimpulan. Penulis akan menyimpulkan materi penelitian yang telah dikaji sebelumnya sebagai hasil dari penelitian tentang karakter perempuan kelas bawah dalam novel *Tempurung* karangan Oka Rusmini.

## **BAB II**

### **BUDAYA DAN MASYARAKAT**

Budaya dan masyarakat memiliki kaitan yang erat. Budaya merupakan cara hidup masyarakat yang dilakukan secara terus-menerus dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya menurut Taylor dalam Sudarno adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat<sup>45</sup> sedangkan menurut Sumardjan dalam Majid, budaya adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Masyarakat juga merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama.<sup>46</sup>

Budaya memiliki beberapa unsur pembentuk yang memiliki citra dan pandangan tersendiri. Hal tersebut meliputi seluruh kegiatan manusia. Manusia sebagai masyarakat sangat berperan penting dalam kebudayaan. Segala hal yang terbentuk atau yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Untuk itu membicarakan kebudayaan mengandung keseluruhan aspek kehidupan dalam adat istiadat, norma sosial, kepercayaan, pemikiran, dan segala hal yang membentuk keunikan masyarakat itu sendiri.

---

<sup>45</sup> Edi Sudarno, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Desawantara, 2002), hlm.27-29.

<sup>46</sup> Abdul Majid, *Pengertian Masyarakat* (<http://majidbsz.wordpress.com/2008/06/30/pengertian-masyarakat/>)

Kebudayaan merupakan wujud dari berbagai macam ide dan gagasan manusia yang ada dalam masyarakat kemudian memberikan nilai terhadap masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk atau berupa sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan.<sup>47</sup> Terciptanya kebudayaan adalah hasil interaksi dan komunikasi manusia. Dengan segala sumber kemampuan daya manusia tersebut, mereka mencipta kebudayaan. Kebudayaan merupakan produk manusia sedangkan manusia adalah produk kebudayaan.<sup>48</sup> Pernyataan ini mengandung pengertian adanya suatu kebudayaan adalah karena manusia sebagai penciptanya dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang telah diciptakannya tersebut.

Manusia bertindak sebagai makhluk sosial karena keterkaitan kebutuhan hidupnya dengan orang lain. Untuk itu pengaruh individu tidak akan lepas dari masyarakat dan lingkungannya. Hal tersebut yang menciptakan adanya kelompok sosial dalam masyarakat yang biasanya terbentuk atas kesamaan ciri atau kepentingan. Perkembangan budaya dan masyarakat ditandai dengan perubahan sosial budaya. Hal ini berupa gejala berubahnya pola struktur sosial dan pola budaya dalam masyarakat. Struktur sosial adalah produk (hasil) dari tindakan itu: cara hidup adalah produk dari pilihan yang dimotivasi.<sup>49</sup> Perubahan ini terjadi akibat sifat manusia yang ingin mengadakan perubahan, baik bagi dirinya, lingkungan, maupun orang lain. Terjadinya perubahan ini, disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah cara pola pikir masyarakat.

---

<sup>47</sup> Sudarno, *Loc. Cit.*

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 27.

<sup>49</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), hlm.114.

Suatu masyarakat adalah kumpulan orang yang telah memiliki sistem sosial tersendiri dan mempunyai kepercayaan, sikap, dan perilaku yang dimiliki bersama. Hal ini tercipta karena mereka memiliki keyakinan, sikap, dan bentuk tindakan yang sama. Terbentuknya suatu masyarakat akibat pemeliharaan perhatian bersama secara mendasar atas berbagai aspek kehidupan secara berkesinambungan. Pandangan Horton dan Hunt mengenai masyarakat, yaitu:

A society is a relatively independent, self-perpetuating human group who occupy territory, share a culture, and have most of their associations within this group.<sup>50</sup>

Masyarakat adalah hubungan individual, mengabadikan diri dalam kelompok manusia yang menduduki wilayah, memiliki berbagai budaya, dan memiliki sebagian besar keterikatan dalam suatu kelompok.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sifat unik atau karakteristik dari suatu masyarakat terletak pada kelompok manusia yang bersama-sama menempati kawasan tertentu, memiliki kebudayaan, serta terjalin dalam suatu hubungan antar sesama manusianya. Sifat manusia dengan segala kepentingannya telah membentuk pola pemikiran dengan menggolongkan kelas-kelas tersendiri dalam lingkungannya. Sebagai contohnya pandangan pria bahwa wanita lebih mempunyai emosi yang tinggi dan kurang rasio, pandangan orang kulit putih di daerah selatan Amerika Serikat bahwa orang kulit hitam termasuk orang-orang tidak tahu diri yang bertekad untuk menyaingi karyawan kulit putih serta memperkosa wanita kulit putih, atau pun pandangan di kalangan orang Tionghoa

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 81.

di Semarang bahwa mereka lebih cerdas dan lebih mampu daripada orang Indonesia.<sup>51</sup>

Sebagian besar masyarakat menerjemahkan budaya atau adat yang telah diwariskan sebagai produk zaman tertentu yang telah diintervensi berbagai kepentingan kelas tertentu pula.<sup>52</sup> Hal tersebut terjadi akibat interaksi sosial atau proses sosial yang saling memengaruhi pikiran dan tindakan seseorang atau kelompok dalam memandang kelompok lain. Menurut Durkheim, struktur sosial merupakan norma-norma dan nilai-nilai atau definisi kebudayaan dari perilaku yang dianggap pantas dan penting dalam setting yang berbeda-beda kemudian melalui sosialisasi masyarakat dapat mempelajari definisi-definisi normatif ini melalui interaksi.<sup>53</sup>

Seorang individu merupakan anggota dari suatu masyarakat. Mereka memiliki kebebasan untuk menempatkan dirinya dalam lapisan sosial yang terjadi dalam lingkungannya. Max Weber dalam Sudarsono membuat stratifikasi sosial yang dibagi ke dalam tiga dimensi, yaitu: (1) Dimensi kekayaan, (2) Dimensi kekuasaan, (3) Dimensi prestise. Dimensi tersebut memiliki formasi tersendiri. Dimensi kekayaan membentuk formasi sosial yang disebut kelas, dimensi kekuasaan membentuk partai, dan dimensi prestise membentuk status.<sup>54</sup> Ketiga kondisi tersebut merupakan pembagian kelas. Hal ini dapat diciptakan oleh situasi pasar.

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 73.

<sup>52</sup> Putu Fajar Arcana, *Surat Merah untuk Bali*, (Yogyakarta: Galangpress, 2007)

<sup>53</sup> Jones, *Op. Cit.* hlm. 44.

<sup>54</sup> Sudarno, *Loc. Cit.*

Dimensi kekayaan atau kelompok kelas berkaitan dalam kepentingan ekonomi dalam transaksi pasar. Dimensi ini akan mencerminkan gaya hidup yang merupakan konsekuensi dari stratifikasi sosial. Gaya hidup tersebut akan membuat karakteristik dalam kelompok status sosialnya. Dalam usaha mencapai kesesuaian seorang individu terhadap norma sosial, mereka akan mengadopsi sejumlah kebiasaan dari individu lain sehingga tercipta berbagai golongan.

Masyarakat harus selalu dipahami dalam kuasa struktur, yakni terdiri dari suprastruktur (lapisan atas) dan infrastruktur (lapisan bawah). Kuasa struktur merupakan cerminan kristalisasi lapisan bawah yang didalamnya memuat bidang sosial, budaya, politik, agama, dan kesenian. Lapisan atas dapat digolongkan ke dalam penguasa, yaitu masyarakat yang selain memiliki kekuatan ekonomi yang kuat juga memiliki akses yang mudah untuk mendapatkan yang diinginkan, sedangkan golongan yang hanya memiliki ketergantungan, dan dengan tingkat ekonomi yang rendah biasa disebut dengan masyarakat kelas bawah.

Dengan demikian, budaya dan masyarakat memiliki keterkaitan yang erat. Budaya merupakan ide dan gagasan yang meliputi sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, maupun berbagai hal yang dihasilkan oleh masyarakat melalui komunikasi dan interaksi manusia secara turun menurun. Dalam suatu masyarakat akan ditemukan penggolongan kelas-kelas sosial akibat peran manusia sebagai makhluk sosial yang hidup saling bergantung. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya penggolongan kelas dalam masyarakat, salah satu contohnya adalah faktor ekonomi. Hal inilah yang

menyebabkan terjadinya kuasa struktur, yaitu berupa penggolongan kelas yang terdiri dari masyarakat lapisan atas dan masyarakat lapisan bawah.

Dalam novel *Tempurung* karangan Oka Rusmini, kehidupan masyarakat kelas bawah sangat tergambar jelas. Pengarang menggambarkan seting tempat tinggal perkampungan, kegiatan jual beli di pasar tradisional di Bali, hingga kegiatan pencurian bahan pangan yang dilakukan oleh sekelompok perempuan paruh baya yang hidup di perkampungan. Mereka termasuk dalam kelas masyarakat kelas bawah.

## **2.1 Masyarakat Kelas Bawah**

Masyarakat bawah dapat dikatakan masyarakat pinggiran yang terabaikan, terasingkan maupun termarginalisasikan. Kehidupan masyarakat pinggiran adalah sebuah kenyataan yang terpaksa diterima oleh kaum kelas bawah yang memiliki keterbelakangan di bidang perekonomian. Orang pinggiran identik dengan masyarakat kecil yang tidak memiliki daya atau kekuasaan maupun pembela. Mereka memiliki kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebudayaan tersendiri. Di dalam teori sosial dikenal adanya teori konflik oleh Karl Marx. Teori Marx melihat pertentangan antara kaum majikan dan kaum buruh yang disebabkan oleh adanya kelas yang berbeda yaitu adanya pengaruh sosial ideologi dan pembagian kerja.<sup>55</sup> Hal ini menimbulkan terjadinya penindasan terhadap kelompok atau kelas yang lebih rendah.

Feminisme marxis oleh Karl Marx mengajak kita untuk mengerti bahwa penindasan terhadap perempuan bukanlah hasil tindakan sengaja dari satu

---

<sup>55</sup> Damono, *Op. Cit*, hlm. 24.

individu, melainkan dari struktur politik, sosial, dan ekonomi tempat individu itu hidup.<sup>56</sup> Feminisme marxis cenderung untuk mengidentifikasikan klasisme dan bukan seksisme sebagai penyebab utama penindasan terhadap perempuan. Arivia mengatakan bahwa feminisme marxis ini adalah untuk menumbuhkan jati diri perempuan yang membuatnya sebagai manusia yang utuh, bukan hanya sekadar bagian dari fragmen-fragmen kehidupan yang dilalui selama ini.<sup>57</sup> Dengan demikian perempuan dapat membentuk dirinya dengan lebih mandiri secara sosial dan ekonomi serta menemukan jati dirinya dengan tidak selalu hidup hanya sebagai kelengkapan bagi orang lain.

Tokoh-tokoh aliran feminisme marxis ini adalah Friedrich Engels, Margaret Benston, Mararosa Dalla Costa, Selma James. Teori Friedrich Engels dikembangkan menjadi landasan aliran ini. Engels seorang filsuf Jerman yang merupakan pelopor pandangan feminis dalam pemikiran marxisme.<sup>58</sup> Engels menggambarkan jalinan antara pengalaman kepemilikan pribadi dan penindasan patriarki terhadap perempuan di dalam masyarakat.

Perkembangan yang terjadi dalam masyarakat adalah munculnya kelas-kelas sosial yang menyebabkan ketidakseimbangan antara masyarakat kalangan atas dan masyarakat kalangan bawah. Hal ini terjadi akibat dua hal: pertama, setelah teori *trickle down-effect* tidak efektif dalam perkembangannya untuk memberikan hasil-hasil pembangunan ekonomi pada kalangan bawah sehingga menyebabkan tugas tersebut dibebankan pada pengembangan masyarakat. Kedua, apabila pengembangan masyarakat telah berhasil menciptakan sebuah pemikiran

---

<sup>56</sup> Tong, *Op. Cit*, hlm. 139.

<sup>57</sup> Arivia, *Op. Cit*, hlm. 117.

<sup>58</sup> Mufidah, *Paradigma Gender*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 42.

baru atau ideologi namun dalam kenyataannya hal tersebut merupakan kelanjutan dari perjuangan ideologi dunia yang telah muncul terlebih dahulu.<sup>59</sup>

Di dalam setiap kehidupan akan terjadi penggolongan sosial. Manusia mengembangkan penggolongan tersebut berdasarkan konstruksinya masing-masing. Dalam penciptaan setiap golongan sosial terdapat masyarakat yang dapat digolongkan, menjadi masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas bawah. Masyarakat kelas atas dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu ekonomi dan kelas sosial masyarakat. Dasar penggolongan tersebut juga merupakan hasil konstruksi sosial manusia.

Sejak manusia mengenal kehidupan bermasyarakat dan bernegara, kekuasaan muncul akibat fenomena sosial. Kekuasaan itu sendiri berupa kedudukan, pangkat, dan harta. Seorang penguasa dapat menciptakan pola ketergantungan orang lain terhadapnya dalam hubungan Tuan-hamba sehingga orang terpaksa atau secara sukarela, patuh kepadanya.<sup>60</sup> Mereka yang patuh ialah kalangan bawah yang tidak memiliki daya kekuasaan, dan bergantung hidup kepada kalangan penguasa.

Dengan demikian, kebudayaan sebagai hasil kehidupan sosial memiliki peran yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Terjadinya penggolongan kelas sosial diciptakan atas berbagai kepentingan penguasa (kalangan atas) dalam memperoleh suatu keuntungan, sehingga menciptakan munculnya masyarakat kelas bawah. Masyarakat kelas bawah identik dengan kumpulan orang-orang yang memiliki latar belakang ekonomi yang rendah, tidak memiliki kuasa dan

---

<sup>59</sup> Mohammad Sobary, *Kebudayaan Rakyat Dimensi Politik dan Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), hlm.3.

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm. 24.

kebebasan, memiliki pola hidup yang ketergantungan dengan orang lain serta dalam kehidupannya selalu mengalami penderitaan dan penindasan oleh masyarakat kelas atas. Penindasan dan penderitaan yang mereka alami tidak terbatas untuk laki-laki, namun pada kenyataannya kaum perempuan kelas bawah lebih mengalami kekerasan yang lebih berat lagi.

Kehidupan masyarakat kelas bawah identik dengan manusia yang menginginkan hidup nyaman tanpa kerja keras. Keseharian mereka identik dengan permainan judi yang beraneka ragam. Masyarakat kelas bawah mulai menjamur dengan mendatangi kota-kota besar untuk mencari keuntungan tanpa dibekali keahlian. Kehidupan masyarakat kelas bawah dalam novel *Tempurung* ini digambarkan melalui sosok Ni Luh Putu Saring, yang biasa dipanggil “Bu Barla”. Perempuan yang tanpa keahlian memberanikan diri untuk membuka warung yang menjual kebutuhan bahan pokok. Bertubuh gemuk memiliki karakter kuat, cerdas, mandiri, menghidupi perekonomian keluarga. Suaminya yang hanya bermain judi dan berselingkuh, selalu melakukan penindasan terhadapnya melalui kekerasan fisik dan batin. Namun Ni Luh Putu Saring berusaha menjadi ibu yang baik untuk anak-anaknya, dengan menutupi segala perilaku buruk suaminya. Bu Barla dalam cerita ini dikisahkan sebagai perempuan Bali yang kuat dan mampu bertahan atas berbagai permasalahan rumah tangga dan kehidupan sosialnya. Tokoh ini menggambarkan sosok seorang ibu, istri, dan pedagang dari golongan kelas bawah yang didera kemiskinan.

### 2.1.1 Kemiskinan

Masyarakat pinggiran identik dengan kemiskinan. Kemiskinan bukan hanya berkaitan dengan faktor latar belakang ekonomi, namun juga berkaitan dengan ukuran kebudayaan dan kejiwaan. Lewis menyebutnya sebagai proses sosialisasi corak kebudayaan dari generasi ke generasi.<sup>61</sup> Kemiskinan merupakan suatu bentuk adaptasi atau penyesuaian dan sekaligus merupakan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal dalam lingkungan masyarakat. Kebudayaan tersebut mencerminkan rasa pesimisme akan perbaikan nasibnya.

Kebudayaan kemiskinan terjadi akibat sosialisasi sikap dan perilaku. Untuk itu dalam memerangi kemiskinan diperlukan mengubah kebudayaan miskin terlebih dahulu. Kebudayaan miskin mudah sekali tumbuh dan menjamur dalam kondisi masyarakat yang memilih sistem ekonomi berupa uang, pekerja buruh, pekerja upahan dalam sistem produksi untuk keuntungan, komunitas yang memiliki masyarakat pengangguran dan tidak terampil dalam mengerjakan sesuatu hal, ketidakberhasilan golongan menengah ke bawah dalam meningkatkan organisasi sosialnya, pengaruh kehidupan masyarakat kelas atas, dalam hal ini penguasa sebagai pemegang harta dan memiliki kehidupan ekonomi yang baik.

Kemiskinan daerah perkotaan identik dengan ciri khas perkampungan kumuh, organisasi kriminal, pelacuran, pedagang kaki lima, transportasi, informal, dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan adanya model adaptasi dan perlawanan terhadap konsep pertumbuhan dan ekonomi dan industrialisasi yang dipandang tidak memihak mereka. Pola perilaku budaya yang baru dapat dilahirkan sebagai

---

<sup>61</sup> Oscar Lewis, *Kebudayaan Kemiskinan* dikutip dari Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1993).

bentuk penyesuaian diri, protes, dan model perlawanan terhadap kondisi yang muncul yang dianggap tidak menguntungkan mereka.

Tanpa bekerja keras, masyarakat kelas bawah menggunakan hiburan sebagai alat pengeruk uang. Hiburan yang dapat dengan mudah dijumpai, salah satu contohnya adalah diskotik dangdut. Tempat hiburan yang menjanjikan dentuman musik keras, wanita pekerja seks komersial (PSK), minuman beralkohol yang tidak memiliki izin dari pemerintah. Bentuk penyajian hiburan seperti ini merangsang anak-anak muda untuk bisa dengan mudah menikmati hiburan yang kurang sepatutnya dinikmati. Kehidupan budaya timur mulai mengalami pergeseran seiring dengan pengaruh globalisasi. Pengaruh ini memasuki berbagai aspek kehidupan, mulai dari perekonomian, politik, sosial, budaya, hingga gaya hidup masyarakatnya

Kemiskinan yang terefleksi dari novel *Tempurung* ini, ialah kemiskinan perekonomian Bali yang dimiliki oleh hampir seluruh tokohnya. Selain berasal dari faktor perekonomian, kemiskinan juga dimiliki pada setiap kasta terendah, yaitu kaum sudra. Dalam kenyataannya, kehidupan perekonomian seseorang tidak sejalan dengan tingkatan kasta dalam agama Hindu. Namun di dalam novel ini banyak diceritakan kehidupan kelas bawah dengan tingkatan kasta terendah. Sebagai kaum miskin, perempuan lebih sering mengalami penindasan dan penderitaan dibandingkan dengan laki-laki. Diceritakan dalam novel ini, seorang ibu yang menjual anaknya (perempuan) yang masih berumur 15 tahun untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Bahkan ibunya berpesan agar anaknya tidak jatuh

cinta kepada satu laki-laki, karena hal tersebut akan merusak perasaan sang anak ketika bekerja menjajakan tubuhnya.

### **2.1.2 Sistem Pelapisan Sosial di Bali**

Masyarakat terbentuk dari individu-individu yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda. Hal tersebut dapat menciptakan kelompok atau kelas-kelas tersendiri dalam masyarakat. Dengan terbentuknya kelompok atau kelas sosial tersebut, maka terciptalah sistem pelapisan sosial. Sistem pelapisan sosial adalah pembedaan atau pengelompokan anggota masyarakat secara bertingkat. Menurut Pitirim A. Sirokin, pelapisan sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam lapisan-lapisan kelas secara bertingkat (hierarkis). Menurutnya sistem lapisan sosial dalam masyarakat merupakan ciri yang tetap dan umum dalam masyarakat yang hidup teratur,<sup>62</sup> sedangkan pelapisan sosial menurut Lawang adalah penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarkis menurut dimensi kekuasaan, kekayaan, dan penghormatan.<sup>63</sup>

Pelapisan sosial merupakan gejala yang terjadi di hampir setiap lingkungan masyarakat. Hal ini terbentuk dari penghargaan masyarakat terhadap sesuatu, seperti harta kekayaan dan kekuasaan. Penggolongan tersebut menciptakan kelas-kelas tersendiri dalam masyarakat dari kelas atas, kelas menengah, hingga masyarakat kelas bawah. Sistem pelapisan sosial yang terjadi dalam masyarakat Bali berkaitan dengan sistem kasta. Kasta yang dimaksud adalah

---

<sup>62</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Stratifikasi\\_sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Stratifikasi_sosial).

<sup>63</sup> *Ibid.*

Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Pelapisan sosial dalam masyarakat berupa kasta, sesungguhnya tidak berkaitan dengan agama Hindu. Hal ini ditegaskan kembali oleh Dirjen Bimas Hindu dan Budha Departemen Agama, Drs. I Gusti Agung Gde Putra yang mengatakan:

“Di tubuh agama Hindu sama sekali tidak dikenal pembagian kasta. Istilah kasta yang selama ini dikenal di masyarakat, seperti Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra ialah warna atau fungsi masing-masing anggota masyarakat. Jadi siapa pun dia, tidak peduli anak siapa dan berasal darimana bisa masuk kategori Brahmana, Ksatria, Waisya maupun Sudra”<sup>64</sup>

Warna merupakan konsepsi sosial kemasyarakatan Hindu yang bersumber pada kitab suci Weda. Dengan demikian pembagian warna sesungguhnya ditentukan oleh sifat dan pekerjaan seseorang. Kasta yang terjadi adalah sebagai pembeda gradasi pekerjaannya dalam lingkungan masyarakat Bali. Brahmana (kaum ulama), Ksatria (pertahanan dan pemerintahan), Waisya (petani dan pedagang), dan Sudra (pelayan atau buruh).<sup>65</sup> Menurut Radhakrishnan mengenai kasta di Bali.

“The Brahmin cannot serve truth with freedom if he has not moral courage and heroism, if he has not the practical sense to adapt the highest truth to the conditions of actual life and the needs of the different classes of society, if he has not the sense of service to humanity”.

“Para Brahmana tidak dapat melayani kebenaran dan kebebasan jika dia tidak memiliki keberanian moral dan sifat kepahlawanan, jika dia belum mengerti untuk beradaptasi dalam keberanian tertinggi ketika menghadapi kondisi kehidupan yang sebenarnya dan kebutuhan kelas masyarakat yang berbeda, dan jika dia tidak merasakan pelayanan untuk kemanusiaan”.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Putu Setia, *Kasta dalam Hindu Kesalahpahaman Berabad-abad*. Dalam Bali Post, 26 Januari 1998, (Denpasar: Yayasan Dharma Naradha, 2005), hlm. 73-74.

<sup>65</sup> *Ibid*, hlm. 74.

<sup>66</sup> *Ibid* hlm, 75. Radhakrishnan, *Eastern Religions and Western Thought*, 1990.

Dengan demikian menurut Radhakrishnan, secara alami manusia memang dilahirkan ke dalam empat tipe: masyarakat yang suka belajar dan mengejar ilmu pengetahuan, masyarakat yang memiliki kekuatan dan gerak yang aktif, masyarakat yang memiliki keterampilan dan bakat seni, serta masyarakat yang hanya mampu menjual tenaganya sebagai buruh dan pelayan.<sup>67</sup> Hal tersebut digambarkan sebagai tahap dalam pengembangan diri sebagai manusia. Permasalahan yang timbul adalah semakin rumitnya kehidupan masyarakat atas pembagian kelas-kelas tersebut yang menimbulkan penindasan dan penderitaan bagi kelas terendah.

Kasta yang terjadi di Bali memiliki unsur politik yang kuat terutama saat masa penjajahan. PKI menggunakan kasta untuk mengadu domba masyarakat sebagai alat pemecah-belah persatuan masyarakat Bali. Demi mencari keuntungan politik, PKI menjadikan kemiskinan masyarakat sebagai alat untuk menghancurkan pemerintahan demi kekuasaan sepihak. Dalam usaha untuk menjadikan adat-istiadat sebagai alat, Belanda memanfaatkan sistem “kasta khas Bali” dengan memberikan gelar-gelar kebangsawanan baru kepada para raja di Bali pada tahun 1929.<sup>68</sup>

Sistem pelapisan sosial masyarakat Bali didasarkan atas keturunannya. Istilah tersebut mengacu pada pengertian kelahiran yang berasal dari satu keturunan. Keempat wangsa yang ada di Bali tersusun berdasarkan jenjang yang bertingkat. Golongan Brahmana ialah golongan yang dianggap paling mengetahui isi kitab-kitab suci. Ulama yang memberikan penjelasan kepada raja. Golongan

---

<sup>67</sup> *Ibid*, hlm. 75.

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm. 115.

Ksatria ialah golongan keturunan raja. Mereka dianggap sebagai keturunan raja yang bertugas mengurus pemerintahan atau urusan kerajaan. Golongan Waisya disebut sebagai keturunan dari laskar Majapahit. Golongan Sudra yang biasa disebut kaum jaba, yang artinya golongan yang berada di luar puri.<sup>69</sup>

Pengkastaan di Bali pada sejarah awalnya hanya penggolongan masyarakat berdasarkan pekerjaannya. Namun, timbul kesalahpahaman dalam menganggap bahwa seorang Brahmana, (kelas tertinggi dalam kasta) memiliki nilai perekonomian yang tinggi pula. Padahal sistem pelapisan sosial di Bali bukan hanya dilihat dari tingkat kasta namun juga kelas perekonomiannya. Dengan demikian seseorang yang berasal dari kelas Brahmana (kelas profesi dalam masyarakat) memungkinkan dia termasuk dalam kelas terbawah, jika dilihat dengan perekonomian atau pendapatan yang diperolehnya. Dapat disimpulkan bahwa kasta dalam budaya Bali tidak berpengaruh dengan tingkatan perekonomiannya.

Kelompok masyarakat Bali pada umumnya sulit dibedakan melalui perekonomiannya, karena hal tersebut lebih baik dipandang sebagai sesuatu rangkaian yang saling bertautan. Persekutuan-persekutuan lazimnya disebut dengan *seka*. *Seka* adalah suatu kelompok sosial yang dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>70</sup> Ketentuan tersebut menimbulkan adanya *seka-seka* yang bersifat khusus seperti: seka dalam bidang keagamaan, politik, ekonomi dan sosial.

Dengan demikian sistem pelapisan Bali terbentuk oleh individu yang memiliki berbagai latar belakang dalam kehidupan sosial masyarakat. Perbedaan

---

<sup>69</sup> N. Putrawan, *Babad Bali Baru Sejarah Kependudukan Bali 1912-2000* (Denpasar: Pustaka Manikgeni, 2008), hlm. 42-45.

<sup>70</sup> *Ibid*, hlm. 50.

inilah yang telah menciptakan kelompok dan kelas-kelas tersendiri dalam masyarakat secara bertingkat. Sistem pelapisan sosial masyarakat Bali mengacu pada keturunan kelahiran berdasarkan kasta. Kasta tersebut tercipta dari budaya dan adat istiadat Bali sebagai salah satu bentuk kepercayaan masyarakatnya. Budaya dan masyarakat pun berkaitan erat. Budaya sebagai hasil interaksi berupa cara hidup yang diwariskan secara terus-menerus dan masyarakat berperan sebagai pencipta kebudayaan. Dalam menganalisis karakter perempuan kelas bawah, diperlukan data-data yang menunjukkan keterkaitan hubungan antara perempuan dengan budaya Bali sebagai salah satu faktor pembentuk karakternya.

## **2.2 Bali dan Perempuan**

### **2.2.1 Pandangan Budaya Bali terhadap Perempuan**

Agama Hindu yang dianut masyarakat Bali telah mendapatkan pengaruh dari budaya orang Bali asli yang meyakini animisme, budaya Jawa, Cina, India, Belanda, juga pengaruh agama Islam dan Budha. Masyarakat Bali meyakini agama Hindu tidak hanya sebagai pandangan filosofis semata namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan keunikan budaya Bali. Peranan leluhur dipercayai dapat membantu orang Bali dalam kehidupan dunia dan kehidupan selanjutnya. Untuk itu masyarakat Bali berusaha mengetahui dan mengenal leluhurnya, menjaga hubungan baik, dan menghormati para leluhur dengan memberikan tempat yang suci di pura sebagai wujud rasa syukur terhadap para dewa.

Orang Bali mempunyai cara untuk mengatasi semua masalahnya melalui upacara agama dan hasilnya sangat ditentukan oleh Tuhan. Budaya mengajarkan

masyarakat meyakini upacara agama sebagai bentuk kekuatan spiritual untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dengan leluhurnya. Hubungan ini dipercayai dapat memperbaiki karma agar bisa menjalani kehidupan di dunia dengan tenang dan damai serta hal ini merupakan salah satu cara untuk mencegah dampak negatif dari setiap perubahan. Perubahan tersebut merupakan proses fase peralihan dan perkembangan seseorang semasa hidupnya, dari lahir di bumi, bayi, anak-anak, remaja, dan dewasa. Untuk menjaga keharmonisan dengan alamnya digelarlah upacara-upacara adat. Perbedaan upacara diberikan untuk seorang laki-laki dan perempuan. Saat beranjak remaja, perempuan memiliki upacara menstruasi pertama sedangkan jejaka memiliki upacara yang bernama upacara perubahan suara. Hal ini dibedakan melalui fungsi tubuh antara laki-laki dan perempuan.

Karakter orang Bali dibentuk oleh kepercayaan mereka terhadap agama Hindu yang dianut mengajarkan untuk selalu dekat dengan keluarga inti, keluarga besar, masyarakat banjar dan desa, serta leluhurnya. Orang Bali berusaha mencapai keadaan tenang dengan mengekspresikan emosinya secara tidak langsung. Masyarakatnya dapat menerima pengaruh-pengaruh budaya luar dan kemajuan teknologi yang disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan manfaatnya namun mereka tidak ingin melepaskan identitasnya sebagai orang Bali yang beragama Hindu. Hal ini menyebabkan terbentuknya karakter Bali yang percaya, rajin, kreatif, kerja sama dalam pengabdian terhadap dewa-dewa, selalu melakukan sesuatu dalam keadaan hening, dan mengharapkan adanya anak laki-laki yang akan meneruskan keturunannya. Saat perempuan tidak dapat melahirkan

anak laki-laki maka mereka dapat mengangkat anak laki-laki yang masih ada hubungan keluarga dengan suaminya sebagai anak kandung melalui upacara agama secara adat. Seorang perempuan dituntut untuk memiliki keturunan seorang anak laki-laki.

Perempuan memiliki alat reproduksi untuk menghasilkan keturunan. Masyarakat Bali meyakini ketika seorang perempuan mengandung sejak terjadinya pembuahan, pengalaman selama sembilan bulan dalam kandungan, sampai janin dilahirkan merupakan pengalaman yang membentuk dasar kepribadian dan kemampuan anak dalam menghadapi kehidupan dunia ini. Kepercayaan ini menyebabkan orang tua menasehati anak perempuannya yang sedang mengandung untuk selalu dalam kondisi spiritual karena dapat memengaruhi perkembangan janin didalamnya. Hal ini dilakukan agar anak yang dilahirkan ke dunia selain memiliki rasa spiritual yang tinggi terhadap Tuhannya, ia juga terlindung dari dampak negatif karma-karma buruk, dan selamat hidup di dunia.

Perempuan Bali dituntut untuk selalu menjaga suasana spiritual dalam dirinya dengan menjaga keharmonisan, ketenangan, kedamaian melalui upacara-upacara agama, selalu menjaga hubungan baik dengan orang tua dan keluarganya agar tidak celaka, serta melakukan persembahan untuk para dewa-dewa. Pandangan Budaya terhadap perempuan Bali, mereka dituntut untuk selalu menjaga keseimbangan diri, keluarga, dan lingkungan. Hal ini menggambarkan bahwa seorang perempuan Bali memiliki tanggung jawab lebih besar karena memiliki beban banyak yang harus dipikul.

Budaya Bali melahirkan perempuan yang dapat menggunakan mata dan telinga mereka dengan baik. Keindahan terpancar dari keseimbangan tubuh, keluwesan, dan keserasian.<sup>71</sup> Pengucapan kata-kata diyakini sebagai sabda atau sumpah yang pasti terjadi, karena itu perempuan Bali sangatlah hati-hati dalam menyampaikan pikiran melalui hal yang ingin dikatakannya. Kesatuan tersebut tergambar dalam tarian-tarian Bali yang dipagelarkan dan karya seni berupa patung Bali dengan pahatan-pahatan yang khas. Hal ini menunjukkan pentingnya pengamatan melalui indera mata dan telinga untuk melahirkan keseimbangan dalam kehidupan.

Pandangan ini mengisyaratkan bahwa sebagai seorang perempuan memiliki kewajiban-kewajiban yang berbeda dari laki-laki. Mereka harus mengikuti aturan adat sesuai norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Semua masalah yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan kehidupan selanjutnya berkaitan dengan hukum karma agar tidak mengalami frustrasi yang berkelanjutan. Tindakan tercela yang dilakukan oleh seseorang dipercayai masyarakat Bali sebagai kekuatan negatif dalam diri orang tersebut sehingga dibersihkan dengan upacara agar terbebas dari kekuatan jahat yang menguasainya. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Masyarakat Bali (*banjar*) juga memiliki peran penting terhadap seseorang, mereka dapat menghukum seseorang maupun kelompok yang dianggap meresahkan warga desanya melalui hukum adat yang berlaku. Hukuman tersebut,

---

<sup>71</sup> Suryani, *Loc. Cit.*

berupa sanksi masyarakat yang tidak diperkenankan berbicara dengan pelaku bersangkutan.<sup>72</sup> Hal ini dilakukan untuk mencegah dan mengatasi tindakan-tindakan yang dirasakan memiliki dampak buruk terhadap orang lain. Dalam melakukan penghukuman ini tidak ada perbedaan dalam menghukum laki-laki maupun perempuan.

Setiap budaya memiliki adat istiadat yang harus ditaati masyarakatnya. Bali mengajarkan kaum perempuannya untuk memiliki mental dan spiritual yang kuat, mandiri, rasa tanggung jawab, dan menjunjung harga diri serta martabat keluarga. Perempuan Bali memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan hidup. Salah satu contohnya yaitu, tidak dapat mengeluarkan pendapat penuh sebagai bentuk kebebasan. Kenyataan ini membuktikan tradisi telah begitu berkarat, hingga mencapai ke tataran bawah sadar manusia, terutama perempuan Bali karena manusia Bali telah terpenjara oleh kekhasan adat dan tradisinya sendiri.<sup>73</sup>

### **2.2.2 Posisi Marginal Perempuan Bali**

Perempuan dalam budaya Bali pada awalnya tidak memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan serta teknologi, kaum perempuan mulai mendapatkan pendidikan yang layak. Perempuan Bali yang terbiasa berperan ganda dalam hidupnya akan memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan pendidikannya. Kedudukan dan peran perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat memiliki peran penting dalam pembangunan.

---

<sup>72</sup> *Ibid*, hlm. 51.

<sup>73</sup> Arcana, *Loc. Cit.*

Masyarakat Hindu di Bali, memandang perempuan bukan sebagai makhluk lemah karena perempuan dianggap memiliki kekuatan besar yang dapat menciptakan keindahan namun juga berbahaya dalam kehidupan dunia. Kaum laki-laki Bali menganggap kekuatan magis perempuan dapat meluluhkan keteguhan iman. Masyarakat meyakini bahwa tugas perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya, sebagai salah satu contohnya ketika seorang perempuan Bali telah memiliki identitas sebagai seorang istri, maka ia berkewajiban untuk mengerjakan urusan rumah tangga termasuk membersihkan rumah, memasak, mendidik anak, dan melayani suami. Kaum ini menekuni pekerjaan khas seperti menenun kain, memberi makan ternak anjing, babi, ayam, dan hewan ternak lainnya.<sup>74</sup> Perempuan juga dituntut untuk mengatur keuangan rumah tangga dan apabila memungkinkan turut mencari nafkah bagi keluarganya

Dalam kehidupan berkeluarga, kelahiran anak laki-laki sangat didambakan karena dianggap dapat melakukan kewajiban-kewajiban penting, diantaranya: meneruskan garis keturunan, membantu orang tua ketika lanjut usia, dan anak laki-laki dipercayai dapat membuka pintu surga untuk kedua orang tuanya sedangkan anak kaum perempuan tidak memiliki kepercayaan seistimewa anak laki-laki. Orang tua menganggap kaum perempuan pada akhirnya akan dinikahi, dan akan dibawa oleh keluarga laki-laki tersebut.

Perempuan Bali adalah sosok mandiri dan pekerja keras karena budaya yang telah ditanamkan oleh orang tua. Kemandirian perempuan Bali dapat menjadi tolak ukur harga diri yang tinggi tanpa mengandalkan jerih payah

---

<sup>74</sup> Putrawan, *Op.Cit.* hlm. 129.

pasangannya. Budaya masyarakat telah menciptakan dan mengarahkan kaum perempuan Bali memiliki peran ganda yang harus dinikmati dan bukan dijadikan beban kehidupan. Dalam sensus di Bali tahun 2010 dan penelitian peran ganda perempuan Bali-Hindu, tenaga kerja perempuan sebanyak 48 persen dari jumlah tenaga kerja di Bali.<sup>75</sup> Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kaum perempuan mengambil peran penting dalam dunia ketenagakerjaan yang posisinya hampir memiliki jumlah dan kedudukan yang sama dengan kaum pekerja laki-laki.

Perempuan Bali menjadi kaum terpinggirkan selain dengan keyakinan untuk berperan ganda demi menjaga harga diri, perempuan Bali disibukkan dengan penyiapan ritual berupa sesajen, dan merupakan keturunan yang tidak mendapatkan warisan keluarga. Perempuan Bali menganggap hidup di dunia ini adalah karma yang harus dijalani, dan melakukan perbuatan yang baik agar reinkarnasi yang diyakini dalam kehidupan selanjutnya akan lebih sempurna. Kedudukannya yang lemah di mata masyarakat selalu membuat kaum ini menjadi kelas kedua setelah laki-laki. Selain memiliki tugas yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, perempuan Bali dituntut agar dapat melakukan berbagai hal.

Perempuan Bali dituntut untuk dapat melakukan berbagai peran, baik dalam rumah tangga, pendidikan, dan ekonomi keluarga. Sebagai contohnya, kaum perempuan setelah melakukan tugas rumah tangga seperti menanak nasi, mereka menghaturkan *sesajen* ke *merajan*, kemudian sore harinya mereka harus

---

<sup>75</sup> *Ibid*, hlm. 50.

menghaturkan *segehan* dengan maksud ditujukan kepada *butha kala* agar tidak mengganggu seisi rumah.<sup>76</sup> Kegiatan-kegiatan tersebut dapat mengikat kaum perempuan agar tidak keluar rumah pada waktu-waktu tertentu. Berbeda dengan kaum laki-laki yang dibiarkan bebas tanpa melakukan suatu hal dengan tanggung jawab dalam mengatur kehidupan rumah tangganya. Masyarakat Bali meyakini laki-laki akan hidup dan tinggal dengan keluarganya sehingga kaum tersebut diberikan kelonggaran dalam melakukan aktifitas dan tidak memikul tanggung jawab yang besar bagi keluarganya. Perempuan sebagai istri hanya bertindak sebagai pendamping suami dan mereka bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dalam menambah penghasilan suami.

Penempatan posisi perempuan di kelas dua telah menjadikan perempuan sebagai kaum yang sering mengalami penindasan, padahal keinginan perempuan sesungguhnya adalah mendapatkan rasa aman, kasih sayang, dan dihargai yang menjadi kebutuhan dasar namun tidak sama sekali didapatkan oleh pasangannya. Sebagai perempuan Bali mendapatkan kekerasan dari pihak laki-laki menjadi suatu tradisi karena mereka meyakini hukum adat atas budaya yang dipercayainya mendapatkan keberkahan. Banyak perempuan yang tidak melaporkan perlakuan buruk suaminya karena dianggap tradisi, salah satu kepercayaan bernama *mesatya*, merupakan tradisi yang dilakukan seorang istri dengan membakar dirinya untuk menunjukkan kesetiaan dan cinta terhadap suaminya.<sup>77</sup>

Penindasan terhadap perempuan sering kali terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Kekerasan yang terjadi bukan hanya kekerasan fisik melainkan

---

<sup>76</sup> *Ibid*, hlm. 129.

<sup>77</sup> *Ibid*, hlm. 109.

juga kekerasan mental. Perlakuan kasar atau cacian termasuk merupakan salah satu bentuk penindasan. Seorang suami yang berbudaya Bali akan mencaci bahkan menghukum istrinya dengan berbagai cara, apabila sang istri tidak dapat memberikannya keturunan seorang anak laki-laki. Orang Bali memercayai memiliki anak laki-laki akan jauh lebih istimewa dibanding anak perempuan.

Permasalahan perempuan di Bali tidak hanya itu saja, para laki-laki dapat dengan mudah mencampakkan perempuan sebagai kekasih atau istri apabila mereka menemukan suatu hal tertentu. Para lelaki Bali dapat melepaskan dengan mudahnya tanggung jawab sebagai seorang laki-laki karena posisinya yang di atas perempuan, sebagai pemimpin, dan dapat melakukan apapun dengan bertindak *selfish* dan egois. Sebagai kelas kaum kelas dua, perempuan Bali secara sadar maupun tidak telah mengalami tindak penindasan karena mereka yakin akan adat istiadat budayanya bahwa karma atau suatu hal buruk akan menimpa kehidupan mereka apabila tidak mengikuti adat yang berlaku.

Dengan demikian, dalam menganalisis karakter perempuan kelas bawah dalam novel *Tempurung*, diperlukan keterkaitan data antara budaya dan adat istiadat Bali sebagai salah satu faktor pembentuk karakter perempuan. Hal ini juga terkait dengan adanya penggolongan kelas sosial dalam masyarakat. Budaya Bali yang memiliki kepercayaan pada peran leluhur dan sikap selama hidup di dunia, membuat mereka yakin akan adanya reinkarnasi (kehidupan selanjutnya) serta hukum *karmaphala*. Untuk itu berbagai ritus, sesajen, dan upacara merupakan kewajiban sebagai umat agama Hindu Bali dalam memuja leluhur untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Karakter orang Bali telah dibentuk oleh kepercayaan mereka terhadap aturan adat istiadat, terutama kaum perempuannya. Seorang perempuan Bali adalah perempuan yang memiliki sifat penurut, kasih sayang, rajin, dan taat<sup>78</sup>. Hal tersebut merupakan sifat yang melekat dalam diri anak perempuan yang pada akhirnya nanti berguna, ketika beranjak dewasa dan berperan menjadi seorang istri. Seorang istri dalam kehidupan Bali memiliki peran yang penting, selain ia bertanggung jawab terhadap ayah dan ibunya, ia pun bertanggung jawab atas suami dan perkembangan anak-anaknya, karena hal inilah tak jarang perempuan Bali memiliki beban ganda dalam hidupnya. Sebagai seorang istri, perempuan Bali juga dituntut memiliki anak laki-laki, dalam mitosnya hanya anak laki-lakilah yang dapat meneruskan garis keturunan, membantu orang tua, dan anak laki-laki pula yang dapat membuka pintu surga terhadap orang tuanya. Berbagai contoh tersebut merupakan bentuk dari dominasi patriarki yang terjadi dalam kehidupan di Bali. Sifat perempuan, terutama kaum kelas bawah dibentuk dari kultural dan dominasi patriarki yang berkelanjutan.

---

<sup>78</sup> Suryani, *Loc.Cit.*

### BAB III

#### ANALISIS STRUKTUR NOVEL *TEMPURUNG*

Analisis struktural dalam penelitian ini bertujuan untuk membongkar dan memaparkan dengan cermat keterkaitan semua unsur karya sastra dalam menghasilkan sebuah makna. Analisis ini pada dasarnya terkandung dalam semua objek penelitian. Struktur terdiri atas unsur-unsur, sedangkan unsur-unsur itu berkaitan satu dengan yang lainnya. Struktur juga merupakan sudut pandang dan hakikat yang sedang dilihat, seperti: konsep, metode pendekatan, model analisis itu sendiri, bahkan juga sebagai teori. Sebagai konsep, struktur bermanfaat untuk memahami objek sebagai gejala tunggal, gejala dalam sistemnya sendiri. Sebagai metode, struktur dianggap sebagai cara kerja dalam suatu penelitian. Sebagai pendekatan dan model analisis, struktur merupakan abstraksi, bahwa setiap gejala merupakan struktur sekaligus bagian dari struktur yang lebih besar dan kompleks.<sup>79</sup> Dari konsep yang disebutkan, dapat dinyatakan bahwa dengan studi sastra strukturalisme, peneliti dapat menganalisis karya sastra dengan memahami unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra.

Teori struktural yang akan peneliti gunakan untuk melakukan penelitian terhadap novel *Tempurung* karangan Oka Rusmini ialah teori struktural oleh Robert Stanton. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa Stanton merupakan strukturalis yang mendeskripsikan unsur-unsur karya sastra menjadi

---

<sup>79</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 380.

tiga bagian yaitu alur, tokoh, dan latar, sedangkan sarana sastra terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, suasana, simbol-simbol, imaji-imaji, dan juga cara-cara pemilihan judul.<sup>80</sup> Menurut Stanton setiap novel memiliki tiga unsur pokok yang sekaligus merupakan unsur terpenting, yaitu tokoh, alur, dan tema.<sup>81</sup> Hal tersebut saling berkaitan dalam membangun suatu cerita untuk membentuk kesatuan yang padu. Untuk itu, penelitian ini akan menganalisis novel melalui tema serta fakta cerita yang terdiri atas analisis alur, tokoh, dan latar cerita.

### 3.1 Tema

Setiap cerita yang dikisahkan dalam sebuah karya sastra memiliki makna tersendiri. Dalam menyampaikan makna tersebut, pengarang memiliki gagasan utama yang disampaikan melalui pengalaman atau kisah yang terjadi dalam tokoh. Makna penting itulah yang dikatakan sebagai tema atau gagasan utama dari sebuah cerita. Tema bisa berwujud satu fakta dari pengalaman kemanusiaan yang digambarkan atau dieksplorasi oleh cerita seperti keberanian, ilusi, dan masa tua bahkan tema juga dapat berupa gambaran kepribadian salah satu tokoh.<sup>82</sup>

Menurut Stanton, tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan 'makna' dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Fungsi tema ialah membuat suatu cerita menjadi lebih fokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak.<sup>83</sup> Tema juga merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan rincian sebuah cerita. Tema mampu

---

<sup>80</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 25.

<sup>81</sup> Robert Stanton, (terj). Sugihastuti, *Teori Fiksi Robert Stanton*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 35.

<sup>82</sup> *Ibid*, hlm. 8.

<sup>83</sup> *Ibid*, hlm. 37.

mencakup seluruh elemen novel dengan merangkumnya dalam cerita yang paling sederhana. Mengidentifikasi sebuah tema dalam cerita dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Cara paling efektif untuk mengenali tema sebuah karya ialah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang terjadi di dalamnya.

Berbagai konflik yang muncul dalam novel *Tempurung* membuat cerita tersebut cukup kompleks. Tema dihadirkan dalam berbagai peristiwa dan disampaikan berbagai tokoh dengan secara tidak langsung. Kejelasan pengertian tema akan membantu usaha penafsiran dan pendeskripsian pernyataan tema sebuah karya fiksi. Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak (secara sengaja) disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Menurut Rahmanto dalam Nurgiyantoro tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.<sup>84</sup>

Makna cerita yang disampaikan pengarang melalui karya sastra memiliki banyak arti atau lebih dari satu interpretasi. Untuk itu dalam menentukan gagasan utama diperlukan kecermatan. Dalam bukunya, Nurgiyantoro menggolongkan tema dalam tiga sudut pandang, yaitu penggolongan dikotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional, penggolongan yang dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, dan penggolongan dari tingkat keutamaannya. Dalam penelitian ini peneliti akan memperkuat teori struktural Stanton dalam melihat tema dengan menggunakan sudut pandang Nurgiyantoro melalui penggolongan

---

<sup>84</sup> Nurgiyantoro, *Log Cit.*

tema dari tingkat keutamaannya. Stanton melihat setiap karya sastra memiliki konflik sentral. Konflik sentral ini digolongkan oleh Nurgiyantoro melalui tingkat keutamaannya menjadi tema utama dan tema tambahan.

Tema utama atau bisa disebut dengan tema mayor, adalah makna pokok cerita yang menjadi gagasan dasar umum karya tersebut.<sup>85</sup> Dalam novel *Tempurung*, tema mayor yang digambarkan berupa ketertindasan perempuan. Tema ini disampaikan secara implisit (tersirat) yang memasuki semua unsur dalam karya sastra. Ketertindasan yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adanya pertentangan budaya, perbedaan agama, perselingkuhan perekonomian, lingkungan masyarakat hingga konflik rumah tangga. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Suami *tiang* punya simpanan! Mobil Kijang *tiang* dijual.” (T: 18)  
 “Aku tidak pernah membayangkan, lelaki itu bisa berbuat sekeji itu padaku. Tega sekali dia? Aku bukan seorang perempuan yang mudah mengeluh. Orang-orang di perumahan ini tidak pernah tahu, betapa seluruh urusan rumah tangga itu ada di pundakku.” (T: 58)

“*Dayu* tahu, Kijang dijual bukan untuk biaya sekolah Wayan atau Made. Tidak juga untuk makan. Untuk perempuan itu! *Dayu* lihat kan? Setiap jam sepuluh pagi Barla berangkat, pulang jam empat sore. Padahal saat ini konon banyak turis Rusia masuk ke Bali. Harusnya dia cari uang untuk anak-anaknya, ini malah selingkuh. Sakit hati *tiang*, *Dayu*. Sakit sekali. Kalau di rumah kerjanya hanya bengong, mendengarkan lagu-lagu romantis. Persis seperti Wayan dan Made. Anak-anak *tiang* tidak tahu, mereka sering menggoda bapaknya, mengira bapaknya mengingat-ingat masa lalu bersama *tiang*!” (T: 60)

Dialog di atas merupakan pembicaraan Ni Luh Putu Saring atau Ibu Barla, seorang tokoh perempuan pendamping utama yang memiliki tertindas lahir batin oleh suaminya. Selain diselingkuhi, Barla tidak memberikan nafkah untuk istri

---

<sup>85</sup> *Ibid*, hlm.82.

dan anaknya. Saring menutupi perlakuan buruk suaminya di depan anak-anaknya, demi menjaga citranya sebagai seorang istri dan ibu yang baik dalam keluarga.

Ketertindasan lain yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* menjadi tema tambahan, atau yang disebut dengan tema minor. Tema minor merupakan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita yang dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan.<sup>86</sup> Makna-makna tambahan ini sangat berkaitan erat dalam cerita di dalam novel yang menjadi satu kesatuan. Hal ini digunakan untuk mendukung dan mencerminkan makna utama dalam keseluruhan cerita. Beberapa tema tambahan yang tergambar dalam novel *Tempurung*, yaitu: (1) budaya Bali mengekang perempuan, (2) beban ganda yang dialami perempuan, dan (3) kemiskinan.

### **(1) Budaya Bali mengekang Perempuan**

Dalam novel *Tempurung*, permasalahan budaya Bali yang begitu melekat sangat mengekang perempuan. Perempuan dipandang sebagai hasil budaya dan ditempatkan dalam kelas kedua. Dalam hampir setiap bagian cerita, tokoh perempuan tidak memiliki akses dan hak penuh dalam menjalani hidup. Berbagai hal kehidupan dikaitkan dengan keyakinan hidup berbudaya yang baik karena kepercayaan masyarakat Bali terhadap karma. Budaya Bali lebih mengharapkan anak laki-laki. Laki-laki dianggap lebih memiliki kekuasaan dan kekuatan dalam menjalani hidup. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan dialog, sebagai berikut.

“Hanya lelaki yang bisa melanjutkan keturunan. Memuja leluhur. Meneruskan garis keluarga.....” (T: 104)

---

<sup>86</sup> *Ibid*, hlm.83.

“Ini semua terjadi karena kau tidak bisa melahirkan bayi lelaki. Rahimmu sudah busuk! Perempuan sial! Anak perempuan sial. Semua yang ada di rumah ini manusia sial! Belum pernah aku punya hidup seruwet ini sebelum bertemu kau Songi. Kadang aku curiga bayi-bayi yang kau kandung bukan anakku!” (T: 144)

Kutipan tersebut adalah dialog percakapan antara Sager, sang suami kepada istrinya Songi. Songi dianggap perempuan terkutuk, karena tidak memiliki anak laki-laki. Semua anak yang dilahirkannya berjenis kelamin perempuan. Sager dalam keadaan mabuk, membentak istrinya dan mencaci dengan perkataan kasar, karena ia menginginkan anak laki-laki sebagai penerus keturunan.

“Kata Bapak, perempuan yang tidak bisa melahirkan bayi lelaki, perempuan sial! Hidup tanpa keturunan laki-laki kiamat! Hidup itu sudah mati tanpa laki-laki! Siplek tidak bisa menghitung berapa puluh bayi yang dilahirkan mati! Hanya untuk mendapatkan bayi lelaki, ....” (T: 88)

Kebudayaan Bali memercayai memiliki anak laki-laki akan membawa keberuntungan dalam hidup. Kepercayaan ini melekat dalam hidup masyarakat Bali, sehingga keluarga yang tidak memiliki keturunan anak laki-laki dipercayai menerima kutukan. Adatnya yang begitu keras dan masih memercayai roh-roh leluhur serta dewa-dewa membentuk pemahaman tentang karma hidup. Baik atau buruknya kehidupan saat ini bergantung dari kehidupan sebelumnya. Dialog itu adalah perkataan Payuk kepada istrinya yang bernama Siplek, ia menghardik istrinya sendiri karena tidak memiliki keturunan anak laki-laki. Sebagai seorang istri, Siplek menuruti perkataan suaminya, dengan terus mengandung. Seorang perempuan dituntut menghasilkan anak laki-laki. Kebudayaan Bali juga menutup akses kebebasan hidup perempuan. Hal ini digambarkan dengan tugas-tugas seorang perempuan yang harus dijalankan setiap hari.

“Upacara kecil yang selalu kulakukan, sebelum aku melakukan tugas perempuanku: menjadi ibu, menjadi koki, menjadi pembantu (memasak, memandikan anak, menyiapkan ini-itu, dan membersihkan rumah), menjadi buruh di tempat kerja, kadang menjadi pelacur untuk suamiku”. (T: 4)

“.....daripada aku kesepian menunggu lelaki pulang. Pagi aku memasak, mengurus dapur, menyiapkan seluruh keperluan sekolah anakku.” (T: 98)

Dialog tersebut diambil dari seorang tokoh perempuan utama bernama Ida Ayu. Menjadi seorang perempuan berarti memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan setiap hari. Semenjak remaja, mereka sudah dibiasakan dalam mengurus rumah tangga, mulai dari membersihkan rumah hingga membantu ekonomi keluarga. Dialog kedua dilontarkan oleh Ni Luh Putu Saring, selain bekerja ia juga yang mengurus dan berkewajiban penuh terhadap keluarganya. Perempuan Bali juga tidak memiliki kebebasan penuh dalam memperoleh pendidikan, mereka memercayai bahwa setinggi-tingginya perempuan Bali menuntut ilmu dalam bidang pendidikan, maka mereka tetap akan mengakhiri pendidikannya di dapur, sebagai koki untuk keluarganya kelak.

“Batalkan niatnya itu. Perempuan kan tidak harus sekolah tinggi-tinggi”.

“.....sekolah di Bali saja. Untuk apa jauh-jauh, tidak baik bagi anak perempuan.....” (T: 168)

Kutipan dialog ini dari pembicaraan seorang ibu terhadap anaknya yang bernama Jenggala. Ia meminta agar anaknya tidak meneruskan pendidikannya di luar pulau Bali. Hal ini sebagai penunjuk bahwa perempuan Bali tidak memiliki kebebasan penuh dalam memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Berbagai contoh kutipan dialog tersebut mengindikasikan budaya Bali yang mengekang dan tidak memberikan kebebasan penuh terhadap perempuan.

“...anak perempuan tahu apa?”

“..... Made seolah-olah menghina aku, aku tahu sebagai perempuan aku harus mengalah. Agaknya Made sadar haknya sebagai lelaki. Suatu hari dia berkata padaku dengan ketusnya. Hai anak perempuan, buat apa kau sibuk mengurus perusahaan kita. Jangan banyak mengatur, nanti semua perusahaan itu jadi milikku...” (T: 227)

Percakapan ini merupakan dialog antara Putu seorang perempuan mandiri yang memiliki adik laki-laki bernama Made. Masyarakat Bali menganggap kaum perempuan tidak berhak tahu segala sesuatu dan diremehkan. Harta warisan keluarga pun akan jatuh ke pihak lelaki terlebih dahulu, karena anak perempuan akan dinikahi dan dibawa oleh suaminya. Selain tidak memiliki kebebasan penuh dalam berbagai aspek kehidupan, seorang perempuan Bali juga dituntut menjadi pekerja mandiri. Sejak remaja sudah ditekankan untuk bekerja agar menaikkan harkat dan martabat keluarga. Hal tersebut membuat seorang perempuan memiliki beban ganda.

## **(2) Beban Ganda Perempuan Bali**

Tema tambahan selanjutnya yang dapat dilihat dalam novel *Tempurung* adalah konflik beban ganda yang dialami perempuan. Seorang perempuan Bali terutama yang berasal dari masyarakat kelas bawah dituntut untuk memiliki dua peran sekaligus, yaitu menjadi seorang anak perempuan dengan kewajiban keperempuanannya dan juga membantu ekonomi keluarga dengan bekerja. Seorang perempuan yang bekerja memiliki nilai lebih tinggi dibanding yang tidak bekerja, karena hal itu mencerminkan kemandirian perempuan tersebut. Dalam novel ini hampir semua tokoh perempuan dari kalangan masyarakat kelas bawah

membantu suami dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan bekerja.

“Sejak kecil aku selalu ikut orang. Sering aku menangis sendiri bila ingat nasibku yang tidak jelas. Aku pernah jadi babu di rumah orang Cina, hanya untuk menamatkan sekolah dasar. Kemudian jaga toko buah di pasar Badung sampai tamat seolah lanjutan. Pokoknya aku kerja serabutan untuk hidup itu sendiri...” (T: 37)

Kutipan ini mengisahkan hidup Ni Luh Putu Saring, sebagai perempuan masyarakat kelas bawah, bahkan ia tidak mengetahui secara jelas kedua orang tuanya. Ia sudah membiasakan dirinya bekerja sejak kecil untuk mendapatkan uang guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Hingga ia memiliki suami dan keluarga, Saring tetap bekerja sebagai pedagang warung yang menjual sayur-sayuran dan berbagai bahan pokok lainnya.

“Siang malam *tiang* bekerja, Atu”

“Tujuan *tiang* bekerja sekeras ini untuk memperbaiki hidup” (T: 18)

Dalam kutipan ini, Saring menguatkan karakternya sebagai perempuan pekerja keras yang mandiri. Ia memiliki beban ganda selain menjadi ibu dari dua anaknya, ia juga menghidupi keluarganya dengan berjualan. Dia tidak mengenal waktu siang dan malam dia tetap bekerja, hal ini dilakukan untuk memperbaiki kehidupan keluarganya. Selain itu ada tokoh lain bernama Ni Luh Sipleg, seorang perempuan yang menghabiskan hidupnya menjadi pembantu dari Ida Ayu Made Pidagda.

“Perempuan itu tinggal di sebuah desa terpencil. Umur 16 tahun kedua orang tuanya yang tidak jelas penghasilannya berharap perkawinan yang dilakukan Sipleg dengan pemilik tanah mampu mendongkrak kehidupan mereka. Menutupi kebutuhan hidup sehari-hari. Di punggung Sipleglah impian dan harapan itu dibenamkan secara paksa....” (T: 85)

Kutipan ini mengisyaratkan, selain Sipleg telah dikawinkan di usia 16 tahun, ketika masih remaja. Ia juga memiliki beban ganda dengan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya dan bekerja untuk membantu keuangan suaminya. Peran perempuan yang memiliki beban ganda dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi, yaitu kemiskinan.

### **(3) Kemiskinan**

Permasalahan selanjutnya yang tergambar dalam novel ini, adalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan masyarakat mengalami ketertindasan, terutama kaum perempuan. Masyarakat kelas atas yang memiliki kekuasaan dan uang, dapat menciptakan suatu bentuk hubungan saling ketergantungan dengan masyarakat kelas bawah. Hal ini tergambar melalui tokoh Sipleg, dengan dialognya.

“Aku tidak percaya bahwa hidup sudah dijajah. Kita memang orang miskin, orang-orang yang dianggap terkutuk! Menyusahkan. Tapi kau lihat, bagaimana berbinarnya orang-orang kaya melihat kita? karena kita bisa diupah semauanya, kita mau bekerja saja untuk bisa makan.....” (T: 86)

Dialog ini menggambarkan kehidupan Ni Luh Sipleg sebagai pembantu. Dengan diupah berapa pun oleh majikannya, ia tetap melakukan pekerjaannya tersebut karena memiliki beban dalam menghidupi keluarga dan membantu ekonomi suaminya. Sebagai buruh upahan, ia menghabiskan hidupnya dengan bekerja dan mencari uang tanpa memikirkan kehidupannya sendiri. Demi mencukupi kebutuhan kehidupan, berbagai cara akan dilakukan seseorang. Salah satu tokoh perempuan dalam novel ini diceritakan menjual diri, bahkan dalam beberapa kisah lain orang tua tega menjual anak kandungnya.

“Songi, pelacur kecil yang dijual bapaknya ketika haid pertama. Diperas untuk menghidupi keluarga bapaknya yang suka kawin. Songi kecil memang tumbuh menjadi perempuan cantik. Tubuh perempuan itu sering jadi pembicaraan di warung-warung kopi, pasar, dan tempat judi.” (T: 117)

Demi memenuhi hasrat laki-laki (bapak kandungnya), Songi seorang gadis cantik dijual bapaknya sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Bapaknya yang memiliki kesenangan dengan mengawini banyak perempuan tetapi tidak memiliki uang, mengandalkan keluguan dan kepolosan anaknya agar mendapatkan keuntungan, tanpa memedulikan perasaan anaknya.

“Sampai seorang pengusaha datang, entah dari mana asalnya. Rimpig tahu lelaki berkulit keju itu memiliki uang. Songi pun dijual dengan harga mahal. Banyak orang berminat. Tubuh Songi jadi cerita tersendiri. Rimpig pun mulai memperbaiki hidup, dibelinya tanah, diperbaikinya rumah, juga diperbaiki Sanggah, tempat ibadahnya. Dia pun jadi kaya raya. Uangnya banyak. Bahkan dia ikut membantu warga desa yang kekurangan dengan uang.” (T: 125)

Kutipan ini mempertegas bahwa tidak hanya Pasung bapak Songi, bahkan Ni Wayan Rimpig ibu kandung Songi pun juga berperan dalam menjual anaknya agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Meninggikan status sosial mereka dalam masyarakat, agar lebih dipandang dan tidak diremehkan.

“Jangan pernah menjual tubuhmu pada satu lelaki. Kau ditakdirkan sebagai pelacur. Jangan pernah jatuh cinta. Seorang pelacur sejati tidak memiliki satu lelaki, tetapi berates-ratus lelaki. Semua tanpa nama, kalau kau mulai mengingat satu nama. Kau bukan pelacur. Seorang lelaki yang mau mengawinimu adalah lelaki jahanam!”

Perkataan ini tega diucapkan ibu kandung Songi, Ni Wayan Rimpig terhadap anaknya. Sejak haid pertama Songi dijual oleh kedua orang tuanya. Rimpig menjual anaknya karena ia tidak mendapatkan impian yang ditawarkan Pasung kepadanya. Pasung seorang pemalas dan selalu minum-minuman keras,

mabuk, bermain judi, dan mengawini banyak perempuan. Kemiskinan yang dihadapi keluarganya membuat Pasung tidak betah di rumah dan selalu memukuli Rimpig.

“Kalau nafsunya sedang memuncak, Pasung tidak segan-segan menyeret Rimpig, menggeletakkan tubuh kurusnya di atas tanah dapur, memasuki tubuhnya dengan paksa dan kasar...” (T: 127)

Rimpig perempuan kelas bawah yang hidup miskin, sering mengalami penindasan, bahkan disiksa oleh suaminya sendiri. Celaknya hal ini berdampak buruk, mereka menyiksa anak kandungnya dengan menjual Songi ke ratusan lelaki hidung belang di kampungnya. Kemiskinan dan faktor tuntutan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup dapat memaksa seseorang melakukan apa saja.

“Bapak, tak pernah menunggui Ibu. Kadang dia mabuk dan memaki-maki. Marah dengan teriakan ibu yang melolong keras”. (T: 104)  
 “....sementara bapaknya, sibuk mengurus ayam. Berjudi. Sipleg juga mendengar bapaknya sering tidur dengan perempuan-perempuan nakal di dekat stasiun bemo.” (T: 104)

Kemiskinan seringkali membuat banyak orang melakukan penganiayaan terhadap orang lain. Hal ini dikarenakan karena tekanan dalam memenuhi kebutuhan tersebut tidak tercapai sehingga emosi yang keluar dapat mencelakakan orang disekitarnya. Masyarakat kelas bawah mengobati tekanan hidup miskinnya tersebut dengan pergi ke tempat hiburan dengan bermain judi dan di kelilingi oleh wanita pekerja seks komersial (PSK).

“Kemiskinan yang menggerus hidupnyalah yang membuat Sipleg tidak memiliki orang yang layak dipercaya. Sampai perempuan yang memuntahkan dirinya dari tubuhnya menjualnya pada Ni Ketut Jinah.” (T: 145)

Kemiskinan menjadi faktor utama dalam terjadinya penindasan. Penindasan yang terjadi terutama pada tokoh-tokoh perempuan kelas bawah yang

didapatkan dari orang-orang terdekatnya sendiri, yaitu suami bahkan orang tua yang menjual anaknya. Dalam novel *Tempurung*, perempuan hanya dipandang sebelah mata dalam masyarakat Bali akibat budaya dan nilai-nilai yang dianut dalam agamanya. Berbagai penderitaan yang dialami perempuan ini dapat menyiratkan berbagai karakter yang dapat dilihat melalui tokoh dan penokohan dalam novel *Tempurung*.

## **3.2 Tokoh dan Penokohan**

### **3.2.1 Tokoh Cerita**

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam karya sastra. Penggunaan istilah tokoh merujuk kepada pelaku cerita. Tokoh cerita menurut Abrams (1981: 20) adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.<sup>87</sup> Kualitas pribadi seorang tokoh dapat dilihat melalui resepsi pembaca. Dalam sebuah karya fiksi, pengarang dengan segala kreativitas yang dimilikinya dapat menciptakan beragam tokoh cerita, kehidupannya, permasalahan, hingga watak kepribadian tokoh tersebut. Tokoh tersebut dihidupkan oleh pengarang dengan pikiran dan perasaan, sehingga tokoh cerita dalam karya fiksi tersebut menjadi sesuatu yang wajar.

Pengarang menggunakan tokoh cerita dengan sikap tertentu untuk menyampaikan pesan, amanat, dan moral kepada pembaca. Nurgiyantoro dalam bukunya melihat, tidak jarang tokoh-tokoh cerita dipaksa dan diperalat sebagai

---

<sup>87</sup> *Ibid*, hlm.165.

pembawa pesan sehingga sebagai tokoh cerita dan sebagai pribadi kurang berkembang. Untuk itu, ia membedakan tokoh cerita ke dalam beberapa jenis sudut pandang, yaitu: (1) tokoh utama dan tokoh tambahan (2) tokoh protagonis dan tokoh antagonis (3) tokoh sederhana dan tokoh bulat (4) tokoh statis dan tokoh berkembang serta (5) tokoh tipikal dan tokoh netral.

Dilihat dari peran dan kepentingan tokoh, maka jenis tokoh dalam suatu karya fiksi dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama cerita adalah tokoh yang ditampilkan terus-menerus sehingga mendominasi sebagian cerita dan sebagai tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dengan penceritaan yang relatif pendek.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Ida Ayu, yang biasa dipanggil Dayu. Ia menjadi penghubung antartokoh dalam cerita akibat keterkaitan konflik, namun Dayu tidak dimunculkan dalam setiap bab. Kisah dalam novel ini menceritakan berbagai permasalahan yang dialami wanita dengan adat budaya Bali. Sejak awal Dayu diceritakan sebagai tokoh yang memiliki hasrat kebebasan akan diri, agama, dan budayanya. Ia menjadi korban akibat adat yang begitu keras sehingga dia memutuskan hubungan keluarga demi cinta yang dimilikinya.

“Aku tak pernah lagi bermimpi mendapatkan apa pun darinya. Percuma. Sebuah peristiwa yang membuatku makin tidak simpatik padanya kelak akan kuceritakan padamu. Sekarang kau bisa lihat, bagaimana ibu-ibu seusia ibuku berlagak seperti itu pada Bu Barla.” (T: 15)

“Hubunganku dengan ibu, penuh basa-basi. Capek, dan membosankan. Setelah aku punya anak, sering kucoba memunculkan sosoknya, berharap aku memiliki rasa rindu, dan cinta padanya. Semakin aku berusaha, semakin aku tersiksa. Juga kucoba memunculkan sosok Bapak. Sama. Nihil! Aku malah tersiksa dan menangis, merasa tidak memiliki siapa pun.

Duh. Cengengnya. Duh tololnya! Bukankah hidup masih panjang. Ada makhluk lelaki kecil yang telah kumuntahkan dari perutku dan harus kubesarkan.” (T: 166)

Kutipan tersebut merupakan awal penderitaan Ida Ayu. Ibunya tidak memerdulikan kehidupan ia dan adik perempuannya sejak kecil. Sang ibu pergi meninggalkan keluarganya dan menikah dengan lelaki lain yang memiliki perekonomian lebih baik dibanding bapaknya. Konflik hubungan keluarga antara orang tua dan anak membuat Dayu memutuskan untuk pergi meninggalkan keluarga dan keluar dari kasta sosial tertingginya sebagai brahmana.

“..... Aku sering berkata padanya, jangan memanggilku begitu, karena sekarang aku bukan lagi seorang Ida Ayu, aku sudah menikah dengan lelaki di luar kasta dan agamaku. Dalam hubungan kemasyarakatan, aku tidak berhak lagi memiliki keistimewaan secara adat, juga tidak bisa diperlakukan penuh penghormatan seperti itu....” (T: 17)

Sebagai seorang wanita keturunan brahmana, Ida Ayu dihadapkan dalam suatu pilihan besar. Hidup sebagai wanita Bali berkasta brahmana tetapi menderita, atau keluar dan memutuskan hubungan keluarga demi hasratnya dengan seorang laki-laki biasa yang berbeda agama dan adatnya. Pilihan hidupnya demi lelaki pun harus dibayar mahal dengan pemutusan hubungan keluarganya tersebut.

Sikap Dayu adalah akibat dari perilaku kedua orang tuanya yang telah menelantarkan kehidupannya. Bapaknya tidak lagi memerhatikan mereka, dan menikahi seorang janda beranak satu. Sejak kecil Dayu dan adiknya mengalami penyiksaan yang dilakukan oleh Ibu tirinya. Kesalahan tersebut dilakukan bapaknya yang menyebabkan ibunya pergi dengan lelaki lain, dan kemudian bapaknya pun menikahi janda beranak satu demi memenuhi hasrat laki-lakinya.

Tokoh tambahan yang memiliki intensitas keterlibatan tinggi dengan tokoh utama adalah Maya, Pidagda, Sipleg dan Saring. Tokoh tambahan yang memiliki intensitas teringgi dengan tokoh utama adalah Maya, sahabat Dayu sejak perkuliahan. Kisah pertemuan mereka pun di mulai saat mereka sama-sama mencari buku di perpustakaan daerah Ubud untuk menyelesaikan tesis mereka. Maya diceritakan sebagai perempuan kelas atas yang memiliki ibu keturunan Bali dan bapaknya yang berasal dari Perancis namun keturunan Belanda. Awal keterlibatan Maya saat ia menceritakan kehidupan keuarganya dengan suaminya yang orang Perancis. Ia pun tidak menginginkan memiliki anak. Fobianya terhadap kelahiran bayi cacat fisik dan mental, membuatnya selalu membunuh anak yang dikandungnya dengan menggugurkannya. Ia pun tidak menyesal melakukan hal tersebut, karena mimpinya memiliki anak yang lahir dengan cacat mental dan fisik lebih buruk dibandingkan dengan kebahagiaannya tanpa anak.

Memiliki anak bukan impian Maya. Dia justru takut dikejar-kejar oleh impiannya sendiri.”Aku takut punya anak. Takut anakku idiot!” berkali-kali suara itu menembus pikiran bawah sadarku. Benarkah punya anak itu mengerikan? (T: 267)

Maya memiliki keterlibatan besar dengan tokoh Ida Ayu. Persahabatan kedua wanita berbeda kelas ini menunjukkan bahwa tidak hanya perempuan kelas bawah yang mengalami penyiksaan, penderitaan, dan konflik kehidupan, namun Maya sebagai perempuan kelas atas juga memiliki problema kehidupan yang berat. Tokoh tambahan lain adalah Ibu Maya yang bernama Ida Ayu Made Pidagda. Seorang wanita Bali yang bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK). Ia melakukannya demi meningkatkan taraf hidup ekonomi dan sosial serta

memenuhi kebutuhan hidupnya. Pidagda seorang wanita mandiri yang menjadi istri dari seorang lelaki Perancis bernama Courtmein.

“Dari orang-orang di Ubud, aku memang banyak mendengar cerita-cerita aneh tentang Patricia, Ibu Maya. Perempuan itu aslinya bernama Ida Ayu Made Pidagda. Anehnya tak seorang pun tahu dari mana perempuan itu berasal. Dia tinggal bersama seorang bule, yang jarang keluar rumah.” (T: 79)

Tokoh tambahan lain adalah Ni Luh Sipleg, pembantu Maya dan ibunya, Pidagda. Kehidupan keluarga Sipleg diceritakan dalam hampir setiap adegan bab. Maya sebagai penyampai cerita mengambil peran penting dalam menghubungkan antara Ida Ayu dengan Sipleg. Sipleg, seorang wanita pekerja yang telah mengabdikan puluhan tahun kepada Pidagda, ibu Maya. Sipleglah yang mengurus Maya dan adiknya yang bernama Sarah hingga dewasa. Konflik-konflik yang dibawa keluarga Sipleg sangat beragam. Penyiksaan demi penyiksaan dialami wanita kurus ini sehingga menjadi bisu merupakan pilihan terbaiknya.

“Aku menyukai perempuan-perempuan kuat seperti Sipleg, Dia perempuan kuno, yang tidak bisa membaca dan menulis. Bahasa Indonesianya pun putus-putus. Kadang aku tak paham apa yang dia katakan dalam bahasa Indonesia. Dia terlihat cerdas dan luar biasa bercerita tentang pengalaman hidupnya menggunakan bahasa Bali, lebih ekspresif, dan aku dibuat terpukau. Sorot matanya tajam, gerak tubuhnya seperti aktor tunggal dalam sebuah pementasan di panggung. Berapa umur perempuan kurus ini? Tubuhnya yang tua masih terlihat seksi dan menggairahkan? Hidupkah yang memberinya tambahan hidup? Penderitaankah yang membuatnya lebih berkuasa dari hidupnya sendiri?” (T: 85)

Selain Sipleg, wanita yang kisah kehidupannya diceritakan dalam setiap adegan cerita dan memiliki keterkaitan erat dengan Ida Ayu adalah Ni Luh Putu Saring, tetangganya. Kisah kehidupan Saring diceritakan dalam bab awal yang berjudul *Penjaga Warung*. Wanita yang memiliki beban ganda, bekerja sebagai

penjaga warung, menjadi istri dari laki-lakinya bernama Barla yang seorang pengangguran, dan menjadi ibu dari kedua anak laki-lakinya yang bernama Made dan Putu. Saring adalah seorang tetangga yang memiliki hubungan dekat dengan Dayu. Dayu pun merasa kagum pada Saring karena sosoknya yang kuat, pekerja keras, dan mandiri dibalik tubuh gemuk Saring yang tidak terawat itu.

“Aku kembali mencium bau lemak, seperti lemak babi yang menempel di kulitnya. Bau tubuhnya juga mengingatkan pada gajah busuk. Lengannya besar, dengan keratan-keratan tajam, kehitaman di sekitar ketiaknya. Bau keringatnya begitu khas. Kasar. Kelihatan sekali bahwa dia telah melakukan banyak hal sejak subuh, atau mungkin sejak malam hari dia sudah melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dia sukai. Buktinya dia tetap terlihat segar, gagah. Tak ada sorot kelelahan menggantung dimatanya yang kelihatan liar. Bahkan kalau mata itu lapar mampu menelan seluruh perabot rumah tanggaku. Kulkas pun mungkin akan remuk ditelannya mentah-mentah (mungkin juga tanpa dikunyah)..... (T: 8)

Selain beberapa tokoh yang telah diuraikan sebelumnya, masih ada beberapa tokoh tambahan lain yang hanya sedikit dimunculkan dalam cerita namun keberadaannya diperlukan dalam menunjang tokoh utama, antara lain: Glatik (sahabat Saring), Sarah (adik Maya), Songi (Ibu Sipleg), Sager (Bapak Sipleg), Payuk (Suami Sipleg), Ni Luh Ketut Jinah (Ibu Payuk), Rimpig (Ibu Songi), Pasung (Bapak Songi), Ribeg dan Rabug (Kakak laki-laki Songi), Jelangga (sepupu Dayu), jeng Linda, Ni Made Ariski Wulandari, Putu Ayu Zaza Marsawa (anak perempuan Ariski), Made Bagus Andreas Marsawa (anak laki-laki Ariski), Rosa Carmelita, Ethan, (Suami Rosa), Jaden, Felicite, Alexis, I Wayan Mundra (suami Alexis), Nori Ramayani, Zuraida, Sukirman, Sukesih, Sulaiman, Soeprapto, Nuryati, Abigail, Ashton, mami dan papi Rosa, teman-teman Rosa, dan masyarakat desa.

Melalui sudut pandang tokoh melalui fungsi penampilan tokoh maka akan dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Perbedaan kedua macam tokoh tersebut menurut Nurgiyantoro juga melalui resepsi pembaca. Menurut Altenbernd dan Lewis, tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut *hero*, yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Sebuah karya fiksi mengandung konflik, konflik tersebut yang akan dialami tokoh protagonis. Tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik atau tokoh yang berseberangan dengan tokoh protagonis disebut dengan tokoh antagonis. Konflik yang diciptakan dalam novel tidak hanya berasal dari tokoh antagonis, karena konflik tersebut bisa datang dari diri tokoh itu sendiri, lingkungan, maupun keadaan lain yang menyebabkan datangnya konflik. Dalam novel *Tempurung*, tokoh utama Ida Ayu termasuk dalam kategori protagonis. Ia menjadi sosok ideal dan wajar yang bisa merasakan penderitaan perempuan-perempuan disekelilingnya.

“Kenapa perempuan-perempuan itu tega mencuri di warungnya? Padahal aku yakin mereka juga tahu Bu Barla harus membanting tulang agar warungnya tetap hidup. Dia harus bangun pagi, siangnya dia memiih ikan, sayuran yang tidak laku diolah jadi masakan matang.”

“Dia juga sederhana. Yang kupikirkan apakah dia tahu, perempuan-perempuan setengah baya yang nyinyir, sok, dan selalu mengejek dagangannya tidak berkualitas bagus selalu mencuri dagangannya. Aku enggan menanyakannya. Karena setiap melihat gerakan pencurian itu, aku bisa tidak tidur semalaman. Apa perempuan yang melahirkanku juga pernah melakukan perbuatan itu? Mengerikan! Aku takut, ketika tangan-tangan yang telah dimakan usia dan matang pengalaman hidup itu begitu liar, dan terampil dengan gerak cepat menelan dan memasukkan beragam sayur dan lauk ke keranjang belanjaan. Hasil curian! Kadang mereka membawa cucu mereka, dengan mudah memasukkan hasil curian ke dalam gendongan. (T: 16)

Sosok tokoh antagonis dalam novel ini digambarkan melalui istri kedua bapaknya seorang janda yang memiliki satu anak. Sosok ini adalah pencipta konflik. Bapak dari Ida Ayu menikahinya untuk memenuhi kebutuhan biologis laki-laki.

“Aku memang sejak kecil tidak pernah cocok dengan istri bapakku yang baru. Ketika kecil, aku dan adikku sering diperlakukan tidak baik. Sering juga kami tidak diberi makan. Jadilah tetangga yang member kami makan. Disuruh membantu membilas cucian yang bertumpuk. Sampai nyeri pinggangku. Pokoknya tidak enak dan menyakitkan..... (T: 173).

Pembedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan serta tokoh protagonis dan tokoh antagonis sering dikaitkan, sehingga menjadi karakteristik sendiri, yaitu tokoh utama Ida Ayu seorang protagonis dan tokoh tambahan seorang antagonis. Pembedaan tersebut sulit dilakukan mengingat tokoh cerita yang berkembang dalam setiap plot. Untuk itu diperlukan kecermatan pembaca maupun peneliti dalam memandang tokoh-tokoh dalam sebuah karya fiksi.

Berdasarkan perwatakannya maka dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, atau hanya memiliki satu sifat tertentu saja yang dapat melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya tersebut akan dikembalikan dalam perwatakan awal yang mudah dipahami pembaca karena tidak memiliki kejutan. Tokoh bulat atau biasa disebut dengan tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya karena ia dapat menampilkan berbagai sikap dan watak tertentu dengan memberikan kejutan. Pembedaan tokoh tersebut bersifat teoretis karena hal ini tergantung dari cara pandang pembaca.

Ida Ayu, tokoh utama perempuan dalam novel ini dapat dikategorikan dalam tokoh bulat, karena ia memiliki beragam sikap. Di awal kisah, ia diceritakan sebagai tokoh perempuan yang pasrah, namun setelah berbagai konflik yang dimiliki Dayu menjadi tokoh yang kuat dan mandiri dengan mengambil keputusan besar dalam hidup dan menikahi seorang laki-laki di luar kasta dan agamanya. Sedangkan tokoh sederhana dalam novel ini digambarkan oleh tokoh-tokoh tambahan yang hanya sedikit mengalami perubahan watak.

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan, maka tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh berkembang. Menurut Altenbernd dan Lewis, tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi.<sup>88</sup> Tokoh-tokoh tambahan dalam novel ini termasuk dalam kategori tokoh statis. Tokoh ini terlihat kurang terlibat dan tidak terpengaruh oleh perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antarmanusia sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Dayu sebagai tokoh utama perempuan dalam cerita termasuk kategori tokoh yang berkembang karena banyak mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi dikarenakan adanya hubungan antarmanusia yang bersifat saling memengaruhi yang menyentuh kejiwaan dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan sikap dan watak tokohnya.

---

<sup>88</sup> *Ibid*, hlm.188.

Pembedaan terakhir tokoh melalui sudut pandang pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, yaitu tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri yang benar-benar tokoh imajiner dan hidup dalam dunia fiksi. Kedua penokohan ini dapat dipandang sebagai reaksi atau penafsiran dari pembaca. Tokoh tipikal merujuk ke dalam tafsiran tokoh yang bersifat mengkritik sedangkan tokoh netral adalah pelukisan pengarang secara apa adanya.

Melalui sudut pandang pencerminan tokoh, maka Ida Ayu sebagai tokoh utama dapat dikategorikan dalam tokoh tipikal. Ia diceritakan sebagai perempuan nyata yang mengalami berbagai konflik kehidupan dengan kisah yang wajar. Kehidupan sehari-harinya sebagai ibu rumah tangga, pekerja, istri sekaligus ibu dari seorang anak laki-laki diceritakan dalam kesatuan unsur instrinsik yang menarik. Sedangkan penggambaran tokoh netral digambarkan oleh Sarah, adik Maya. Dengan karakter kelainan jiwanya tokoh Sarah menghidupkan cerita fiksi yang menarik. Dalam novel *Tempurung*, Sarah diceritakan telah membunuh ayahnya secara sengaja dan memasung kepala ibu kandungnya dengan sebilah samurai tajam.

“Sarah mengikat leher lelaki itu, mencemplungkan, lalu menyeret tubuh lelaki setengah baya itu ke arah taman, menggantungkannya di sebuah pohon besar dekat pintu gerbang. Kejadiannya tengah malam, ketika orang-orang terlelap tidur.” (T: 270)

“Hyang Jagat. Perempuan itu rebah dengan tubuh bersimbah darah. Tanpa kepala. Maya menjerit, tangannya dengan sigap mengambil samurai yang tergantung di dinding ruang tamu. Keruncingan pedang itu benar-benar

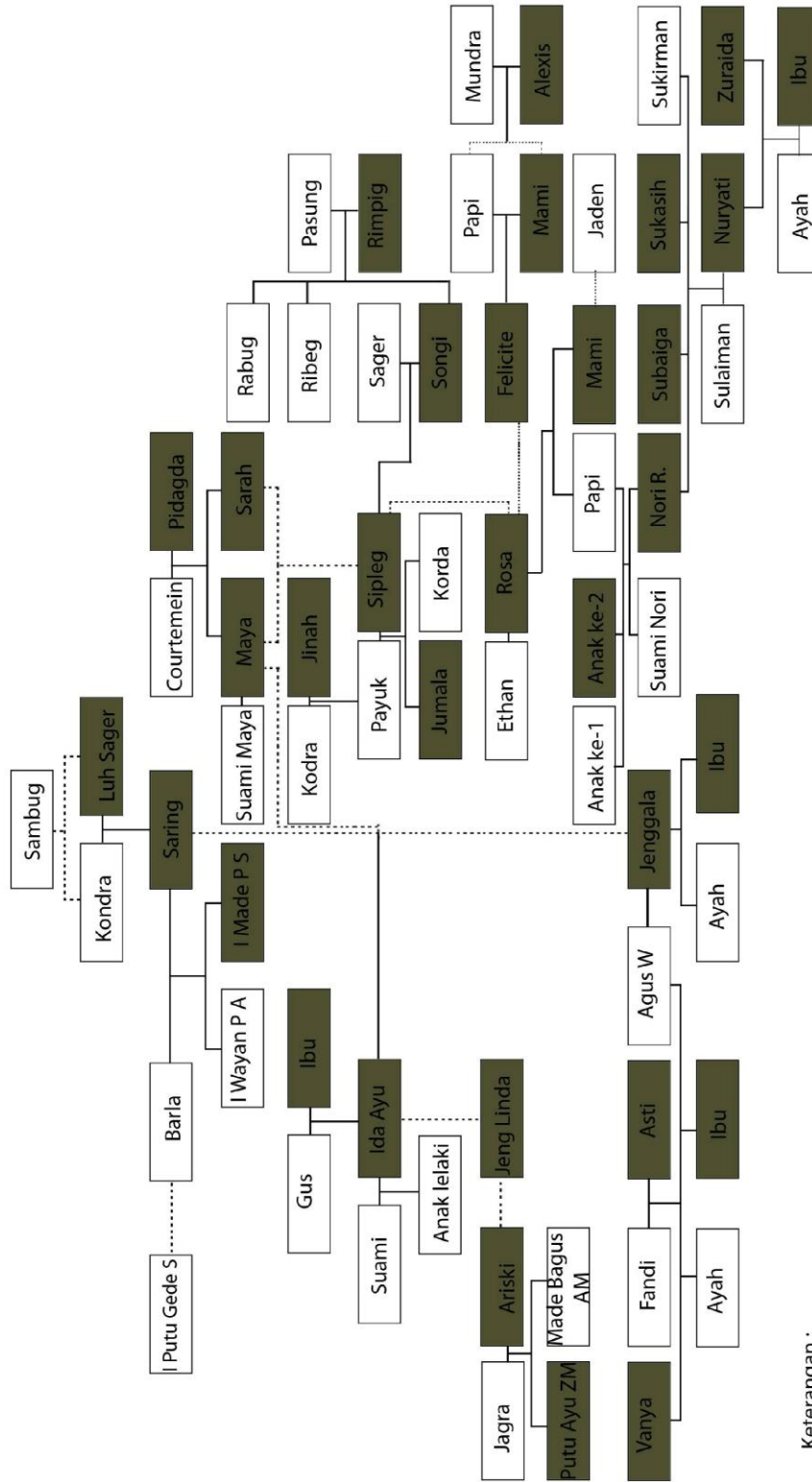
terasa, karena potongan-potongan tubuh senja terdampar di tubuh samurai itu. Maya melangkah dengan kecepatan luar biasa. Di belakangnya Sipleg tergopoh-gopoh. Tubuh perempuan itu setengah limbung, mungkin juga setengah sadar.”

Akhirnya, perempuan yang dikaguminya mati dengan cara yang tidak lazim. Sarah..Sarah... Dimana makhluk iblis itu? Sipleg berusaha memapah tubuh Pidagda.....” (T: 453)

“Dia juga sering buang air besar di kamarnya sendiri, dan memakannya seperti sepotong kue lezat. Berpuluh-puluh pelayan telah berganti. Semua tidak tahan merawat bocah perempuan itu.” (T: 271)

Sarah juga memiliki kelainan kejiwaan lain dengan memakan kotorannya sendiri dan terkadang memakan cicak yang masih hidup secara lahap. Tokoh ini ditampilkan sebagai masalah kehidupan lain dari keluarga Maya sebagai perempuan Bali kaya namun tetap memiliki konflik yang tidak kalah besarnya dengan konflik Ida Ayu, sang tokoh utama. Selain tokoh dalam karya sastra maka penokohan diperlukan untuk melihat sikap dan karakter yang dibawa oleh tokoh dalam sebuah karya sastra berupa novel.

# SKEMA TOKOH



Keterangan :  
 - - - - - : Memiliki hubungan darah/ langsung  
 - - - - - : Tidak memiliki hubungan darah/ tidak langsung  
 ■ : Tokoh Perempuan

### 3.2.2 Penokohan

Tokoh-tokoh dalam setiap karya fiksi memiliki watak, sikap, dan karakter. Penempatan watak-watak tertentu dalam menunjukkan kualitas pribadi tokoh dinamakan dengan penokohan. Beberapa metode dalam melihat penokohan dalam karya fiksi adalah metode analitik (metode langsung), metode dramatik (metode tidak langsung), dan metode kontekstual. Menurut Sugihastuti dan Suharto, metode analitik adalah metode langsung yaitu pengarang melalui narator memaparkan sifat, hasrat, pikiran, dan perasaan tokoh, kadang disertai komentar tentang watak tersebut, sedangkan metode dramatik atau metode tidak langsung adalah watak tokoh yang dapat disimpulkan oleh pembaca dari pikiran, cakapan, serta lakuan tokoh oleh narator, dan metode kontekstual adalah watak tokoh yang dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan narator dalam mengacu pada sebuah cerita.<sup>89</sup>

Dalam novel ini pengarang, menggabungkan ketiga metode tersebut dalam mendeskripsikan tokoh-tokoh. Hal ini digunakan untuk membuat pembaca memiliki sensasi tersendiri dalam mengenali karakter para tokoh. Penggambaran tokoh utama perempuan bernama Ida Ayu menggunakan metode analitik dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Orang-orang memanggilku Dayu, singkatan dari Ida Ayu. Nama kebesaran yang harus kupikul karena aku lahir dari keluarga Brahmana. Bapakku lelaki yang bergelar Ida Bagus mengawini seorang perempuan Ida Ayu. Konon, derajatku sangat tinggi karena aku lahir dari perempuan bergelar Ida Ayu. Jadi karat kebangsawananku sangat tinggi. Saking tingginya itulah yang membuat aku lupa, manusiakah aku?..... (T: 7)

---

<sup>89</sup> Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 50-51.

Kutipan ini menjelaskan, tokoh utama perempuan yang bernama Ida Ayu yang lahir dalam kasta tertinggi, yaitu Brahmana. Dalam penggolongan kasta di Bali, seorang brahmana yang menikahi brahmana maka memiliki kedudukan yang sejajar. Brahmana adalah kasta tertinggi yang diyakini oleh masyarakat Bali memiliki keturunan raja, namun hal yang terjadi adalah Ida Ayu tidak peduli dengan kastanya tersebut, ia memiliki keyakinan bahwa kedudukan manusia adalah sejajar di mata Tuhan. Secara analitik pengarang menggambarkan sosok Ida Ayu dalam tingkatan kastanya, namun di sisi lain pengarang juga menggunakan metode kontekstual.

“Kadang aku berpikir, perempuan tak hanya perlu genit, kadang harus sedikit seronok, sedikit nakal, dan berani. Bukankah tubuh mereka adalah rajutan keindahan sejati. Apalagi kalau otaknya berisi. Sempurnalah dosa Pandora tertanam di dalamnya. Miss Jones pasti seksi, tubuhnya pasti menggairahkan dan liar. Setiap lubang tubuhnya membuat panggung berdarah. Tentu banyak lelaki senang memandangi tubuhnya. Pasti senyumnya menggoda dan lelaki yang memandangi tak bisa tidur 24 jam. Bagaimana kalau aku jadi Miss Jones? Berdansa dengan Frank atau pohon kecombrangku.” (T: 3-4)

Secara kontekstual pengarang menyampaikan keliaran imajinasi Ida Ayu. Dalam hal ini pengarang menggambarkan sosok Ida Ayu yang memiliki keinginan terpendam menjadi wanita dengan sifat-sifat alamiahnya. Keinginan Dayu dalam meluapkan emosi sifat ke-wanita-annya, yaitu dengan mengimajinasikan sosok perempuan bernama *Miss Jones* yang memiliki karakter penggoda laki-laki dengan kesempurnaan tubuh dan bakat yang dimilikinya. Namun ada hal yang berbeda ketika pengarang menggambarkan tokoh Ida Ayu yang dapat menyampaikan keinginannya tersebut dengan berdansa dengan pohon kecombrang yang dimilikinya.

“Kesegaran warna bunga itu sering membuatku ingin memotong nadiku. Aku ingin meneteskan darahku ke tubuh bunga kecombrang itu. Berharap dia mengerti keinginanku. Atau aku sedang berharap dia bisa membahagiakan aku? Jangan-jangan aku sedang jatuh cinta. Pada siapa? Frank Sinatra? Bunga kecombrang? Atau aku sedang dilanda kejenuhan. Kesepian. Bosan. Membenci seluruh orang yang kutemui di jalan. Ingin membunuh seluruh perempuan yang kutemui. Atau aku sedang dalam tahap depresi? Menjelang gila? Kadang aku ingin berada di jalan raya. Melepas seluruh serat tubuhku. Aku ingin telanjang sambil menari di trotoar.” (T: 4-5)

Bunga kecombrang dalam imajinasi Ida Ayu memiliki karakter tersendiri yang dapat meluapkan emosinya. Penggambaran tokoh utama juga terlihat, bahwa Ida Ayu memiliki masalah dalam kejiwaan dan emosi yang bercampur baur akibat masalah yang dialaminya. Kesepian dan kebosanan dalam hidupnya membuat ia ingin melepaskan penat dan beban dengan berandai menari telanjang di trotoar jalan raya sebagai bentuk ekspresi kebebasan tanpa melihat moral sebagai batas-batas dalam kehidupan. Konflik yang terjadi dalam kehidupannya yang mampu membuatnya bertahan, kuat dan tegar dalam menghadapi segala macam problema terutama masalah keluarga.

“Aku memang tak mengenal secara detail, sosok perempuan yang kupanggil mamah karena dia memilih meninggalkan aku dan seorang adikku, memilih lelaki lain yang dia anggap mampu membahagiakannya. Usiaku hampir delapan tahun, adik perempuanku enam tahun. Dia kecil, cengeng, suka mengempeng, dan sering dimaki-maki orang atau perempuan-perempuan yang dititipkan bapak untuk menjaganya. Sampai kini hubunganku dengan perempuan yang melahirkanku seperti orang asing. Sering aku memandangnya ketika kebetulan kami bertemu, tak kutemukan bayangan ideal seorang ibu. Begitu asing. Bagiku hubunganku kini dengannya teramat asing dan dingin. Cenderung penuh basa-basi yang melelahkan. Sering juga membuat aku gelisah dan sengsara berada berlama-lama bersamanya. Sering aku bertanya pada diriku sendiri, perempuan seperti apakah yang kuinginkan dalam hidupku?” (T: 15)

Pengarang secara analitik mendeskripsikan kehidupan keluarga antara tokoh Ida Ayu dan adik perempuannya melalui metode secara langsung ke dalam

teks. Konflik keluarga, yaitu ibu kandungnya yang pergi meninggalkan dia dan adiknya ketika masih kanak-kanak menanam dendam tersendiri sehingga menghapus bayangan ibu ideal yang diimpikan dalam imajinasinya. Pengarang secara jelas mendeskripsikan keluguan adik perempuannya, dan hubungan antara Ida Ayu dengan ibu kandungnya. Hal ini menjadi masalah tersendiri yang membuat tekanan dalam hidup sehingga ia sendiri pun tidak mengetahui sosok perempuan sesungguhnya yang dia inginkan.

“Saya tidak punya uang, Jeng”. Aku berkata jujur, karena kulihat perempuan-perempuan itu datang dengan segepok uang. Dimana aku cari uang membayar Jeng Linda. (T: 240)

Dalam kutipan berikutnya, sosok Ida Ayu dideskripsikan secara dramatik yaitu metode tidak langsung. Dengan dialognya yang berkata “Saya tidak punya uang jeng”, mengisyaratkan walaupun ia seorang Ida Ayu berkasta Brahmana, namun dilihat dari sisi kehidupan perekonomiannya, tokoh utama perempuan ini berasal dari kelas menengah ke bawah. Dia tidak memiliki uang untuk membayar jeng Linda seorang peramal terkenal pada masanya. karakter Ida Ayu di pertegas oleh jeng Linda dalam kutipan dialog sebagai berikut.

“Bentuk wajahmu bukan bentuk wajah orang biasa. Kau bisa berubah menjadi makhluk perempuan paling jahat atau paling baik. Kau bisa jadi setan sekaligus nabi. Itu kalau kau mau.”

“Ini serius. Kau sangat dicintai oleh makhluk-makhluk gaib. Kau harus jujur denganku, kau bisa membaca apa yang akan terjadi dengan orang lain bila kau tatap mata orang itu. Ayo jawab,” (T: 241)

Pengarang kembali mendeskripsikan karakter Ida Ayu melalui metode secara tidak langsung dengan menggunakan dialog tokoh jeng Linda sebagai peramal dan melihat kehidupan Ida Ayu. Seorang perempuan yang memiliki kekuatan gaib dalam mengetahui misteri kehidupan seseorang dan dengan

kemampuannya Ida Ayu memiliki pilihan untuk menjadi orang yang benar-benar memiliki sikap baik yang digambarkan sebagai malaikat atau dengan memilih bersikap buruk seperti setan. Kepercayaan semacam ini tidak dapat dibuktikan dengan logika, namun secara mitos, kepercayaan, dan adat budaya setempat. Selain tokoh utama perempuan bernama Ida Ayu, dalam novel ini dikisahkan banyak tokoh perempuan lain, salah satunya adalah Ni Luh Putu Saring.

“Namaku Ni Luh Putu Saring. Semua orang muda saat ini pasti tertawa mendengar namaku. Aku dipanggil Saring. Nama itu sering mengganguku. Habis mau diapakan lagi, orang tuaku bangga dengan kata Saring yang melekat dalam tubuhku, nama aneh yang selalu kubawa kemana pun aku pergi. Kata mereka: unik dan enak didengar. Dulu, ketika aku masih tinggal di desa, nama itu tak mengganguku. Setelah pindah ke Denpasar aku malu dengan nama itu.”

“Dulu, aku tidak segemuk ini”

“Aku jadi idola sekolah. Guru aljabarku sampai berates-ratus lembar mengirimiku surat. Aku tak berminat... (T: 31)

Beberapa kutipan di atas menjelaskan secara langsung penokohan Ni Luh Putu Saring. Ia adalah tokoh pendamping utama perempuan dalam novel *Tempurung*. Kisahnya banyak diceritakan secara langsung. Namanya yang unik membuat penderitaan tersendiri baginya, karena ia menjadi bahan ejekan lingkungan dan tetangganya di kota Denpasar. Dia juga secara langsung menggambarkan karakter bentuk tubuhnya yang gemuk, berbeda ketika ia berusia remaja yang menjadi idola sekolah. Bahkan seorang guru aljabar pun, tertarik padanya. Penggambaran tokoh Saring diperkuat dengan dialog tokoh utama perempuan, yaitu Ida Ayu.

“Perempuan berlemak itu selalu bekerja di warungnya yang berukuran kecil, mungkin sekitar 4 x 6 meter persegi. Tubuhnya yang besar memenuhi seluruh ruangan. Yang membuatku selalu mengingatnya: bau

tubuhnya itu. Wajahnya dipenuhi bulatan-bulatan hitam. Aku seperti lihat puluhan pentol korek tertanam di kulit wajahnya. (T: 10)

Penokohan Ni Luh Putu Saring, digambarkan secara langsung oleh Ida Ayu. Saring seorang penjaga warung, mandiri, dan pekerja keras yang memiliki tubuh gemuk, memiliki bau badan yang tidak sedap, serta seorang perempuan yang tidak memikirkan tubuhnya sehingga muncullah banyak bulatan-bulatan hitam di wajahnya. Secara Dramatik, tokoh Saring digambarkan melalui kutipan berikut.

“Hyang Jagat, si penjaga warung ini ternyata seorang perempuan cerdas. Dia benar-benar paham cuaca tubuhnya. Juga musim yang mengobrak-abrik tubuhnya. Aku menatapnya kagum, wajahnya terlihat sangat serius. Tubuh tambunnya seperti tambah menggelembung memenuhi warungnya.” (T: 10)

Awalnya Ida Ayu, melihat tokoh Saring sebagai wanita yang tidak peduli akan tubuhnya, namun dalam kutipan di atas menyebutkan, Saring selalu mengetahui bagaimana kondisi tubuhnya. Dalam hal lain, Ida Ayu terpesona atas kecerdasan yang dimiliki wanita gemuk tersebut. Dibalik tubuh sintal, bau, dan wajah yang tidak terurus, Saring memiliki otak yang cerdas. Ia berusaha menghidupi keluarganya seorang diri.

“Warungku makin sukses. Aku bisa beli mobil. Entah kemana uang Barla? Wayan sekarang kuliah di Institut Teknologi Surabaya, Made di Teknik Sipil Universitas Udayana. Semua biaya dari keringatku. Sampai perempuan itu datang dan Barla yang memunculkannya di tempat tidur.” (T: 57)

Penggambaran secara tidak langsung, bahwa tokoh Saring adalah wanita pekerja keras, mandiri, berperang sebagai pencari nafkah dalam memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Bahkan ia pun wanita yang sabar dan kuat atas perbuatan suaminya terhadapnya.

“Aku selingkuh, Luh.”  
 “Pelacurkah dia?”  
 “Bukan.”  
 “Apa kerjanya?”  
 “Salon. Pegawai salon. Aku cinta padanya. Tak bisa pisah dengannya.”  
 “Dia pasti muda?”  
 “Ya.”  
 “Kau puas tidur dengannya?”  
 “Ya. Aku jadi punya semangat hidup lagi.” (T: 57)

Kutipan dialog ini adalah percakapan antara Saring dengan Barla, suaminya. Barla secara jujur mengatakankan ia memiliki wanita idaman lain. Seorang gadis muda dan pegawai salon. Barla pun menegaskan bahwa ia mencintai wanita simpanannya itu. Pengarang menggambarkan melalui metode dramatik untuk menekankan penokohan Saring.

“Aku berusaha tabah. Menahan seluruh amarah yang meluap dari tubuhku. Anehnya, aku tidak bisa membenci Barla, lelaki yang pertama kali menyentuh tubuhku. Dari dia aku belajar memiliki hidup sendiri. Aku memiliki keluarga! Sesuatu yang kuimpikan beratus-ratus hari.” (T: 58)

Saring adalah tokoh pendamping utama perempuan dalam novel yang kisah hidupnya banyak diceritakan pada bagiana awal. Seorang wanita pekerja keras, mandiri, pencari nafkah, hingga ia tidak sempat merawat tubuhnya. Dibalik tubuhnya yang gemuk ia memiliki kecerdasan luar biasa sehingga dapat mengatur perekonomian keluarga, namun konflik rumah tangga yang terjadi dengan segala beban yang telah ia pikul. Suaminya melakukan penindasan dengan berselingkuh dengan wanita muda lain. Ia berusaha tabah akan segala problema yang dimiliki, di samping sakit hatinya yang begitu dalam. Ia tidak bisa membenci Barla, suaminya begitu saja karena, dari Barla lah ia mendapatkan keluarga dan anak-anak. Suatu impian besarnya yang telah terwujud.

Dalam dua karakter yang telah diuraikan, tokoh Ida Ayu dan Ni Luh Putu Saring memiliki keterkaitan yang erat. Mereka adalah dua contoh dari tokoh-tokoh perempuan kelas bawah yang memiliki penokohan kuat. Pengarang menyajikan mereka sebagai tokoh yang berkembang dari setiap adegan cerita. Tokoh-tokoh perempuan kelas bawah dengan masalah kehidupan yang dimilikinya. Ida Ayu, wanita berkasta brahmana yang hidup miskin. Permasalahan dengan ibu kandungnya membuat ia menjadi wanita mandiri yang memiliki hasrat-hasrat terpendam. Ayahnya tidak dapat memberikan kehidupan yang layak karena faktor ekonomi, sehingga memaksakan ia dan adiknya tinggal berpindah-pindah di tempat keluarganya yang lain. Adik perempuannya yang membuatnya masih bertahan di tengah problematika kehidupannya. Dengan melihat penokohan Ni Luh Putu Saring, Ida Ayu dibuat mempesona. Ia menemukan karakter perempuan berbeda.

Penampilan fisik Ni Luh Putu Saring sebagai penjaga warung, pekerja keras, hingga ia tidak memiliki waktu untuk mengurus muka dan tubuhnya telah menutup kecerdasan yang dimilikinya. Untuk itu Ida Ayu kagum akan kecerdasan yang dimiliki Saring. Disamping itu, tokoh Saring adalah wanita kuat dan sabar. Penindasan yang dilakukan oleh suaminya dengan tidak memberikan nafkah bagi keluarga dan melakukan perselingkuhan dengan wanita muda pekerja salon membuat karakternya lebih kuat. Seorang perempuan kelas bawah yang tertindas secara fisik dan mental namun, suami yang telah melakukan penindasan terhadap dirinya tersebut telah mewujudkan mimpi-mimpi dan keinginannya selama ini,

yaitu memiliki anak dan keluarga. Hasrat dalam pencapaian memiliki keluarga tersebut telah mengalahkan rasa sakit hatinya.

Penggambaran kualitas tokoh dalam novel *Tempurung*, memperlihatkan adanya budaya patrarkal dengan dominasi laki-laki yang berkuasa sedangkan perempuan adalah pihak yang tertindas. Dalam tokoh Ida Ayu, ayahnya yang memiliki kuasa penuh atas dia dengan adiknya tidak memberikan kehidupan yang layak. Sehingga mereka hidup dalam keadaan yang memprihatinkan. Tokoh laki-laki lain yang digambarkan dalam novel adalah Barla, suami dari Ni Luh Putu Saring. Semenjak perkawinannya, Barla tidak pernah bekerja. Saringlah yang berusaha menutupi kebutuhan rumah tangganya dengan bekerja sebagai penjaga warung. Ia memiliki beban ganda, selain sebagai seorang ibu dari dua anaknya yang sedang mengenyam pendidikan di tingkat universitas, ia adalah istri dan pencari nafkah. Barla, sang suami digambarkan sebagai karakter pemalas yang hanya bermain judi dan berselingkuh dengan wanita muda pekerja salon.

Uraian tersebut menggambarkan laki-laki memiliki kekuasaan dan dapat bertindak mengikuti kehendaknya tanpa memikirkan nasib perempuan. Pengarang menempatkan peran laki-laki sebagai seorang ayah dari Ida Ayu yang berkasta Brahmana dan peran lain digambarkan oleh Barla, suami Ni Luh Putu Saring yang telah melakukan penindasan dengan tidak memberi nafkah terhadap keluarga dan menyelingkuhi istrinya yang telah berusaha bekerja keras mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Sebagai kelas superior laki-laki memiliki kekuasaan penuh atas perempuan. Ia digambarkan sebagai seorang yang kuat kedudukannya dalam keluarga.

Sementara itu, perempuan digambarkan memiliki kedudukan yang lemah dan tidak berdaya. Mereka hanya memiliki impian-impian yang terpendam. Untuk mewujudkan impian tersebut mereka harus membayar mahal dengan perlakuan lain. Seperti yang digambarkan oleh Ida Ayu, hasratnya memiliki seorang ibu yang ideal tidak didapatnya. Bahkan ia dan adiknya hidup terlantar akibat ayahnya yang tidak memerdulikan keberadaan mereka. Walaupun hubungan ia dengan ayahnya cukup dekat namun permasalahan ekonomi membuatnya sebagai pencari nafkah untuk adiknya. Berbeda dengan Ni Luh Putu Saring, hasratnya untuk memiliki anak dan keluarga dibayar mahal dengan menghidupi suami yang berselingkuh. Rasa sakit pun hilang ketika ia melihat anak-anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, jelas terlihat antara tokoh dan penokohan. Tokoh adalah pelaku cerita dan pengarang menampilkan penokohan ke dalam setiap tokoh agar karya fiksi yang dibuat menjadi lebih hidup dalam tingkat kesejawaran. Tokoh-tokoh yang digambarkan pengarang merupakan objek cerita mengenai sosok perempuan kelas bawah yang terhimpit dalam budaya dominasi laki-laki. Perempuan terjebak dalam budaya yang selalu melihatnya dalam keadaan lemah dan mematuhi kehendak lelaki, begitu sebaliknya dominasi lelaki membuat mereka dapat berkuasa. Sebagai perempuan berkasta tinggi (Brahmana) ia hanya diperlakukan khusus dalam upacara-upacara adat, namun dalam kesehariannya ia dilihat dari ekonomi kehidupannya. Ida Ayu diperlakukan sebagai masyarakat biasa bahkan perempuan yang mengalami penderitaan, karena sejak remaja telah mencari nafkah. Begitu pula dengan nasih Ni Luh Putu Saring yang diperlakukan sewenang-wenang oleh suaminya.

Budaya dan dominasi laki-laki telah memberi ide kepada pengarang untuk menciptakan novel mengenai budaya Bali yang mengekang perempuan. Ideologi Patriarkal ini telah berlangsung cukup lama dan dalam kepercayaannya perempuan dalam budaya Bali berada pada tingkatan kedua setelah laki-laki. Ideologi tersebut telah membentuk struktur historis dalam skema tak sadar yang mengatur persepsi dan apresiasi masyarakat. Hal ini yang memungkinkan pengarang membuat karya fiksi berupa novel dengan mendominasi penindasan terhadap tokoh-tokoh wanita kelas bawah. Namun, secara keseluruhan tokoh-tokoh dalam novel *Tempurung* digambarkan secara penuh konflik dan kompleks oleh pengarang sehingga konflik yang dipertentangkan tidak hanya dominasi laki-laki namun juga budaya, adat istiadat, dan agama. Hal ini dapat diuraikan secara lebih mendalam melalui alur cerita.

### 3.3 Alur

Menurut Stanton, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita yang terhubung secara kausal.<sup>90</sup> Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang saling berkaitan dan memiliki pengaruh dalam setiap jalan cerita. Peristiwa ini mencakup perubahan sikap karakter, kilasan pandangannya, keputusan, hingga segala hal yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya. Adegan-adegan yang dilakukan oleh para tokoh berkaitan erat dengan karakter tokoh-tokoh lain. Dampaknya memungkinkan keterlibatan tokoh yang saling memengaruhi atau bahkan menimbulkan konflik. Konflik inilah yang mendeskripsikan alur dalam sebuah karya fiksi.

---

<sup>90</sup> Stanton, (terj). Sugihastuti, *Op.Cit.*, hlm. 26.

Dalam novel *Tempurung*, pemunculan konflik telah digambarkan sejak awal cerita. Hal ini dilakukan sebagai pengenalan situasi terhadap tokoh-tokoh cerita. Oka Rusmini sebagai seorang pengarang membagi kisah cerita dalam novel *Tempurung* menjadi tiga bagian besar, yaitu *Penjaga Warung*, *Tuhan untuk Lelaki* dan *Rumah Perkawinan*. Pengenalan tokoh dilakukan mulai dari bagian pertama *Penjaga Warung* yang menceritakan mengenai dua tokoh yaitu Ida Ayu dan Ni Luh Putu Saring, sebagai tokoh perempuan yang mengalami penindasan. Dengan kelihaiannya pengarang mengajak pembaca untuk mendalami konflik yang dialami Ni Luh Putu Saring melalui Ida Ayu, tokoh utamanya.

Ibu-ibu di komplek perumahanku adalah perempuan-perempuan yang sangat nyinyir. Apapun bahan makanan yang akan mereka beli selalu dikomentari. “Mahal sekali harga cabai di sini. Sedikit busuk pula! Coba lihat Bu Barla? Cabai merah besar ini lembek...”

“Aduh, Bu Barla, kalau beli sayur sawi dipilih dong? Lihat! Banyak ulatnya.” (T: 11)

“Aku bahkan pernah melihat seorang ibu mencuri telur, atau sejumput cabai, ada juga yang mencuri penganan...” (T: 14)

Konflik dimulai oleh lingkungan masyarakat yang didominasi oleh perempuan kampung sekitar. Ibu-ibu tersebut memfitnah Bu Barla untuk mendapatkan sayuran yang banyak dengan harga murah. Acap kali Bu Barla juga ditindas oleh tetangga-tetangganya sendiri yang mencuri bahan makanan di warungnya. Kemudian terjadi alur mundur, karena pada saat yang bersamaan ibu-ibu yang sedang berbelanja tersebut mengisahkan kehidupan bu Barla kepada Ida Ayu.

Ini menurut cerita orang-orang: Bu Barla adalah penghuni pertama di perumahan ini. Konon, jalan di perumahan ini dulu rusak, sepi, dan menakutkan. Tepatnya, mirip belukar. Rumah-rumah juga belum rata

dibangun. Jalannya masih tanah. Siang sangat gersang. Malam hari seperti suasana kuburan, dingin, sunyi, dan sering tercium bau menyany, dan bangkai mayat. Masih menurut bisik-bisik Bu Barla sesungguhnya sakti. Dialah penghuni satu-satunya yang tak diganggu penunggu tanah perumahan kampung kami. Kata mereka, penghuni tanah perumahan itu adalah seorang lelaki kurus, tinggi sekitar 170 sentimeter. Dia memiliki dokar, dari kerja kerasnya itulah dia bisa membeli tanah luas. Namanya: I Wayan Mejer. (T: 12)

Cerita-cerita yang disampaikan ibu-ibu tersebut membawa alur mundur sampai Ida Ayu sang tokoh utama perempuan kembali bercerita mengenai kesan dan pengalamannya tinggal pertama kali di kampung tersebut, dan ia tidak membayangkan apabila ibu kandungnya juga pernah melakukan hal-hal yang sama dengan ibu-ibu kampung yang ia lihat. Alur kembali membawa cerita ke keadaan sebelumnya ketika Bu Barla menanyakan suami Ida Ayu. Ida Ayu pun menceritakan mengenai suaminya. Mereka terus bercerita hingga tanpa sadar Ni Luh Putu Saring menceritakan konflik keluarganya kepada Ida Ayu.

Terjadilah pemunculan konflik yang mengisahkan kehidupan percintaannya dengan laki-laki, konflik keluarga, dan hubungan antara Saring dengan sahabatnya Glatik. Masih dalam alur mundur, Saring menceritakan sahabat lamanya yang bernama Glatik. Ia selalu menentang hubungan kasih asmaranya dengan Barla, suami Saring. Glatik adalah seorang perempuan yang sangat membenci laki-laki. Satu persatu konflik muncul dan digambarkan secara langsung oleh pengarang.

“Menurut Glatik, ayahnya penggemar burung. Lelaki itu tega membiarkan anak istrinya tidak makan, demi burung..... “

“Ibuku mati penuh kesengsaraan, Saring. Batuknya keras, kata dokter TBC, harusnya dia bisa menghirup udara segar. Tapi bapakku lebih mencintai burung-burungnya dibanding lima orang perempuan dalam rumah kami... “ (T: 33)

Dialog di atas adalah percakapan dua sahabat perempuan antara Saring dan Glatik. Pemunculan konflik yang diawali oleh Saring kemudian menceritakan mengenai sahabat perempuannya yang sangat membenci laki-laki. Kebencian yang mendalam ini disebabkan oleh kematian ibu dan empat saudara perempuannya, akibat penyakit *TBC*. Ayah Glatik lebih mencintai hewan-hewan peliharaannya tersebut dibanding keluarganya. Sejak saat itu, kebencian Glatik terhadap laki-laki dan burung-burung tak terelakkan. Bab pertama dalam novel *Tempurung* diakhiri dengan kisah Glatik. Pengarang menggunakan alur maju dan mundur dalam bagian pertama. Konflik pembuka adegan dan tahap pemunculan konflik pun memiliki keterkaitan.

Bagian kedua dalam novel ini berjudul *Tuhan untuk Lelaki*. Kisahnya diawali oleh Ida Ayu yang bertemu dengan seorang wanita peramal yang membawanya pada kisah pertemanannya dengan seorang wanita cantik dan kaya bernama Maya Rosaline Courtmein. Seorang wanita keturunan Perancis Bali yang hidup lama di Eropa. Ia adalah wanita pebisnis yang memiliki suami berkebangsaan Perancis, namun ia tidak ingin memiliki anak. Ketakutan akan mimpi-mimpinya membawa dia dalam kehidupan nyata, ia takut melahirkan anak yang cacat.

“Aku takut melahirkan bayi cacat.” Dia berkata sambil menutup matanya. Dua air bening melukai matanya yang cekung. Dia mengambil rokok dan mengisapnya dalam-dalam.” (T: 75)

Ketakutan Maya dalam memiliki anak membuat dirinya sering menggugurkan anaknya. Saat hamil, ia selalu dilanda mimpi buruk dengan

kelahiran bayi cacat yang dikandungnya. Rasa ketakutannya seolah menjadi nyata sehingga dia tidak mengetahui keinginan yang sesungguhnya.

“Tidakkah kau menyesal telah membunuh bayimu.”

“Tidak. Rasa takut itu lebih tinggi kadarnya dibanding kelahiran anakku. Kau pasti tidak pernah membayangkan memiliki bayi cacat mental, cacat fisik. Seperti bayi yang ada dalam ruang mimpiku. Dia cacat berat! Kasihan kalau dia hidup. Siapa yang akan mengurusnya kalau aku tidak ada lagi?” ( T: 77)

Bagian ini masih membicarakan perkembangan konflik yaitu keinginan dan hasrat terpendam wanita yang harus dibayar mahal sehingga membuat perempuan tersebut tidak sadar akan keinginannya yang sesungguhnya. Di satu sisi ia, ingin melanjutkan keturunannya, melahirkan, memiliki anak seperti perempuan lainnya, namun di sisi lain, ketakutannya dalam melahirkan seorang bayi yang cacat fisik dan mental membuatnya mengambil keputusan untuk membunuh bayi-bayinya dengan sengaja digugurkan. Pengarang kembali menggunakan alur mundur untuk mengisahkan Ida Ayu Made Pidagda, ia adalah ibunda Maya. Seorang perempuan Bali yang dikisahkan hidupnya menjadi pelacur dan simpanan pejabat-pejabat kaya. Dalam kisah ini mulai terjadi peningkatan konflik dalam cerita. Guna memenuhi segala kebutuhan hidupnya, Pidagda menjual dirinya hingga mendapatkan kekayaan. Di sisi lain kekayaan yang dimilikinya digunakan untuk membantu tetangga dan orang-orang yang kesusahan dalam lingkungannya.

“Dia itu seorang pelacur. Dipelihara bule-bule kaya.....”

“Tapi dia baik. Menyumbang banyak pada desa kita.” (T: 80)

Dialog ini berasal dari percakapan warga desa yang membicarakan Pidagda. Konflik terus mengalami peningkatan dan sampai pada akhirnya,

Pidagda meninggal karena bunuh diri. Ia mengalami siksaan batin. Hal ini disampaikan oleh Luh Sipleg, seorang perempuan pembantu Pidagda yang telah bekerja untuknya puluhan tahun.

“Aku menyukai perempuan-perempuan kuat seperti Sipleg. Dia perempuan kuno, yang tidak bisa membaca dan menulis...” (T: 85)

Ida Ayu sebagai tokoh utama menjelaskan mengenai Sipleg, pembantu Maya dan ibunya Pidagda. Konflik masih mengalami peningkatan dan diceritakan dengan alur mundur bahwa Sipleg telah dijual ibu kandungnya sejak usia 16 tahun kepada seorang lelaki bernama Payuk. Ketidaksanggupan ibu Sipleg dalam memenuhi kebutuhan hidup memaksakan dirinya menjual anak kandungnya sendiri untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Usia 16 tahun Sipleg sudah membantu kehidupan ekonomi keluarganya, dan bekerja untuk suaminya. Problematika hidup membuat dirinya menjadi perempuan yang bisu.

“Aku tidak percaya pada semua manusia yang selalu ingin tahu kehidupan orang lain. Payuk, lelaki baik. Tetapi aku tidak menyukai lelaki yang kerjanya hanya pasrah. Menyerahkan hidup pada alam, Tuhan, dan takdir. Tolol namanya manusia seperti itu!.....” (T: 86)

Sipleg tidak lagi percaya pada kata-kata. Ia menganggap semua hal yang dibicarakan orang-orang tidak ada artinya, tidak berguna bagi hidupnya. Diam baginya adalah pilihan yang tepat untuk berhadapan dengan orang lain. Penderitaan yang dialaminya sejak kecil menciptakan tekanan-tekanan dalam hidup sehingga ia memilih untuk menjadi wanita bisu. pernikahannya dengan Payuk membuat dirinya memiliki hidup yang lain. Ia marah pada takdirnya menjadi seorang yang miskin, sehingga hidupnya selalu diliputi dengan kemarahan dan dendam yang mendalam.

Problematika kehidupan Sipleg diceritakan dengan alur yang mundur. Konflik lain yang muncul adalah hubungan antara Sipleg dengan ibu dan bapaknya. Sipleg memiliki enam orang adik perempuan satu-satunya laki-laki di rumahnya adalah bapaknya.

“Sipleg memanggil lelaki itu *Bape*, bapak. Dia juga makhluk asing, yang tidak pernah memangkunya, memanggilnya dengan kasih. Kalau lelaki itu bicara selalu berteriak, kasar, dan menjijikan. Dia tidak pernah tahu betapa perempuan-perempuan di rumah ini sudah seperti gundik-gundik yang tidak boleh memiliki keinginan.” (T: 89)

Problematika kehidupan yang dialami Sipleg sudah saat ketika dia kanak-kanak, siksaan demi siksaan dilakukan oleh bapaknya. Ibunya berulang kali mendapatkan penindasan dari perlakuan bapaknya. Namun kesetiannya sebagai seorang istri membuat ibunda Sipleg bertahan. Konflik dalam keluarga Sipleg terus bertambah, karena bapaknya menginginkan kehadiran anak laki-laki sehingga ibunya berusaha dan terus hamil untuk menghasilkan anak laki-laki. Namun hingga jumlah adik perempuan Sipleg sebanyak 6 orang, ibunda Sipleg belum juga mendapatkan anak laki-laki. Perlakuan bapak kandung Sipleg terhadap ibu dan dirinya membentuk dendam yang mendalam. Keenam adik perempuan yang dilahirkan oleh ibunya pun tidak ada yang berumur lama, semua meninggal. I Wayan Sager, bapak Sipleg tetap menginginkan kehadiran anak laki-laki, dan ibunda Sipleg, Ni Luh Wayan Songi memercayai pandangan tradisional budaya Bali, bahwa hanya anak laki-lakilah yang dapat melanjutkan keturunan.

“Beginilah hidup tanpa anak lelaki. Sial! Terus sial!”..... (T: 105)

Bapak Sipleg tidak memiliki kerjaan yang tetap, hari-harinya dihabiskan dengan mengurus ayam, berjudi, dan tidur dengan banyak perempuan-perempuan

nakal di dekat stasiun bemo. Sebagai anak tertua, Sipleg merasa tanggung jawab besar ada di pundaknya dan hanya Sipleglah satu-satunya anak Songi dan Sager yang bertahan hidup.

“Akulah satu-satunya makhluk hidup di rumah ini yang memiliki tubuh sehat. Pagi-pagi aku mengambil air di sungai. Memasak air dan memeras beras-beras untuk dijadikan air tajin. Memberi makan adik-adikku, seperti member makan ternak milik bapak. Kekayaan bapak adalah anak-anak perempuan kecil. Semuanya kurus kering. Dan penyakitan. Mereka mati satu demi satu. Aku tidak pernah menghitungnya.” (T: 105)

“Hari ini adiknya mati dengan kepala hampir pecah. Otaknya berhamburan di depan tangga dapur. Bahkan Sipleg pun tidak tahu berapa usianya. Lalu ada yang mati tersiram air panas, jatuh dari ranjang. Tercebur kali. Seperti binatang-binatang kecil yang tidak ada artinya bagi Songi” (T: 106)

Sipleg tidak dapat merasakan sakralnya arti kematian atau sedihnya sebuah kehilangan. Pertumbuhan adik-adik Sipleg semua terlambat, rentan penyakit, dan kondisi keadaan mereka sangat tidak normal akibat kekurangan nutrisi. Ibunda Sipleg, Songi tidak pernah mengajarkan arti kesedihan dan indahnya mencintai. Ketika adik-adiknya mati, Sipleg tidak merasakan sedikit pun kesedihan dan ia merasa aneh. Ia terus berdoa agar ibunya tidak lagi dapat melahirkan bayi-bayi. Doa Sipleg pun terkabul ibunya, Songi mengalami kerusakan rahim dan tidak dapat mengandung lagi.

Pengarang kembali membawa cerita Sipleg dengan membawa pembaca dalam alur mundur. Kali ini pengarang menjelaskan kehidupan kakek dan nenek Sipleg. Kehidupan kakek dan nenek Sipleg memiliki masalah yang tidak kalah rumit dengan kehidupan Sipleg bersama bapak dan ibunya. Ni Luh Wayan Rimpig, diceritakan sebagai ibu Ni Luh Wayan Songi atau nenek dari Ni Luh

Sipleg. Semenjak kelahiran Songi, suami Ni Luh Wayan Rimpig dikisahkan mengalami kelainan.

“Lelakinya I Wayan Pasung ditemukan mati di dalam kamar dengan kepala lepas dari tubuhnya. Sejak kelahiran anak ketiganya, Ni Luh Nyoman Songi. Pasung berkelakuan aneh. Mengeluarkan kelinannya dihadapan perempuan-perempuan desa. Bahkan Pasung juga menyentuh bagian rahasia perempuan-perempuan desa..... (T: 123)

Akibat ulah suaminya yang memiliki kelainan, Rimpig pun pasrah melihat suaminya yang diarak oleh penduduk setempat. Kejadian ini membuat kehidupan Rimpig menderita karena dijauhi oleh tetangganya. Ia tidak memiliki kerabat, hidup akrab dengan kemiskinan. Konflik perekonomian demi kebutuhan hidup menyebabkan Rimpig dan Pasung menjual anaknya, Ni Luh Wayan Songi. Rimpig memperbaiki hidupnya dan membalas dendamnya kepada warga setempat. Melalui kekayaannya Rimpig dan keluarganya dahulu dihina, sekarang dengan status sosialnya yang baru warga desa mengelu-elukan Rimpig, guna mendapatkan pinjaman uang dengan bunga yang rendah. Konflik lain muncul ketika Rabug, anak laki-laki Rimpig memasung kepala bapak kandungnya dengan sebilah samurai.

“Setan apa yang ada dikepalamu, Rabug?!”

“Meme, ini semua kulakukan untuk ketenangan. Aku bosan mendengar bisik-bisik tentang kelakuan lelaki sial ini!” (127)

Kutipan dialog ini, adalah percakapan antara Rimpig dan anak laki-lakinya Rabug, yang telah menyembelih bapak kandungnya sendiri, Pasung. Rabug, menganggap ayahnya yang memiliki kelainan jiwa ini adalah seorang pembawa sial yang membawa Rimpig dan ketiga anaknya hidup menderita. Tak lama setelah kematian Pasung, Ribeg salah satu anak Rimpig meninggal saat

penggerebakan sabung ayam. Tak lama kemudian Rabug meninggal ditemukan di pinggir sungai. Setelah kematian Ribeg dan Rabug tibalah kematian Rimpig.

Alur yang digunakan pengarang setelah menceritakan kematian Rimpig adalah alur maju. Kali ini ia menceritakan mengenai kehidupan Ni Luh Wayan Songi dan Sager. Mereka menjual Sipleg pada Ni Ketut Jinah. Konflik penjualan anak demi memenuhi kebutuhan hidup terulang kembali. Sipleg sangat membenci ibu dan bapaknya. Jinah membeli Sipleg untuk dinikahkan dengan anaknya, I Wayan Payuk. Kehidupan rumah tangga mereka biasa-biasa saja, hingga muncul konflik berikutnya. Sipleg dan Payuk memiliki anak kembar *buncing* (laki-laki dan perempuan. Menurut adat setempat, hal ini pertanda buruk.

“Kau harus menyiapkan upacara besar, Payuk.”

Lelaki itu terdiam. Bagi warga desa, melahirkan bayi perempuan dan laki-laki bersamaan akan membuat desa dikelilingi bencana. Sebuah upacara besar harus dilakukan. (T: 151)

Upacara yang dilakukan Sipleg dan Payuk, harus dibayar mahal dengan kematian kedua anaknya. Mereka lahir premature tanpa bantuan bidan atau orang ahli. Sipleg melahirkan bayinya di lading seorang diri, dalam keadaan lemas warga kampung, memintanya melakukan upacara adat. Bayi-bayi Sipleg meninggal, karena membutuhkan perlengkapan medis, bukan upacara. Berakhirlah kisah Sipleg di sini. Pengarang kembali melanjutkan ceritanya melalui sudut pandang Ida Ayu yang menggunakan alur maju.

Ida Ayu kembali menceritakan kehidupan keluarga dan suaminya. Mereka menempati rumah baru dan konflik lain yang timbul adalah pertentangan agama. Keyakinan dan kepercayaan yang dianut oleh Ida Ayu dan suaminya tidaklah sama.

“Agama di rumah kami adalah agama yang merdeka. Dia juga tidak pernah memaksaku untuk melakukan ritus-ritus sesuai agamanya.”

“Yang penting kau percaya Tuhan ada, bersyukur setiap dapat rezeki, dan tabah menghadapi cobannya. Maka hidup tidak akan rumit. Tuhan tidak menuntut apa pun, dia sudah bisa membaca seluruh musim dan iklim yang ada di otak manusia-manusia yang diciptakanNya.” (T: 163)

Perbedaan keyakinan menjadi konflik yang mengalami perkembangan.

Konflik dalam novel *Tempurung* menjadi klimaks saat Ida Ayu diberikan pilihan hidup oleh orangtuanya. Di satu sisi ia ingin menikah namun di sisi lain ia tidak dapat menikah dengan seseorang yang berbeda keyakinan dengannya.

“Menikah dengan lelaki dari luar itu nista.”

“Aku pun harus memilih. Cinta atau martabat. Kupilih cinta karena kutahu nilainya lebih tinggi dari martabat. Tak ada hal-hal palsu dalam cinta kami. Juga kepura-puraan. Itu pikiranku pada masa itu, kelak mungkin akan hancur setelah aku berhadapan dengan realitas, tenggelam, dan telanjang menghadapi hidup yang sesungguhnya.” (T: 164)

Ida Ayu memilih cinta dan hidup dengan suaminya yang berbeda keyakinan, agama, dan budaya. Hasratnya dalam memilih keluarga kembali dibayar mahal dengan dibuang oleh keluarga besarnya. Ia pun tidak lagi dapat menjadi Ida Ayu dengan kasta Brahmananya. Ketika ia lebih memilih meninggalkan keluarganya, maka dia sudah tidak memiliki ikatan lagi dengan mereka. Apapun yang terjadi Ida Ayu telah membuang dirinya sendiri dari keluarganya. Hal yang sama diceritakan Ida Ayu mengenai Jelangga, saudara misannya. Ia menikah dengan seorang pria keturunan Tionghoa bernama Baskara. Tubuh kekasihnya habis dipukuli oleh orang tua Jelangga. Jelangga pun juga pergi meninggalkan keluarganya demi cinta yang diinginkannya.

Pengarang kembali bercerita mengenai alur mundur dengan menceritakan kehidupan muda Ida Ayu saat usianya 23 tahun. Ia bekerja di sebuah Koran

daerah, dan ketika itu ia kedatangan mewawancarai cenayang di Bali. Jeng Linda, sang cenayang meramal kehidupan Ida Ayu, dan beberapa dari ramalannya menjadi kenyataan. Tak lama kemudian Ia menikah dan mengandung anak laki-laki. Bagian dua dalam novel ini di tutup dengan tokoh utama perempuan yang melahirkan bayi laki-laki sehat dan menggemaskan.

Bagian ketiga dalam novel berjudul *Rumah Perkawinan*. Bab ini merupakan tahap penyelesaian masalah dalam konflik-konflik sebelumnya. Kisah dalam bab ini diawali dengan kehidupan keluarga Maya Rosaline Courtmein. Alur kembali mundur, yang menceritakan kehidupan adik Maya bernama Sarah Magdalena Courtmein. Wanita cantik yang memiliki kelainan dan membunuh ayah kandungnya sendiri. Kisahnya disampaikan pengarang dengan secara apik dalam sudut pandang tokoh utama, Ida Ayu. Alur berjalan mengikuti konflik yang beragam, hingga menceritakan perempuan bernama Rosa Carmelita. Seorang perawat cantik, yang akan merawat Sarah yang malang. Sipleg, sebagai wanita yang dekat dengan Maya kakak dari Sarah memiliki perasaan yang berbeda ketika melihat Rosa.

“Rosa melangkah hati-hati. Sipleg merasakan energi aneh merayap membasuh kakinya. Ketika matanya ingin menatap mata Rosa, perempuan itu memalingkan wajahnya dengan sebuah buku tebal yang selalu didekapnya. Sipleg merasakan perempuan itu membaca mantra.” (T: 275)

Pertemuan Rosa sebagai penjaga baru Sarah dengan Sipleg membawa cerita kembali dengan alur mundur yang menceritakan kehidupan Rosa. Seseorang yang lama tinggal dan hidup di Perancis. Ayahnya seorang keturunan Batak dan ibunya berasal dari Padang. Kemudian ia menceritakan kehidupan keluarganya. Perkawinannya hanya bertahan dua tahun, setelah diketahui suami

yang dinikahi selama ini adalah penyuka sesame jenis. Rosa kembali bercerita tentang masa lalunya, dan tentang keluarganya. Persahabatannya dengan seorang anak Perancis bernama Felicite juga menjadi bahan cerita.

Felicite seorang perempuan Perancis yang tinggal dan hidup bersama neneknya, Alexis. Neneknya seorang pengusaha sukses dan mandiri. Ia mengatur seluruh kehidupan Felicite, hingga ia tidak memiliki kebebasan sedikit pun. Bahkan identitas mengenai orang tua Felicite juga dihapus oleh neneknya. Hari-hari Alexis dihabiskan dengan bekerja dan berbisnis. Pemunculan konflik lain dalam kisah tokoh yang berbeda.

“Alexis menghapus identitasku begitu rapi. Menutup mulut para pelayan dengan rapat. Hasilnya, aku merasa seperti rumah tak bertuan. Tidak ada sejarah siapa sesungguhnya aku. Sejak umur enam tahun, kupendam rasa ingin tahu. Alexis itu perempuan kaku. Perempuan yang tidak pernah bisa berdialog dengan orang lain. Kebenaran miliknya adalah mutlak. Aku merasa hidup bersamanya hanya sebagai pelangkap. Aku diperkenalkan pada teman-teman glamournya. Ini cucuku, cantik dan sangat perasa.” (T: 312)

Kutipan ini adalah salah satu konflik akan ketidakbebasan hidup perempuan bernama Felicite. Ia dikekang oleh neneknya sendiri, Alexis. Seorang perempuan kaya, hebat, egois, dan mandiri yang telah mengubur masa lalu Felicite. Alur kembali mundur dengan mengisahkan kehidupan Alexis dengan suaminya yang berasal dari Bali bernama I Wayan Mundra. Kemudian alur kembali maju dan menceritakan kehidupan Rosa dengan ibunya. Ia memiliki adik, seorang bayi laki-laki. Alur cerita mengalami perkembangan hingga Rosa tumbuh sebagai gadis dewasa yang ambisius.

Setelah Dewasa ia mencari nenek dan kakek dari ayahnya yang berketurunan Batak tetapi sudah bertempat tinggal di Bali sejak puluhan tahun

lamanya. Mereka berasal dari keluarga yang miskin. Rumahnya kecil dan sangat berantakan, kemudian neneknya yang bernama Nori Ramayani mulai berkisah dan menceritakan kehidupannya kepada Rosa. Alur kembali mundur yang menceritakan kehidupan dan penindasan yang dialami olehnya. Ia adalah seorang perempuan miskin, bapaknya hanya bekerja sebagai petugas sapu hotel yang dimiliki oleh adik dari ibunya.

Konflik yang dimiliki oleh Ibunda dari Nori Ramayani menjadikannya wanita yang pendiam dan penuh dendam. Permasalahan keluarga ini ditambah dengan ketidakcukupan dalam memenuhi hidupnya dengan keempat anaknya. Hal ini disebabkan oleh laki-laki yang pernah menanamkan janin di perutnya namun pergi meninggalkannya. Nori Ramayani hidup dari belas kasihan seorang perempuan kaya bernama Zuraida yang juga adalah adik dari ibu kandungnya. Ia terus bercerita tentang kehidupan tante Ida.

“Kau tahu Rosa, dari menguping pembicaraan itu aku tahu ternyata tante Ida seorang pelacur.” (T: 391)

Demi memenuhi kebutuhan hidup dan membantu perekonomian keluarga, tante Ida menjual dirinya, hingga ia menjadi seorang wanita yang kaya raya, memiliki hotel, berbagai bisnis, dan hidup mewah. Nori Ramayani, melanjutkan ceritanya mengenai kehidupan tante Ida dan suaminya Soeprapto. Konflik berbeda muncul saat ia bercerita tentang ibunya yang melahirkan anak laki-laki. Ibunya menjadi wanita aneh, pendiam, dan tidak ingin berbicara dengan siapapun. Hingga adik lelakinya itu diceritakan meninggal, dan ibunya menjadi tidak waras. Nori tetap melanjutkan ceritanya yang ditutup dengan kematian ibunya, di makam adiknya, Sukirman.

Alur kembali maju saat Rosa dan ibunya kembali bercerita tentang liku-liku kehidupan rumah tangga. Ibu Rosa menceritakan pandangannya mengenai konflik yang akan terjadi dalam rumah tangga. Rosa pun kembali bercerita mengenai masa remajanya, dengan seorang teman perempuan yang bernama Abigail. Konflik berbeda yang muncul dalam kisah ini adalah hasrat abigail sebagai perempuan penyuka sesama jenis, ia membunuh teman Rosa bernama Ashton, karena rasa cemburunya.

“Itulah pengalaman paling mengerikan dalam hidupku. Aku masih terlalu muda untuk mengerti perasaan cinta yang lain Cinta dari seorang perempuan kecil sebayaku. Cinta yang mengerikan, aneh. Dan sering menakutkanku. (T: 433)

Kutipan ini merupakan penyelesaian konflik dari Rosa dan masalah percintaan remajanya dengan seorang teman perempuan di sekolahnya. Pengarang kembali membawa Rosa dan menceritakan kehidupannya bersama Ethan suaminya. Setelah dua tahun, Rosa mengetahui bahwa sosok ideal seorang suaminya adalah penyuka sesama jenis. Kemudian Rosa kembali bercerita tentang pengalaman hidupnya di Bali yang membawanya kembali bertemu Sipleg saat kematian ayah dari Sarah Magdalena Cortmein dan Maya Rosaline Courtmein.

Kisah ini kemudian ditutup dengan dialog antara Rosa dan Sipleg mengenai kekuatan mistis dalam tubuh Sarah yang memiliki kelainan yang telah membunuh ayah kandungnya sendiri. Konflik akhir ketika Sarah memasung kepala ibunya dengan menggunakan samurai.

“Hyang Jagat. Perempuan itu rebah dengan tubuh bersimbah darah. Tanpa kepala. Maya menjerit, tangannya degan sigap mengambil samurai yang tergantung di dinding ruang tamu. Keruncingan pedang itu benar-benar terasa, karena potongan-potongan tubuh senja terdampar di tubuh samurai itu. Maya melangkah dengan kecepatan luar biasa. Di belakangnya Sipleg

tergopoh-gopoh. Tubuh perempuan itu setengah limbung, mungkin juga dia setengah sadar.” (T: 453)

Tubuh Sarah juga ditemukan Sipleg dan Rosa telah tercabik-cabik akibat samurai yang digunakannya. Kemudian Sipleg dan Rosa diperintahkan oleh Maya untuk membakar tubuh ibunya Pidagda, dan Sarah adiknya. Hal ini dilakukan agar warga setempat tidak mengetahui kematian Pidagda yang dibunuh Sarah anaknya. Kemudian, Maya membeli bensin dan membakar bagian belakang rumahnya bersama tubuh Sarah dan Pidagda.

Berdasarkan penjabaran mengenai rangkaian peristiwa di atas, dapat disimpulkan pengarang menyajikan beragam dan berbagai tokoh dengan konflik yang dimilikinya masing-masing. Setiap tokoh memiliki karakter dan kekhasan tersendiri dalam kisah cerita hidupnya. Alur yang digunakan pengarang menggunakan alur campuran, karena adanya alur maju dan mundur, Secara kualitatif novel *Tempurung* menggunakan alur renggang yang berkisah menyerupai pengalaman hidup seseorang. Rangkaian peristiwa berkembang mengikuti alur kisahnya. Konflik yang digambarkan dalam cerita pada novel ini juga kompleks. Hal tersebut digunakan pengarang untuk menghidupkan cerita tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya.

Pemahaman alur cerita dalam novel ini dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreatifitas sebagai karya seni. Novel *Tempurung* merefleksikan kehidupan sosial yang dipandang dari perspektif perempuan. Rasa penasaran yang begitu dalam mengenai berbagai permasalahan objek perempuan yang terjadi dalam kehidupan diceritakan melalui berbagai sudut pandang antartokoh dengan masalah hidupnya yang beragam seperti perkawinan penuh konflik yang

menghadapkan perempuan dengan tubuhnya antara membutuhkan anak tetapi bertentangan dengan ketidakinginan melakukan pernikahan, konteks perempuan dalam tingkatan kasta tertinggi dalam budayanya tetapi hidup dengan kelas sosial rendah dalam masyarakat akibat perekonomian yang kurang, dan berbagai masalah kehidupan dalam segi perempuan. Selain itu, analisis melalui pelataran dibutuhkan dalam melihat karakter tokoh-tokoh perempuan novel ini.

### **3.4 Latar**

Menurut Stanton latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.<sup>91</sup> Unsur-unsur instrinsik dalam sebuah karya sastra memiliki keterkaitan erat dalam membangun sebuah cerita. Untuk itu penggunaan latar secara langsung akan memengaruhi tokoh yang berperan dengan penunjukkan emosi pada setiap karakter yang dimainkan tokoh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa latar adalah hal-hal yang berkaitan dengan petunjuk dan keterangan dalam waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa cerita. Nurgiyantoro membedakan unsur latar ke dalam tiga bagian, latar tempat, latar, latar waktu, dan latar sosial.

#### **(1) Latar Tempat**

Merupakan latar yang menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa dan diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau lokasi tanpa nama yang

---

<sup>91</sup> Stanton, (terj). Sugihastuti, *Op. Cit.*, hlm. 35.

jelas. Hal ini digunakan sebagai karakteristik atau ciri khas lokasi peristiwa dengan kesesuaian peristiwa yang terjadi. Penunjukkan latar tempat pada setiap adegan akan berpindah-pindah sejalan dengan perkembangan plot cerita. Jenis latar tempat yang diceritakan dalam novel sangat beragam, yaitu desa, kota, bahkan kehidupan di Perancis, Belanda, dan Swiss. Latar desa yang tergambar adalah hutan, ladang, warung, pasar, tempat peribadatan (pura), rumah, kamar kontrakan, pinggir sungai, rumah di balik gunung, puskesmas, dan perkampungan.

“Ceritanya begini, adik suamimu mengundang aku dan suamiku menghadiri acara khitan anak semata wayangnya. Di desa seberang. Tiga jam lebih naik motor dari desa kita ke desa adik suamiku itu.....” (T: 401).

“Bau busuk menyerang udara di seputar hutan desa. Daun-daun pucat. Ranting-ranting tegang. Pohon menutup tubuhnya, tidak tahan mencium aroma tubuh Ni Luh Wayan Rimpig....” (T: 123).

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan desa di Bali. Jarak antara desa satu yang lainnya memakan waktu lebih dari tiga jam perjalanan. Kutipan berikutnya mendeskripsikan mengenai perkampungan yang berjarak dekat dengan hutan di desa. Sedangkan latar kota yang tergambar adalah lapangan tenis, kota Denpasar, Badung, Ubud, perumahan, sekolah, *cafe*, swalayan, perpustakaan dan Bandara Ngurah Rai. Kutipan berikut ini akan menunjukkan mengenai latar kota. Memasuki kisah pertemuan Ida Ayu dan sahabatnya Maya Rosaline Courtmein. Awalnya mereka berjumpa di sebuah perpustakaan, ketika mereka hendak mencari buku yang sama. Pertemuan mereka berjumpa di sebuah *cafe* klasik bergaya eropa.

“Di sebuah perpustakaan. Kami sama-sama ngotot mencari buku untuk tesis kami...” (T: 80).

“Di sebuah *cafe* dengan segelas cappuccino, brownies, dan croissant, aku menemaninya...” (T: 74)

“Ini di Bali, bukan di daerah lain. Lalu apa saja koleksi perpustakaan ini?..” (T: 81)

Kutipan terakhir pada tulisan di atas menggambarkan latar tempat perpustakaan di Bali. Penggambaran ini sebagai salah satu pembeda antara tempat di desa dan kota daerah Bali. Latar tempat yang lain adalah kehidupan di Perancis, Swiss dan di Belanda yaitu cafe, rumah Maya, penitipan anak Hailey, dan rumah Alexis.

“Aku dilahirkan dari keluarga cukup mampu. Hidup nyaman di Prancis. Keluarga yang harmonis.....” (T: 280)

“Suatu hari, ketika kamu bertemu di sebuah Cafe di Den Haag. Dekat Novotel, kami bersitatap untuk pertama kalinya. Tuhanku, aku menggigil. Senyumnya mengupas sekuruh pori-pori tulangku. Senyum itu seperti membuatku mabuk. Tuhanku, aku tidak memesan *wine*, aku memesan segelas kopi dan *brownies* kenari. *Kok* aku bisa mabuk.”

“Aku melayang-layang di langit Den Haag. Menggantungkan di awan-awan. Dan terjebak di liputan gedung-gedung tinggi. Tuhanku, aku tak bisa merasakan kopi hangat ini.” (T: 279)

“Ya. Ruangan besar yang sangat mewah. Ruangan di mana kau bisa melihat bagaimana Alexis tumbuh sebagai manusia. Foto-foto bayi, remaja, dewasa. Bagaimana dia membangun kerajaan bisnis. Bertemu dengan orang-orang penting di seluruh dunia. Pesta-pesta bisnis yang alot. ....” (T: 312)

Beberapa kutipan ini adalah bagian cerita dalam novel yang menunjukkan kehidupan mewah di luar negeri. Hal ini terlihat sangat jauh berbeda dengan kehidupan desa maupun kehidupan kota di dalam negeri. Hal ini dimaksudkan pengarang agar pembaca dapat mendapati suasana kehidupan sang tokoh cerita melalui latar tempat yang digambarkan. Selain latar tempat, waktu sebagai penunjuk kejadian cerita juga memiliki peran yang penting.

## (2) Latar Waktu

Merupakan latar yang berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Hubungan waktu ini dikaitkan secara faktual yang dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Hal ini dapat dilakukan agar pembaca lebih memahami cerita berdasarkan acuan peristiwa yang benar-benar terjadi di luar cerita, sehingga pembaca dapat merasakan seolah-olah cerita yang ditulis pengarang dalam novel merupakan kejadian yang sesungguhnya. Unsur waktu dalam karya fiksi yang sangat dominan akan secara jelas memengaruhi perkembangan plot dan cerita secara keseluruhan. Latar waktu yang digunakan dalam novel *Tempurung* tidak terlalu dideskripsikan pengarang dengan jelas. Namun dalam bab pertama yang berjudul *Penjaga Warung* dalam bab *Perjalanan*, pengarang menceritakan perjalanan suaminya menuju Amerika Serikat.

“Bandara Detroit, wah, masih baru. Besar sekali. Ada stasiun kereta cepat segala. Di luar dugaan setelah peristiwa 11 September, yang buat AS jadi paranoid. Takut dengan orang-orang bertampang Arab dan curiga pada orang-orang Indonesia terutama beragama Islam...” (T: 22)

Selain, penunjukkan waktu peristiwa setelah kejadian 11 September yang terjadi pada tahun 2001, yaitu hancurnya gedung *World Trade Centre* akibat tabrakan sengaja oleh helikopter dan pilotnya yang melakukan aksi bunuh diri. Penunjukkan latar waktu lain adalah dengan menuliskan nilai tukar mata uang dolar terhadap yen, di Jepang.

“....Antrenya panjang. Makanan mahal-mahal kalau dirupiahkan. Setelah kupelototi restoran satu per satu, kupikir 10 dolar (sekitar 1000 yen) cukuplah. Sialnya, duit kembalian dari bayar airport tax paling kecil lembaran 20 dolar. Bank tak mau menukar 10 dolar saja. Ya, terpaksa tukar 20 dolar (sekitar 2000 yen)...” (T: 21)

Setelah diadakan penelitian lebih lanjut, nilai tukar mata uang dolar terhadap yen dengan, perhitungan 10 dolar sama dengan 1000 yen terjadi pada tahun 2009.<sup>92</sup> Secara tidak langsung latar waktu tersebut menggambarkan waktu pengarang saat menuliskan cerita dan kejadian cerita pada tahun tersebut. Latar waktu lain yang dideskripsikan berupa cuaca pada pagi, siang, sore menjelang malam, hingga waktu sangat pagi ketika para istri sudah sibuk dengan urusan ternak di ladang. Latar tempat dan latar waktu yang telah diuraikan sebelumnya tidak akan menjadi hidup dengan latar sosial masyarakat yang mengelilingi cerita kehidupan dalam karya fiksi.

### **(3) Latar Sosial**

Latar sosial menyorotkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial juga mengungkapkan tata cara kehidupan sosial masyarakat yang mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang kompleks berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Latar sosial juga mengangkat mengenai status dan kehidupan sosial para tokoh yang berperan di dalam karya fiksi tersebut. Latar ini juga dapat menggambarkan suasana kedaerahan melalui kehidupan sosial masyarakatnya.

“Perempuan brahmana itu juga berani menentang orang tuanya untuk menikah dengan lelaki asing...” (T: 456)

---

<sup>92</sup> <http://cleopatra.forumotion.com/t498-update-nilai-tukar-rupiah-terhadap-dolar-euro-dan-yen>.

“Bawa masuk! Bersihkan tubuhnya, gantikan dengan pakaian bersih. Laporkan pada *kelian adat*, anakku mati...”

“... Bisa repot, harus melakukan upacara besar *mecaru*, membersihkan lingkungan seputar rumah, karena rumah dan sekelilingnya dianggap *leteh*, kotor.” (T: 148)

“Upacara *ngaben* dilaksanakan dengan cepat. Rimpig pun merasa tubuh Ribeg, harus diurus, tidak perlu di titipkan di kuburan desa.” (T: 139)

“Pasung mati *ulah pati*, mati yang salah karena ulah sendiri. Bunuh diri iti tidak bisa *diaben*, dibakar. Harus dititipkan dulu di *setra*, di kuburan..”

“Bukankah awig-awig, aturan desa kita melarang mengabenkan mayat yan matinya salah?” (T: 134)

Budaya Bali sangat kental mewarnai novel ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya upacara-upacara adat yang digelar dalam berbagai kegiatan dan kepercayaan roh leluhur juga begitu terasa dalam novel ini. Beberapa kutipan diatas adalah cara pandang kehidupan masyarakat Bali yang masih kental dengan kepercayaan dan adat budayanya. Tingkatan kasta masih menjadi kelas-kelas sosial dalam masyarakat Bali. Brahmana merupakan kelas sosial tertinggi dalam adat budaya Bali. Bagi kepercayaan masyarakatnya, orang Bali yang meninggal dikubur dengan cara dibakar yang disebut ngaben. Masyarakatnya masih memiliki kepercayaan kuat mengenai hukum adat dan karma.

“Siapa bilang! Kalau dia itu berhati jahat, bisa kena *karma phala*, buah perbuatannya sendiri. Dia yang akan menentang kesialan keluarga Swandewi...” (T: 55)

“Semua warga akhirnya menunjuk Sambuglah yang harus melakukan pemisahan bagi tubuh Kondra dan Sager, karena dialah yang mendapat *pawisik* leluhur. Tentu dialah yang akan dilindungi...” (T: 45)

“*Hyang Jagat*. Sipleg melahirkan *kembar buncing*, kembar lelaki dan perempuan. Ini berarti malapetaka, *leteh*, kotor bagi desanya. Sebuah upacara besar harus digelar. (T: 150)

Beberapa kutipan di atas menunjukkan gambaran hidup masyarakat Bali yang masih memiliki kepercayaan terhadap roh-roh leluhur dan karma kehidupan

agar memiliki kehidupan yang lebih baik selanjutnya. Kelahiran anak kembar laki-laki dan perempuan pun di percaya membawa pertanda buruk bagi masyarakat desa sehingga harus dilakukan upacara pembersihan desa. Kebudayaan muslim juga dihadirkan dengan adanya seorang pemuka agama islam yang membacakan doa untuk menempati rumah baru bagi seorang perempuan Hindu yang bersuamikan muslim.

“Memang ketika membeli rumah ini kami sudah mencari orang yang bisa berdialog dengan kosmis. Seorang lelaki tua yang paham ilmu-ilmu agama. Bahkan dia sembahyang di seluruh ruang rumahku.”

“Aku melihat lelaki itu begitu serius menaburkan doa-doa di setiap ruang di dalam rumahku. Doa itu menjelma serpihan kabut-kabut kecil, mungkin lebih tepat bola-bola salju yang menggelinding dan menampar dinding-dinding tembok, lalu menghilang ketika tembok-tembok itu melahapnya dengan gemetar.” (T: 160)

Pemuka agama Islam ini juga dipercaya dapat berdialog dengan kosmis dan menjaga keutuhan rumah tangga pernikahan beda agama itu. Doa-doanya dipercayai oleh Ida Ayu dan suaminya membawa ketenangan dan kedamaian pada tempat tinggal barunya tersebut. Selain itu pernikahan berbeda agama budaya dengan etnis Tionghoa pun dimunculkan. Namun lain halnya dengan kebudayaan Eropa yang melekat di salah satu tokoh.

Kehidupan masyarakat Bali yang terkenal dengan kebudayaan dan tradisinya yang melekat digambarkan melalui berbagai ritus, sesajen, karma kehidupan, tingkatan kasta dan mistis. Tingkatan kasta yang melekat dalam agama Hindu di Bali telah menjadi budaya yang terus hidup. Konflik pernikahan berbeda kasta terjadi sehingga menyebabkan penderitaan dan penindasan, tidak hanya oleh keluarga dan kerabat dekat namun juga mereka terkena hukum adat sehingga membuat kehidupan para tokoh perempuan tertindas semakin teraniaya.

Penggambaran berbagai tokoh dengan beragam budaya yang hadir secara tidak langsung memperlihatkan kehidupan perempuan Bali sesungguhnya. Beragam budaya tersebut melahirkan berbagai karakter kuat sebagai hasil dari pencampuran budaya yang lahir. Karakter dari bentuk sifat sabar, kuat bertahan atas segala problema yang ada, dan bekerja keras dimunculkan para tokoh perempuan kelas bawah ketika banyak tekanan yang datang sebagai penindasan dan penderitaan yang dialami tokoh.

Latar tempat utama, yaitu pedesaan dan perkotaan. Latar desa mempresentasikan kehidupan masyarakat pada kelas sosial menengah ke bawah sedangkan latar kota merepresentasikan kehidupan menengah ke atas. Dari kedua latar utama tersebut telah mendeskripsikan cara hidup yang terjadi di desa dan kota. Masyarakat desa memiliki pekerjaan yang berkaitan dengan ladang dan ternak hewan sedangkan masyarakat kota identik memiliki kehidupan yang konsumtif. Penggambaran kehidupan di luar negeri seperti Perancis, Swiss, dan Belanda merepresentasikan kehidupan kelas atas yang mewah. Hal ini dapat dilihat dari cara pengarang mendeskripsikan latar tempat yang jauh berbeda dengan kehidupan di desa dan kota.

Latar waktu yang tidak dideskripsikan begitu jelas dapat dianalisis melalui kejadian yang dialami tokoh. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertukaran nilai mata uang dolar terhadap yen dan sekilas kisah sesampainya seorang tokoh lelaki di bandara Detroit, Amerika Serikat. Penggambaran ini menunjukkan waktu pengarang menulis kisah, yaitu pada tahun 2009. Pemerintahan 2009 adalah awal pemerintahan Susilo Bambang Yudhono dalam kabinet bersatu. Dalam masa ini

demokrasi sudah terjadi di Indonesia. Rakyat dapat menyampaikan opini dan keinginannya secara langsung kepada pemerintah. Namun seperti dalam kisah novel *Tempurung*, di tahun tersebut kaum perempuan masih mengalami penindasan di Bali. Hingga saat ini perempuan dalam kaca mata budaya Bali masih dianggap kelas bawahan atau kelas kedua. Dominasi laki-laki dalam kehidupan masyarakatnya masih menjadi hal yang utama.

Latar sosial dalam kisah novel *Tempurung* adalah kehidupan adat dan budaya masyarakat Bali yang masih memercayai roh-roh leluhur, hal-hal berbau mistis, dan mitos-mitos tabu. Pendeskripsian tersebut dibuktikan dengan kepercayaan mereka terhadap adanya karma dan reinkarnasi atau kehidupan baru setelah meninggal. Hal-hal baik yang telah dilakukan akan menuai hal-hal yang baik pula dan begitu pula sebaliknya. Sesajen dan upacara dalam masyarakat Bali hingga saat ini masih menjadi hal yang dominan dalam setiap aspek kehidupan. Tingkatan sosial masyarakatnya dapat menciptakan kelas-kelas tersendiri dalam lingkungan tempat tinggal. Hal ini selain disebabkan oleh tingkatan kasta di Bali juga disebabkan oleh faktor ekonomi. Masyarakat kelas atas yang memiliki kekuasaan lebih dipandang daripada masyarakat kelas bawah atau masyarakat miskin yang hidupnya ketergantungan.

Berdasarkan seluruh uraian analisis struktural dalam novel *Tempurung* dapat disimpulkan sebagai berikut. Pengarang mengangkat tema mengenai ketertindasan perempuan yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah budaya. Ketertindasan perempuan yang terjadi berupa pengekangan budaya terhadap perempuan, beban ganda perempuan Bali, dan faktor

kemiskinan. Penyajian tokoh dan penokohan dalam novel adalah cara pengarang menyajikan cerita dengan menekankan tokoh-tokoh dalam karakter tertentu sebagai gagasan utama yang diciptakan pengarang mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dalam budaya Bali.

Alur cerita yang disajikan pengarang menggunakan alur campuran yaitu, alur maju dan alur mundur. Konflik dalam setiap alur pun mengalami perkembangan. Adanya pengenalan pemunculan konflik awal, penyituasian konflik, kemudian konflik berkembang dan mengalami peningkatan, hingga mencapai konflik klimaks serta kembali menjadi tahap penyelesaian konflik disajikan secara apik oleh pengarang. Konflik yang dibangun dalam setiap tokoh pun beragam. Masalah perekonomian, hubungan keluarga, antara suami dan istri, antara orang tua dan anak, antarkehidupan tetangga, budaya, lingkungan, masyarakat, hingga hasrat-hasrat terpendam yang harus dibayar mahal oleh si pemilik mimpi. Pemunculan konflik membawa alur dalam cerita yang cukup mengesankan dan menghidupkan cerita.

Pemunculan konflik diawali oleh pemfitnahan terhadap tokoh perempuan penjaga warung bernama Ni Luh Putu Saring (bu Barla). Ibu-ibu di perkampungannya menuduh ia menjual sayuran yang busuk agar bisa mendapatkan harga yang lebih murah dengan jumlah yang banyak. Ibu-ibu tersebut juga melakukan tindakan pencurian terhadap barang-barang yang dijual oleh bu Barla. Penindasan dilakukan oleh tetangga-tetangga dekatnya sendiri. Alur membawa Saring bercerita kepada tokoh utama bernama Ida Ayu yang menceritakan sahabatnya yang penuh masalah bernama Glatik. Glatik seorang

perempuan cantik yang sangat membenci laki-laki akibat perlakuan ayah kandungnya yang lebih mencintai burung-burung peliharaan dibanding ibu dan keempat adik perempuannya. Hal ini menyebabkan ibu dan adik-adiknya meninggal akibat penyakit *TBC* dan udara kotor yang tidak menyegarkan di dalam rumahnya. Glatik pun menjalin kisah asmara sejenis dan akhirnya mati dibunuh akibat kecemburuan pacarnya yang juga seorang perempuan.

Konflik berlanjut mengenai penindasan yang dilakukan Barla, suami Saring. Ia tidak memberikan nafkah lahir dan batin. Secara jujur ia mengungkapkan perselingkuhannya terhadap pekerja salon. Saring menjadi tulang punggung keluarga yang telah memberi dua anak laki-laki dan suaminya penghidupan. Konflik lain bercerita tentang Maya sahabat Ida Ayu, sang tokoh utama perempuan dalam cerita. Ia lama tinggal di Perancis dan memiliki suami berdarah Perancis. Ketakutannya dalam memiliki bayi yang cacat membuat ia terus menggugurkan bayi yang dikandungnya sehingga ia tidak memiliki keturunan. Kemudian, ia bercerita tentang ibunya yang bekerja sebagai pelacur dan memiliki adik bernama Sarah. Seorang wanita berparas cantik namun memiliki kelainan jiwa sehingga membunuh ayah kandungnya. Ibunya bernama Pidagda. Wanita Bali yang bersuamikan Perancis dan memiliki pembantu bernama Sipleg.

Konflik berkembang mengikuti alur yang diceritakan. Sipleg seorang perempuan Bali tradisional kehidupan masa kecilnya membuatnya dia mengalami tekanan sehingga ia berubah menjadi perempuan bisu. Ia adalah satu-satunya anak yang hidup dari rahim ibunya yang bernama Songi. Sager ayahnya memaksa

Songi memiliki anak laki-laki, namun hingga kandungan Songi rusak ia tidak bisa memiliki anak. Penyiksaan yang dilakukan ayah dan ibu Songi sejak remaja menjadikannya pelacur untuk memenuhi kebutuhan hidup Rimpig, ibunya. Rimpig dan Pasung pasangan suami istri yang miskin berubah dan memiliki perekonomian yang cukup akibat anaknya Songi, yang telah ia jual pada ratusan laki-laki di desanya.

Hal ini membuat Rimpig dapat membalaskan dendam kepada warga sekitar karena telah meremehkan kehidupan ia dan keluarganya saat masih miskin. Hidup Rimpig pun menjadi kacau, anak laki-lakinya yang bernama Rabug membunuh ayah kandungnya Pasung, akibat lelah dengan cemoohan warga atas kelainan mental yang dimilikinya. Anak keduanya yang bernama Ribeg, mati dibunuh saat sedang judi sabung ayam di perkampungan. Rimpig pun berubah menjadi wanita yang mengalami tekanan hingga ia berubah menjadi bisu dan tidak berbicara pada siapapun. Konflik mengalami peningkatan, hingga akhirnya Songi menjual Sipleg kepada Ni Ketut Jinah dan dikawinkan dengan anaknya yang bernama Payuk. Konflik lain bercerita tentang kehidupan Ni Ketut Jinah yang ditinggal suaminya selama 20 tahun. Perkawinan antara Sipleg dan Payuk memiliki anak yang *kembar buncing* atau kembar laki-laki dan perempuan. Dalam keadaan yang sangat lemah mereka harus melakukan upacara pembersihan dan menyebabkan kedua bayi mereka meninggal seketika.

Konflik memuncak pada tokoh utama ketika ia harus membayar mahal pilihan hidupnya. Seorang berkasta brahmana namun akibat cinta, ia merelakan kehilangan identitasnya sebagai perempuan Bali. Ia menikah dengan seorang

beragama islam. Pertentangan mengenai agama dan Tuhan pun diperdebatkan. Sejak saat itu, hubungan keluarga dengan bapak, adik, dan keluarganya terputus. Konflik ini diperparah dengan keasingan tokoh Ida Ayu terhadap ibunya sendiri. Ibu kandungnya pergi meninggalkan dia dan adiknya yang masih berusia belia demi laki-laki lain. Ayahnya pun menelantarkan hidupnya, sehingga Dayu, begitu dia disapa, bekerja semenjak remaja demi memenuhi kebutuhan hidup dia dan adiknya.

Kisah ini ditutup dengan pertemuan Rosa dan Sipleg. Rosa yang memiliki kelebihan dalam melihat hal-hal kosmis membawa dirinya bertemu Sipleg dalam kematian majikan Sipleg yang dibunuh Sarah, adik Maya, anak dari Pidagda. Sarah menyembelih kepala ibunya, Pidagda. Melihat hal tersebut Maya mengambil tindakan dengan bantuan Sipleg dan Rosa untuk membakar mayat adik dan ibunya di halaman rumah belakang. Mereka mengarang cerita agar kematian adik dan ibunya tidak menjadi pembicaraan warga setempat. Hubungan kekerabatan yang begitu dekat di Bali dapat membuat seseorang melakukan tindakan tertentu agar sikap buruknya tidak tercium dan dibicarakan oleh warga lingkungannya.

Ada beberapa pelataran yang digambarkan dalam novel. Latar utama tempat terletak pada pedesaan dan perkotaan. Pedesaan menceritakan kehidupan dengan perekonomian kelas menengah ke bawah. Kehidupan di kota menggambarkan kehidupan menengah ke atas. Latar tempat lain adalah negara besar di Eropa, seperti Belanda, Perancis, dan Swiss. Selain latar tempat pelataran lain yang digambarkan adalah latar waktu dan latar sosial. Latar waktu

menceritakan kehidupan pada masa sekarang di tahun 2009. Hal ini dibuktikan dalam cerita pada bab pertama dalam bagian yang berjudul Perjalanan. Dikisahkan mengenai pembangunan baru bandara Detroit yang berada di Amerika Serikat, setelah peristiwa penabrakan helikopter bersama awak pesawatnya secara sengaja ke gedung *World Trade Centre* pada tanggal 11 September 2011. Selain itu hal tersebut diperkuat dengan nilai tukar mata uang dolar terhadap yen.

Sedangkan mengenai latar sosial dalam novel *Tempurung*, banyak mengambil kehidupan di Bali mengenai adat dan budayanya yang begitu kental dan masih percaya dengan hal-hal tabu berbau mistis. Kelas sosial dalam masalah kasta, perekonomian, hingga kehidupan kekerabatan masyarakat turut menjadi problema kehidupan. Sesajen, upacara adat, griya, dan pura menjadi satu kesatuan unik dalam setiap adegan yang diperankan para tokoh. Pertentangan mengenai agama dan Tuhan pun ikut menjadi konflik yang besar dalam pelataran sosial.

## **BAB IV**

### **KARAKTER PEREMPUAN KELAS BAWAH**

Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan pada umumnya melahirkan gender dalam masyarakat. Kedudukan mereka pun dalam kehidupan sosial diatur oleh tradisi. Kebiasaan ini berlangsung sejak lama sehingga membentuk pola pikir dalam masyarakat yang membentuk kesadaran dalam diri laki-laki dan perempuan sebagai jenis kelamin yang berbeda dengan menerima perlakuan berbeda pula. Menurut Echols, perbedaan seks atau gender mengalir bukan semata-mata dari biologi, melainkan juga dari sosialisasi atau dari sejarah keseluruhan menjadi perempuan di dalam masyarakat yang patriarkal.<sup>93</sup> Feminisme kultural melihat sifat yang melekat dalam diri laki-laki dan perempuan merupakan hasil konstruksi sosial-kultural. Hal ini merupakan bentuk fenomena sosial budaya yang membentuk karakter laki-laki yang mempunyai sifat maskulin dan perempuan yang mempunyai sifat feminin.

Seorang perempuan dituntut untuk memiliki karakter perempuan yang menekankan nilai-nilai dan sifat secara kultural yang pasif (“penuh kasih sayang, penurut, tanggap terhadap simpati dan persetujuan, ceria, baik, serta ramah”) dan laki-laki tetap aktif (“kuat, agresif, penuh rasa ingin tahu, ambisius, penuh rencana, bertanggung jawab, orisinal, dan kompetitif”).<sup>94</sup> Kedudukan kaum perempuan dalam kehidupan sosial pun diatur oleh tradisi: hak dan kewajiban

---

<sup>93</sup> Tong, *Op. Cit*, hlm. 71.

<sup>94</sup> *Ibid*, hlm. 73.

kaum perempuan lebih rendah dibandingkan kaum laki-laki.<sup>95</sup> Terdapat beberapa isu dan perjuangan feminisme kultural, yaitu: pencabutan sumber masalah hingga akar-akarnya, menemukan kembali feminitas dan seksualitas perempuan dalam definisi positif, menghargai dan merayakan peran ibu, mengungkap serta menerangi bentuk kekerasan terhadap perempuan berupa tindakan pornografi, perdagangan perempuan, maupun aturan-aturan yang mendefinisikan perempuan. Hal tersebut akan diterapkan dalam menganalisis novel *Tempurung* untuk melihat karakter perempuan kelas bawah.

Ketidakadilan dan penindasan terhadap kaum perempuan pun seringkali terjadi akibat kedudukan kaum perempuan yang lebih rendah dalam kehidupan sosial.<sup>96</sup> Pada kenyataannya, tidak hanya kehidupan sosial yang mempunyai pengaruh dalam penindasan. Kehidupan perekonomian pun turut menjadi bagian penting dalam ketidakadilan yang diterima oleh kaum perempuan. Perempuan dijadikan objek seksual dalam bentuk pelacuran dengan mengatasnamakan kebutuhan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Cercaan dan makian dari masyarakat setempat pun mereka terima sebagai bentuk perlawanan terhadap perilakunya. Berbagai faktor inilah yang membentuk karakter seseorang terutama, karakter perempuan kelas bawah.

---

<sup>95</sup> Cora Vreede De Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2008. Hlm. 45.

<sup>96</sup> *Ibid*, hlm. 47.

## 4.1 Latar Belakang Pembentukan Karakter Tokoh Perempuan dalam Cerita

### 4.1.1 Ditinjau melalui Lingkungan Keluarga

Pengalaman seseorang dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang terjadi sejak kecil semasa hidupnya turut serta membentuk perilaku dan karakter individunya. Menurut Sarwono dalam Widyatama, perilaku merupakan hasil dari segala pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan.<sup>97</sup> Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2003) merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Karakter dan perilaku dibentuk dan dipengaruhi oleh unsur terkecil berupa lingkungan. Peninjauan ini bermula dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga. Keluarga berasal dari bahasa Sanskerta *kulawarga* yang berarti ras dan anggota. Keluarga adalah lingkungan yang terdiri atas beberapa orang yang memiliki hubungan darah.<sup>98</sup>

Pengertian keluarga menurut Salvicion dan Ara Celis adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain di dalam perannya masing-masing dengan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.<sup>99</sup> Keluarga merupakan unsur terkecil dalam sebuah masyarakat, tetapi memiliki peran terbesar dalam pembentukan karakter seseorang. Hubungan yang harmonis di antara para anggota keluarga berperan

---

<sup>97</sup> Rendra Widyatama. *Bias Gender*. (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006), hlm.91.

<sup>98</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/keluarga>

<sup>99</sup> <http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/2104939-pengertian-keluarga-menurut-para-ahli/>

penting dalam menumbuhkan sikap dan perilaku seseorang, begitu pula sebaliknya.

Untuk melihat pembentukan karakter tokoh perempuan kelas bawah dalam novel *Tempurung* dapat ditinjau melalui peranan setiap tokoh dalam keluarga. Keluarga adalah sebuah organisasi yang di dalamnya bisa terdiri atas seorang suami, seorang istri, baik dengan anak atau tidak, dan mungkin masih ada orang lain.<sup>100</sup> Dalam keluarga masing-masing individu diharapkan dapat berperan sesuai dengan hak dan kewajibannya, sehingga tercapai keluarga yang harmonis. Namun, ideologi gender yang merupakan konstruksi masyarakat menimbulkan berbagai masalah dalam keluarga, karena tidak adanya kesetaraan dalam relasi antarmanusia.

Sebagai pihak yang berkuasa, laki-laki melegitimasi kekuasaannya dalam berbagai institusi seperti negara, hukum, agama, dan ilmu pengetahuan.<sup>101</sup> Perempuan tradisional yang dimaksud terkait dengan sifat perempuan secara kultural yakni melahirkan, memelihara, dan mengurus anak, telah mendorong laki-laki berpendapat bahwa ruang lingkup pekerjaan yang sesuai dengan perempuan yaitu yang berkaitan dengan rumah dan keluarga. Untuk itu laki-laki memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter wanita. Dalam hal ini pembentukan karakter tersebut akan dibuktikan dalam perlakuan atau tindakan yang dilakukan seorang ayah terhadap anak perempuannya, dan perlakuan seorang suami terhadap istrinya.

---

<sup>100</sup> Murniati, *Op. Cit.*, hlm. 197.

<sup>101</sup> Sugihastuti, *Op. Cit.*, hlm. 280.

#### 4.1.1.1 Perlakuan Ayah

Dalam novel *Tempurung*, diceritakan tentang seorang gadis muda bernama Ni Luh Nyoman Glatik, yang nama “glatik” merupakan sejenis hewan unggas yaitu burung. Ayahnya seorang pencinta burung sejati. Semasa hidup, sang ayah mengoleksi berbagai jenis burung di rumahnya. Sepanjang waktu dihabiskan untuk merawat dan mengurus burung, tanpa memedulikan istri dan anak-anaknya.

Menurut Glatik, ayahnya penggemar burung. Lelaki itu tega membiarkan anak istrinya tidak makan, demi burung. Koleksi burungnya banyak, setiap hari kerjanya hanya mengurus burung, memberi makan burung atau keliling pasar burung untuk melihat koleksi burung baru. Rumah Glatik sangat tidak sehat, sudah kecil, di dalam ruangan penuh sarang burung. Bahkan kamar Glatik pun dipenuhi burung. Baunya anyir dan aneh!  
(T: 33)

Sikap ayah Glatik acuh tak acuh terhadap ibu dan seluruh kakak perempuannya. Di rumah Glatik yang kecil, ayahnya memelihara puluhan burung dan membiarkannya terbang bebas dalam rumahnya. Satu hal yang menjadi perhatiannya hanya kesehatan burung tersebut tanpa peduli akan kesehatan istri dan anaknya. Keadaan rumah Glatik menjadi tidak sehat, akibat keberadaan burung-burung tersebut.

“Ibuku mati penuh kesengsaraan, Saring. Batuknya keras, kata dokter TBC, harusnya dia bisa menghirup udara segar. Tapi bapakku lebih mencintai burung-burungnya dibanding lima orang perempuan dalam rumah kami. Kami hidup dikelilingi tahi burung, bulu burung, dan bau tubuh burung. Di Inggris, burung gagak dikurung di menara London, karena berdasarkan mitos, takhta Inggris akan hancur bila burung gagak tersebut meninggalkan menara. Makanya sayap burung dijepit. Pokoknya makhluk sial itu disiksa. Ini menunjukkan burung itu bukan makhluk yang layak dipelihara. Makanya kau jangan heran, kalau aku begitu dendam dengan makhluk hidup yang bernama burung!” (T: 33)

Akibat kecintaan ayah Glatik terhadap hewan peliharaannya menyebabkan satu persatu anggota keluarga Glatik meninggal. Burung-burung tersebut menjadi penyebab kematian ibu dan tiga kakak perempuannya, akibat penyakit TBC menular yang dideritanya. Tidak ada udara segar di rumah kecil Glatik, semua bercampur dengan bau tubuh burung dan kotoran-kotorannya. Hal ini membuat dendam yang mendalam bagi Glatik terhadap hewan unggas sejenis burung.

“Rasanya aku ingin meledakkan makhluk itu, mencincangnya, merobek tubuhnya, mengupas, dan menguliti tulangnya! Mencari di mana sesungguhnya sumber kehidupannya. Aku ingin melenyapkan makhluk itu. Aku muak mendengar kicaunya! Suara makhluk itu seperti mengejekku! Bukankah namamu juga berasal dari suku kami? Mereka pasti berpikir seperti itu. Mereka merasa menang, karena mereka mampu menaklukan lima orang perempuan dalam rumahku!” (T: 34)

Tidak hanya itu, selain membenci hewan unggas sejenis burung yang telah membunuh ibu dan ketiga kakak perempuannya. Hal tersebut menyebabkan Glatik membenci laki-laki. Perlakuan buruk ayah Glatik terhadap istri dan anak-anaknya menjadi luka dan pengalaman terdalam. Glatik membenci laki-laki yang sama taraf kebenciannya dengan burung.

.....”Sejak kecil, aku sudah membayangkan tubuh lelaki itu sama dengan tubuh burung, makhluk yang paling kubenci di bumi ini. Kau tidak usah terkejut dan gemetar seperti itu, aku tahu berapa kali kau telah melakukannya dengan Barla... (T: 34)

“Jijik aku mendengar dengus nafas Barla, seperti kuli-kuli di pasar Badung yang kelaparan. Seperti manusia yang tidak pernah mendapat makan! Tubuhnya seperti burung yang dipeihara bapakku! Menjijikan! Bagaimana kau bisa mengatakan cara Barla yang begitu kasar merenggut tubuhmu wujud dari kasih sayang?” (T: 52)

Glatik membayangkan kebenciannya dengan membandingkan tubuh lelaki dengan burung. Kebenciannya terhadap lelaki begitu mengerikan. Tidak ada

gambaran baik mengenai laki-laki dalam hidupnya. Menurut Glatik, penciptaan laki-laki di dunia ini merupakan kesalahan terbesar yang pernah ada.

Kebencian Glatik terhadap laki-laki merupakan hasil dari dominasi patriarki yaitu peran ayah dalam keluarga. Peran Glatik sebagai anak dan posisinya sebagai perempuan termarginalkan. Glatik tidak memiliki hak suara maupun pendapat yang dapat diutarakan. Sedangkan ayah Glatik yang seharusnya mengayomi dan melindungi keluarga, berubah menjadi pembawa malapetaka yang berujung pada kematian istri dan anaknya. Ia seorang laki-laki yang memiliki kekuasaan besar dalam keluarga menunjukkan sikap ketidaktanggungjawabannya. Dominasi patriarki yang dilakukan ayah Glatik juga memunculkan ketidakadilan sikap yang seharusnya didapat oleh perempuan-perempuan di dalam rumahnya. Sikap kemaskulinan ayah Glatik terlihat dalam keegoisan dirinya memelihara burung sebanyak-banyaknya tanpa memikirkan kondisi rumah, lingkungan, serta kesehatan anggota keluarganya. Feminisme kultural melihat kentalnya kekuasaan laki-laki di Bali membuat perempuan kehilangan suara, termasuk dalam urusan rumah tangga. Seorang laki-laki Bali dapat melakukan apa saja yang diinginkan akibat posisi tingkatan kelas yang lebih tinggi dari perempuan.<sup>102</sup>

Penempatan posisi perempuan di kelas dua menjadikan perempuan sebagai kaum yang sering mengalami berbagai penindasan. Penindasan yang dialami kaum perempuan tersebut pada dasarnya akan membentuk karakter tersendiri bagi

---

<sup>102</sup> Putrawan, *Op. Cit.*, hlm. 135.

sang pengalam. Hal ini tentunya akan berdampak pada kehidupan perkembangan anak di masa yang akan datang.

Selain Ni Luh Nyoman Glatik yang mengalami perlakuan buruk dari ayahnya sehingga menyebabkan kebencian dan dendam mendalam terhadap laki-laki, tokoh perempuan kelas bawah lain yang diceritakan Oka Rusmini yang mengalami perlakuan buruk dari sosok ayah dalam novel *Tempurung* ialah Luh Sipleg. Seorang gadis Bali, hasil keturunan dari ibunya yang bernama Ni Nyoman Songi dan ayahnya yang bernama Sager.

Sejak kecil Sipleg selalu mengalami perlakuan buruk dari ayahnya. Tidak ada rasa kasih sayang yang didapat sejak ia dilahirkan. Menurut Sipleg ayahnya adalah sosok laki-laki asing yang selalu menyiksa diri dan ibunya. Sager adalah satu-satunya lelaki di rumahnya yang memiliki kekuasaan penuh.

Sipleg memanggil lelaki itu Bape, bapak. Dia juga makhluk asing, yang tidak pernah memangkunya, memanggilnya dengan kasih. Kalau lelaki itu bicara selalu berteriak, kasar, dan menjijikkan. Dia tidak pernah tahu betapa perempuan-perempuan di rumah ini sudah seperti gundik-gundik yang tidak boleh memiliki keinginan. (T: 89)

Penyiksaan yang dilakukan Sager tidak hanya sebatas itu. Sejak menstruasi pertama, Sipleg telah mengalami masa-masa sulit. Ayahnya yang dalam keadaan mabuk telah melakukan tindakan asusila terhadap dirinya. Perbuatan yang sungguh memalukan dan berakibat fatal bagi perkembangan Sipleg yang saat itu masih berusia belasan tahun.

Sipleg pun menutup mata. Teringat kejadian yang membuatnya ingin menancapkan linggis di dada bapaknya itu. Bagi Sipleg, derajat makhluk hidup Sager lebih rendah dari binatang! Lelaki itulah makhluk pertama yang melukai tubuhnya. Menancapkan benda tajam dengan paksa. Sipleg berdarah menggigil. Tetapi dia tidak bisa berbuat apa-apa. (T: 273)

Rasa ketakutan Sipleg lebih menjadi-jadi ketika tubuhnya yang kecil mengalirkan darah dari selangkangannya. Peristiwa itu menjadikan dia membenci ayahnya seumur hidup. Ketika itu, ia merasakan dirinya menuju kematian akibat derita yang ditanggung sejak masih usia belasan tahun. Dendam terhadap Sager membuat ia bersumpah, kelak ayahnya merasakan sebuah pembalasan yang besar.

Sipleg menggigil bila ingat kejadian itu. Rasanya dia ingin bersekutu dengan seluruh setan untuk membunuh lelaki yang menggerus tubuhnya jadi serpihan kecil tak berguna. Tidak ada air mata, tidak ada kesedihan. Buatnya sebuah kecengengan akan membuat makin susah dan terhina.  
(T: 274)

Gadis kecil ini tidak mengerti, mengapa sang ayah tega menyentuh dan memperkosa anaknya sendiri, padahal dalam darah Sipleg mengalir darah ayahnya, Sager. Sejak kejadian itu, Sipleg selalu menyelipkan sebilah belati di pinggang kecilnya, agar Sager tidak dapat melukainya lagi. Sipleg pun menyusun sebuah rencana untuk membalas dendam kepada ayahnya.

Hyang Jagat! Lelaki itu memang lebih rendah dari binatang! Pantaskah dia dihargai sebagai seorang ayah, bapak, lelaki terhormat? Apa yang dilihat Songi pada Sager sehingga mau kawin dengannya? Sipleg mencuci tubuhnya di sungai. Dibiarkan air pancuran mengguyur tubuhnya yang telanjang. Menghantam dan mencuci selangkangannya yang berdarah. Dia pun menenggelamkan tubuhnya, membiarkan air pancuran menampar dan memukul otaknya. Dia puas. Sebuah pembalasan memang harus dipersiapkan dengan matang. (T: 274)

Tidak sampai di situ, Sipleg pun kerap kali menerima perlakuan buruk dan kasar dari Sager. Ayahnya selalu memukulinya. Setiap hal yang dilakukan Sipleg selalu salah di mata Sager. Hingga ketika usianya beranjak 16 tahun, Sipleg dijual kepada seorang wanita bernama Luh Ketut Jinah yang memiliki anak tunggal. Seorang laki-laki bernama I Wayan Payuk.

Penderitaan Sipleg semakin meningkat karena memikul beban ganda. Selain ia memiliki kewajiban sebagai seorang istri yang harus melayani suaminya, Sipleg pun harus berjuang menghidupi ayah dan ibunya yang tidak berpenghasilan untuk menutupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Akibat perlakuan-perlakuan buruk yang diterima semenjak kecil, Sipleg menjelma menjadi seorang perempuan pendiam, pendendam, penuh curiga yang tidak lagi memercayai kata-kata orang lain. Rasa keingintahuannya yang begitu besar membuat Sipleg menjadi sosok wanita yang naif dan berkelakuan aneh. Di balik sikapnya, Sipleg menggambarkan sosok wanita Bali yang kuat dan penuh penghargaan atas berbagai pengalaman hidupnya.

Matanya sering dipenuhi debur ombak yang ganas. Kadang, kalau dia sedang diam dan terpekur di pinggir dapur sehabis memasak, orang bisa mendengarkan gemerutuk giginya yang diadu. Matanya bisa setajam taji, siap dilempar untuk melukai orang-orang yang berada di dekatnya. Perempuan itu merasa tidak lagi mengenali dirinya sendiri. Jam tiga pagi ia sudah bangun. Mengangkut air dari sungai. Memasak untuk perempuan tua nyinyir yang menganggap dirinya adalah kutukan! Menularkan kesialan dan kemiskinan bagi anak satu-satunya, I Wayan Payuk. (T: 87)

Cerita mengenai siksaan dan penderitaan yang dialami oleh Sipleg, merupakan salah satu bentuk kekuasaan laki-laki dalam hal ini, peran seorang ayah terhadap anaknya. Dengan egoisme untuk memenuhi hasrat kelelakiannya, Sager memerkosa anak kandungnya sendiri. Tidak hanya itu kekerasan lain berupa cacian dan pukulan kerap kali di terima sang anak sejak usia dini. Bahkan tanpa memerdulikan perkembangan jiwa anaknya, Sager menjual Sipleg yang saat itu masih berusia 16 tahun untuk menopang dan memenuhi kebutuhan hidup ayahnya yang hobi bermain judi.

Pengalaman hidup yang berat ini membuat Sipleg memendam kemarahan yang begitu besar kepada sang Sager, berbeda dengan kebencian Glatik terhadap ayahnya dan semua laki-laki yang pernah ada. Kebencian Sipleg hanya diperlihatkan dengan sikapnya yang diam. Perlakuan yang diterima anak dari sikap orang tua, dalam hal ini ayah memiliki peran yang besar. Mengingat dominasi patriarki di Bali memegang peran yang penting atas kuasa, dalam hal ini urusan rumah tangga atau hubungan antara orang tua dan anak. Penindasan lahir dan batin yang dialami oleh Glatik dan Sipleg sebagai perempuan kelas bawah yang memiliki kedudukan kedua dalam keluarga dan masyarakat turut berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaan mereka di masa yang akan datang.

Dalam novel *Tempurung*, kisah dua tokoh perempuan kelas bawah ini selain memiliki sikap pendendam, mereka juga mengalami perubahan karakter yaitu menjadi tokoh-tokoh pendiam. Rasa kepercayaan terhadap laki-laki memudar seiring siksaan yang kerap dialaminya. Mereka cenderung bersikap dan memiliki bahwa hanya keyakinan merekalah yang benar tanpa memedulikan keadaan lingkungan sekitar. Hal ini ditunjukkan dengan kebebasan mereka untuk selalu bersikap diam, memiliki pandangan tersendiri terhadap sesuatu, dan memberontak atas penindasan yang dialaminya. Perlakuan kasar dalam pembentukan karakter tidak hanya dilakukan oleh ayah, perlakuan kasar lain yang membentuk karakter seorang perempuan juga didapati oleh perlakuan suaminya.

#### **4.1.1.2 Perlakuan Suami**

Suami sebagai kepala rumah tangga berkuasa penuh atas kehidupan keluarga, yaitu istri beserta anak-anaknya. Suami pun memegang peranan penting

dalam pembentukan karakter pasangan hidupnya. Dikisahkan dalam novel *Tempurung* berupa kesemena-menaan sikap suami yang tidak memedulikan istrinya. Istri hanya dianggap sebagai barang pelengkap yang dapat dengan mudah diinjak dan dikendalikan. Beberapa tokoh yang mengalami penindasan oleh suami adalah, Ni Luh Putu Saring dan Ni Wayan Songi, ibu Sipleg. Legitimasi kekuasaan laki-laki dalam perkawinan telah menghasilkan beragam peran yang disandang oleh perempuan. Dalam sebuah rumah tangga dalam novel *Tempurung*, perempuan dicitrakan sebagai perempuan tradisional yang memiliki peran lumrah sebagai istri dan ibu.

Ni Luh Putu Saring, seorang wanita muda yang berperan sebagai seorang istri dan ibu dan telah dikaruniai dua orang anak laki-laki bernama I Wayan Pasek Antara dan I Made Pasek Subrata. Kehidupan perekonomian yang sulit membawa Saring menjadi wanita yang mandiri. Pada awal kehidupan keluarganya sang suami, Barla bekerja sebagai *guide* yang baik dan berpenghasilan tetap, namun seiring berjalannya waktu kehidupan keluarga mereka pun berubah. Saring tidak lagi mengurus dirinya, tubuhnya berubah menjadi perempuan tambun dan bekerja sebagai penjaga warung, suaminya menjadi jarang pulang. Entah apa yang dilakukan suaminya Barla. Setiap pulang ia selalu dalam kondisi mabuk dan setiap hari memaki-maki Saring. Barla pun tidak lagi bekerja, ia menjadi seorang pengangguran yang menggantungkan kebutuhan hidup dan makan pada istrinya.

“Aku juga tidak tahu kapan suamiku ada di rumah kapan tidak. Warungku makin sukses. Aku bisa beli mobil. Entah ke mana uang Barla? Wayan sekarang kuliah di Institut Teknologi Surabaya, Made di Teknik Sipil Universitas Udayana. Semua biaya dari keringatku”. Sampai perempuan itu datang, dan Barla yang memunculkannya di tempat tidur. (T: 57)

Barla mengakui perselingkuhannya dengan seorang gadis muda penjaga salon. Ia mengkhianati cinta Saring untuk perempuan lain. Dengan tanpa bersalah Barla menceritakan kisah perempuan idaman lainnya. Selama ini Saringlah yang bekerja membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan hidup suami dan anaknya, namun perlakuan Barla bertindak semena-mena dengan melakukan perselingkuhan.

“Aku selingkuh, Luh.”

“Pelacurkah dia?”

“Bukan.”

“Apa kerjanya?”

“Salon. Pegawai salon. Aku cinta padanya. Tak bisa pisah dengannya.”

“Dia pasti muda?”

“Ya.”

“Kau puas tidur dengannya?”

“Ya. Aku jadi punya semangat hidup lagi.” (T: 58)

Mendengar ucapan Barla yang telah berselingkuh dengan wanita muda, Saring pun berusaha tetap tabah dan sabar. Ia bersikeras menahan amarah dari tubuhnya. Ia pun tidak langsung membenci Barla yang telah menodai kehidupan rumah tangganya, namun ia menyesalkan mengapa perlakuan ini terjadi padanya. Kerja kerasnya selama ini dilakukan untuk menghidupi dan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya berujung malapetaka. Pernikahan Saring dan Barla yang telah berjalan selama 20 tahun telah dirusak oleh hadirnya wanita idaman lain.

“Aku berusaha memejamkan mata. Membalikkan tubuhku menghadap tembok. Aku berusaha, sangat berusaha untuk tidak menangis. Anehnya air mataku keluar juga. Aku merasa itu adalah air mata pertama yang ku keluarkan setelah dua puluh tahun pernikahan kami. Aku tidak pernah membayangkan, lelaki itu bisa berbuat sekeji itu padaku. Tega sekali dia? Aku bukan seorang perempuan yang mudah mengeluh. Orang-orang di perumahan ini tidak akan pernah tahu, betapa seluruh urusan rumah tangga itu ada di pundakku. (T: 58)

Saring memiliki peran ganda dalam hidupnya, selain ia menjadi seorang ibu bagi anak-anak yang bertugas untuk merawat dan mendidik, ia pun menjadi kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Perlakuan baiknya dibalas dengan perlakuan selingkuh oleh suaminya, Barla. Hal tersebut membuat Saring, menjadi sosok wanita kuat, pekerja keras, tabah, sabar dalam menjalani setiap cobaan, dan mandiri. Dia pun menutupi keburukan sikap suaminya dengan selalu menceritakan hal-hal baik terhadap anak-anaknya. Menurut Saring, menjaga perasaan anak-anaknya lebih penting dibandingkan dengan dirinya. Dengan berbagai cara, Saring menutupi kelakuan Barla yang hanya menjadi benalu dalam rumah tangganya.

“Aku menutupi kelakuan lelaki itu. Juga terhadap dua anak lelakiku. Aku tidak ingin keluargaku hancur. Aku tidak ingin merenggut impian anak-anakku”. (T: 59)

Sakit hati Saring bertambah ketika, mobil yang dibeli dari hasil kerja keras dan keringatnya, telah di jual oleh Barla untuk menghidupi wanita muda pegawai salon itu. Perlakuan ini menunjukkan bahwa Barla sebagai seorang suami tidak menghargai istrinya atas kerja keras sebagai pencari nafkah keluarganya selama ini.

“*Dayu* tahu, Kijang dijual bukan untuk biaya sekolah Wayan, atau Made. Tidak juga untuk makan. Untuk perempuan itu! *Dayu* lihat kan? Setiap jam sepuluh pagi Barla berangkat, pulang jam empat sore. Padahal saat ini konon banyak turis Rusia masuk ke Bali. Harusnya dia cari uang untuk anak-anaknya, ini malah selingkuh. Sakit hati *tiang*, *Dayu*. Sakit sekali. Kalau di rumah kerjanya hanya bengong, mendengarkan lagu-lagu romantis. Persis seperti Wayan dan Made. Anak-anak *tiang* tidak tahu, mereka sering menggoda bapaknya, mengira bapaknya mengingat-ingat masa lalu bersama *tiang!*” (T: 60)

Dengan perlakuan suaminya, ia pun bersikap tabah dan tetap menerima keadaan yang tidak adil atas perlakuan suaminya itu dengan lapang dada. Berbeda dengan Ni Luh Songi, ibu Sipleg. Songi mendapatkan perlakuan kasar semenjak menikah oleh suaminya Sager. Sager adalah lelaki pengangguran yang menumpang hidup dengan istrinya. Sejak muda ia tidak pernah bekerja, lelaki itu pun tidak pernah mau berusaha untuk mengumpulkan uang, tanah, dan rumah pun tergadai dan mereka hidup miskin.

Setiap hari Sager selalu berjudi dan menghabiskan uang. Perkawinannya dengan Songi tidak memiliki keturunan anak laki-laki, karena itu Sager mencaci maki Songi dengan berkata wanita yang memiliki kutukan sial seumur hidupnya. Ia melimpahkan segala hal yang dideritanya kepada sang istri. Songi sebagai istri yang penurut, menerima perlakuan Sager terhadapnya.

“Ini semua terjadi karena kau tidak bisa melahirkan bayi laki-laki. Rahimmu sudah busuk! Perempuan sial! Anak perempuan sial. Semua yang ada di rumah ini manusia sial! Belum pernah aku punya hidup seruwet ini sebelum bertemu kau Songi. Kadang aku curiga bayi-bayi yang kau kandung bukan anakku!” Sager terus berceleset kalau tubuhnya sakit. Atau dia kalah *tajen*.<sup>103</sup> (T: 144).

Kemarahan Songi terhadap Sager, karena ia tidak dapat melahirkan anak laki-laki. Dalam mitos budaya Bali, anak laki-laki merupakan tiang penyangga kehidupan. Orang Bali juga memercayai memiliki anak laki-laki akan jauh lebih istimewa dibanding anak perempuan.<sup>104</sup> Sikap Sager yang memperlakukan Songi

---

<sup>103</sup> Tajen adalah suatu permainan adu ayam atau sabung ayam dengan mengikatkan taji pada kaki ayam itu serta mengadunya, sebagai salah satu bentuk hiburan yang disertai taruhan uang. Taruhan uang itu sendiri adalah judi yang menyebabkan matinya ayam/ makhluk untuk kesenangan semata-mata didalam ajaran Agama Hindu dinamai *Himsa Karma* yang tidak baik dilakukan oleh setiap orang yang berusaha untuk mengamalkan *Dharma*, (Surpha, *Seputar Desa Pakraman dan Adat Bali*, Denpasar: BP, 2002) hlm.184.

<sup>104</sup> *Ibid*, hlm. 81.

secara semena-mena, membuat Songi menjadi kaku. Feminisme kultural memandang budaya dan kepercayaan yang dianut masyarakat Bali menempatkan perempuan pada kedudukan tertentu. Nilai-nilai dalam adat-istiadat memengaruhi peran hubungan perempuan dan laki-laki melalui tingkatan psikologis. Songi kemudian menjelma sebagai perempuan pendiam, penurut, dan tidak memiliki keinginan. Segala hal yang berkaitan dengan kehidupannya diatur oleh Sager. Sager berperan dalam kehidupan Songi, bahkan ia pun tidak memiliki kebebasan bersuara di rumahnya. Dengan perlakuan kasar dari suaminya, Songi tetap menjadi istri yang setia.

Penindasan yang dilakukan oleh suami Saring dan Songi berdampak pada karakter istrinya. Penindasan tersebut dilakukan Barla dan Sager yang menggambarkan persoalan hubungan budaya dan kekuasaan patriarkat yang berkaitan dengan nilai dan kebenaran dalam segala hal. Di satu sisi Saring dan Songi tetap menjalankan perannya sebagai istri dan ibu yang baik bagi anak-anaknya, namun di sisi lain mereka mengalami penindasan lahir batin yang dilakukan oleh suaminya. Sama halnya dengan ayah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam rumah tangga, peran sebagai seorang suami pun memiliki dominasi yang kuat. Permasalahan yang terdapat dalam novel ini adalah, suami-suami dari perempuan kelas bawah ini hanya menjadi benalu terhadap masing-masing rumah tangganya, padahal di sisi lain tugas dan tanggung jawab sebagai suami tidak hanya mencari nafkah namun juga mengayomi istri dan anak-anaknya.

Dengan berpegang teguh terhadap keyakinan *karmaphala*, yang sudah dibahas sebelumnya, maka para istri sebagai kaum perempuan ini tetap menunjukkan sikap kefemininannya yang lemah lembut, sabar, tidak emosional, dan penurut. Mereka percaya, segala perlakuan maupun penindasan yang dialaminya maka kelak akan terbayar suatu saat nanti. Orang Bali meyakini hukum sebab akibat berlaku bagi setiap orang. Hukum ini dihubungkan dengan kebenaran yang tak tampak. Jika seorang Bali yakin ia di jalan yang benar, namun terpaksa mengalah, ia tahu ia akan menang karena keyakinan orang yang melakukan kejahatan terhadap dirinya akan dihukum Tuhan.<sup>105</sup> Disamping itu, tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* juga memiliki beban ganda, dengan menjadi istri penurut bagi suaminya, menjadi ibu yang baik bagi perkembangan anak-anaknya, dan juga berperan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pemikiran-pemikiran kultural melalui perspektif budaya Bali dengan melakukan kewajiban-kewajiban tertentu ini merupakan salah satu faktor pembentuk karakter perempuan kelas bawah.

#### **4.1.2 Ditinjau melalui Aturan Adat Bali**

Novel *Tempurung* menceritakan kehidupan tokoh-tokoh perempuan yang memiliki latar belakang berbeda namun mengalami pertentangan diri dalam mematuhi aturan adat Bali. Hal ini sebagai bentuk perlawanan yang disebabkan oleh perlakuan yang diterimanya sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Feminisme kultural memandang perlawanan ini ditujukan untuk memperbaiki kondisi perempuan dalam masyarakat Bali yang patriarkal. Tokoh utama

---

<sup>105</sup> Gde Aryantha Soethama, *Basa Basi Bali*, (Denpasar: Arti Foundation, 2004), hlm.131.

perempuan yang terlibat dalam pembentukan karakter menurut adat istiadat adalah Ida Ayu atau yang disingkat menjadi Dayu.

Dayu, seorang perempuan yang terlahir dari kasta Brahmana dan sulung dari dua bersaudara yang memiliki masa lalu yang buruk. Sejak kecil orang tua Dayu bercerai. Ayahnya sebagai tentara memiliki kesibukan sendiri, sehingga tidak memerhatikan perkembangan dua anak perempuannya yang sedang beranjak remaja. Sikap ayahnya untuk menikahi seorang janda beranak satu kian menambah hidup Dayu menjadi semakin menderita.

Sebagai seorang perempuan yang lahir dari kasta Brahmana, Dayu memiliki kewajiban yang harus dipatuhi dengan adat-istiadat tertentu. Dalam sistem kasta, begitu seorang lahir maka secara otomatis akan masuk dalam kasta ayahnya sampai dia meninggal.<sup>106</sup> Bagi seorang perempuan berkasta Brahmana yang menikahi laki-laki dengan kasta yang lebih rendah maka akan terjadi penurunan kasta atau dalam bahasa Balinya disebut dengan *nyerod*. Adat istiadat Bali memiliki sanksi hukum atas perkawinan antarkasta, karena perkawinan ini tidak hanya dilarang, namun juga memiliki kosekuensi bagi pelakunya baik bagi mempelai laki-laki maupun perempuan. Hukuman tersebut dapat berupa penurunan kasta hingga hukuman dibuang ke luar Bali. Berbeda pula halnya dengan perkawinan beda agama dalam aturan adat Bali.

Bagi Dayu yang bergelar Ida Ayu, nama tersebut adalah nama gelar yang diberikan kepada seorang perempuan Brahmana. Namun pemakaian nama gelar tersebut tidak lagi begitu pentingnya ketika seorang perempuan memilih

---

<sup>106</sup> Made Kembar Kerepun, *Menguasai Benang Kusut Kasta*, (Denpasar: Empat Warna Komunikasi, 2007) hlm. 12.

berpindah agama. Saat beranjak dewasa, Dayu memilih laki-laki yang bukan berasal dari Bali dan tidak memiliki kasta karena berbeda agama. Ia mengambil pilihan hidup untuk memilih seorang laki-laki muslim. Demi memenuhi hasratnya menikahi lelaki yang berasal dari luar Bali, Dayu pun memiliki konsekuensi yang besar dalam hidupnya karena ia harus membayar hasratnya tersebut dengan pencampakan dan pemutusan hubungan antara dia dengan keluarganya. Seorang perempuan Bali yang berkasta, terutama Brahmana tidak diizinkan menikah dengan pria di luar kastanya. Pernikahan yang dilakukan di luar kasta akan mendapat hukuman adat dengan pemutusan hubungan keluarga.<sup>107</sup>

“Aku dibuang keluarga besarku. Tak ada seorang pun merasa pernah mengenalku. Mungkin mereka beranggapan karatku lebih rendah dari mereka. Bapakku tetap menerimaku apa adanya. Bahkan sempat menanyakan, seriuskah perkawinan yang kulakukan. Dia takut aku kawin tidak sah.” Kuceritakan semuanya, kutunjukkan foto-foto perkawinanku, sangat sederhana. Juga surat-surat nikah resmi dari catatan sipil. Bapak tidak ingin aku menikah secara agama saja. Berat untuk perempuan, katanya. Setelah melihat beragam arsip-arsip itu, kelihatan dia puas. Bapak tidak memiliki ekspresi apa pun, hubungan kami sejak dulu memang tidak pernah dekat. (T: 165)

Kehidupan mengenai tata aturan adat seorang Brahmana yang harus dijalani dengan tanggung jawab besar oleh Dayu, membuat ia menjadi sosok perempuan Bali yang tertekan atas adat istiadatnya. Pergolakan batin turut serta membuat Dayu menjadi seorang perempuan kuat dan mandiri. Hal ini ditunjukkan dengan keberaniannya mengambil sebuah keputusan besar dalam hidup dengan meninggalkan ayah kandung dan keluarganya.

Lalu dia pun menawarkan pilihan hidup. Menimbang dan menyuruh aku berpikir, siapkah kalau aku kelak menikah dengannya? Aku mengarahkan pikiran-pikiran liarku. Mencoba membangun impian tentang perkawinan.

---

<sup>107</sup> *Ibid*, hlm. 15.

Hidup jadi lebih terarah. Seperti berhadapan dengan tangga-tangga yang harus kami daki. Satu demi satu tangga kami lewati. Berat. Karena hubungan ini ditentang keluargaku.

Menikah dengan lelaki dari luar itu nista.

Akupun harus memilih. Cinta atau martabat. Kupilih cinta karena kutahu nilainya lebih tinggi dari martabat. Tak ada hal-hal palsu dalam cinta kami. Juga kepura-puraan. Itu pikiranku pada masa itu, kelak mungkin akan hancur setelah aku berhadapan dengan realitas, tenggelam, dan telanjang menghadapi hidup yang sesungguhnya. (T: 64)

Ditinjau melalui aturan adat bahwa sebagai seorang perempuan keturunan Brahmana, Dayu telah membuat keputusan besar dalam hidupnya. Ia berani melepaskan kasta tertinggi dan terhormat tersebut untuk memenuhi hasratnya sebagai seorang perempuan yang membutuhkan perhatian, cinta, dan kasih sayang. Sifat-sifat yang secara alamiah terbentuk secara kultural. Perlakuan-perlakuan yang selama ini ia dapat dari ayah, ibu, dan keluarga serta aturan adat-istiadat sebagai seorang perempuan kasta Brahmana turut serta menjadi penentu keputusan besar dalam hidupnya tersebut, namun demikian hasrat dan mimpinya sebagai seorang perempuan yang butuh akan cinta dan memiliki hidup yang lebih terarah, ia rasakan melebihi apapun sehingga ia berani untuk keluar dari adat dan aturan masyarakat setempat. Pemutusan hubungan keluarga ini adalah dengan tidak dianggapnya Dayu sebagai anak maupun bagian dari keluarga bahkan hingga anak cucunya. Hal tersebut akan menjadi aib keluarga seumur hidup karena masyarakat akan menilai orang tua Dayu tidak mendidik dan mengajarkan agama Hindu serta adat istiadat Bali kepada anaknya yang menyebabkan pembangkangan anak terhadap adat istiadat dan orang tua.

“Orang-orang ribut ketika tahu setahun lamanya aku sudah menikah, sementara baru keluar resmi dari rumah Bapak. Disangkanya setelah menulis surat untuk keluarga, Bapak membacakan di hadapan keluarga besar. Semua orang mengutuk Bapak, karena Bapaklah yang salah dalam

hal ini. Kalau Bapak sejak dulu mau menyerahkan aku kepada seorang saudara, aku tidak mungkin kawin dengan laki-laki yang derajatnya lebih rendah.” (T: 166)

Selain Dayu, tokoh lain yang memiliki permasalahan pertentangan dengan adat adalah Jelangga, sepupunya. Jelangga adalah seorang perempuan muda, cerdas, dan cantik. Bertahun-tahun ia hidup dengan aturan kasta seorang Brahmana. Baginya menjadi seorang perempuan yang mempunyai kasta tertinggi tidak berbeda dengan orang yang tidak memiliki kasta. Semenjak ia pergi meninggalkan Bali untuk meneruskan pendidikannya, ia menemui banyak hal yang sebelumnya ia tidak dapatkan di Bali hingga pertemuannya dengan seorang lelaki yang berasal dari Jawa dan memiliki keturunan Tionghoa bernama Agus Baskara Widagdo.

“Bagiku Jelangga itu tadinya seorang perempuan Brahmana yang penurut, taat dengan adat. Juga sangat percaya pada mitos-mitos.” (T: 167)

“Memang kuakui Jelangga itu sangat feminin. Jarang bicara dan sangat priyayi, kalau bicara pun bisik-bisik. Kalau bertemu dengan orang-orang yang tidak disukai Jelangga selalu tersenyum dan pergi meninggalkan orang itu. Senyumnya yang keibuan membuat orang-orang takluk.”  
(T: 167)

Kutipan tersebut menggambarkan karakteristik Jelangga sebagai seorang perempuan Brahmana yang taat adat, percaya mitos, dan perempuan penurut. Sifat ke-femininannya telah menunjukkan identitas sebagai seorang perempuan Bali yang menjunjung tinggi aturan adat, namun pertentangan antara hasrat cinta dengan keyakinan terhadap adat membawa Jelangga dalam keputusan hidup yang berat. Menjadi seorang perempuan yang lahir dari kasta Brahmana memiliki ritual-ritual yang berat. Hal ini dilakukan untuk menghidupkan cahaya seorang

Ida Ayu. Salah satu kewajiban yang telah dilakukan selama bertahun-tahun oleh tokoh Dayu dan Jelangga.

“Ya. Aku dimandikan setiap purnama, bulan terang dan *tilem*, bulan mati.”

“Siapa yang tidak marah, jam dua belas malam aku dimandikan. Alasannya juga aneh, katanya agar aku bisa bersikap seperti putri bangsawan.”

“Kau ingat ketika kau dinikahkan dengan laut, *mesakapan* ke *pasih*?”

“Ya. Aku suka upacara itu.”

“Karena kau merasa derajatmu lebih tinggi dari aku kan? Karena kau telah menikah dengan laut. Bersuamikan laut.”

“Dasar! Kau memang gila! Padahal upacara itu untuk membuatmu menjadi seorang *Ida Ayu* yang baik. Yang cinta pada aturan-aturan *griya*, dan kelak bisa menikah dengan seorang Ida Bagus, sekali pun lelaki itu tukang sapu?” (T: 171)

Berbagai aturan adat yang harus dijalankan dan dipatuhi perempuan Brahmana tidak lain untuk menjaga nama baik keturunan keluarganya sebagai pemilik kasta tertinggi dalam agama Hindu di Bali. Berbagai upacara dan ritual serta segala hal yang diyakini masyarakat setempat pun dilakukan sebagai kewajiban-kewajiban adat dalam memenuhi aturan *griya*. Namun kekangan adat dalam menjalani peraturan-peraturan yang harus dilakukan Jelangga membawa dia mencari tahu kehidupan di luar lingkungannya tersebut.

“Aku banyak belajar tentang hidup. Aku juga mulai belajar menghargai orang lain. Menghormati orang lain, dan tidak rasis.”

“Mencoba memberi pengertian pada diriku sendiri. Derajat manusia itu sama, aku tidak boleh memandang orang dari darah yang mengalir tubuhnya, kasta yang melekat sejak kelahirannya. Juga agama yang dianutnya. Alangkah indahnya keberagaman itu. Alangkah kuar biasanya kalau kita bisa berdampingan dan saling menghormati. Yang satu tidak merasa lebih tinggi dari yang lain. Derajat manusia juga sama. Bukankah Tuhan tidak akan melihat orang dari derajatnya, agamanya?” (T : 171)

Pelajaran mengenai aturan adat yang melekat dalam hidup Jelangga mendidik ia sebagai seorang perempuan yang kurang menghargai kasta-kasta dibawahnya, karena sebagai perempuan Brahmana ia harus menjunjung tinggi

harkat dan martabatnya. Seiring berjalannya waktu, Jelangga banyak belajar mengenai arti kehidupan dan penciptaan Tuhan terhadap manusia bahwa *tidak boleh memandang orang dari darah yang mengalir tubuhnya, kasta yang melekat sejak kelahirannya. Juga agama yang dianutnya*. Atas dasar pelajaran tersebut, Jelangga mengambil sebuah keputusan besar dalam bertanggung jawab penuh atas resiko yang ia pilih dengan menikahi pria di luar kasta dan agamanya tersebut. Hal ini dilakukan sebagai seorang wanita yang memiliki hasrat atas cinta dan kasih sebagai salah satu bentuk sikap dari feminis kultural.

“Salahkah kalau aku mencintai seseorang, karena dia baik. Mengerti tentang aku, dan memberi warna hidup yang jauh berbeda dengan perjalanan hidupku selama ini?” (T: 171)

Dayu dan Jelangga merupakan dua contoh perempuan berkasta tertinggi, Brahmana dan memiliki tingkat perekonomian rendah (kelas bawah) yang memiliki pertentangan antara adat istiadat dan hasrat. Mereka sebagai seorang perempuan feminin juga membutuhkan perhatian, penghargaan, dan kasih sayang. Hal itu terbentuk secara kultural bahwa sebagai seorang perempuan sifat feminin tersebut merupakan bukti bahwa karakter perempuan dibentuk melalui kehidupan sosial yang dialaminya. Lingkungan tentunya juga mempunyai peranan besar dalam pembentukan karakter, terutama karakter perempuan kelas bawah.

Tidak hanya Dayu dan Jelangga yang mengalami gejolak akibat aturan adat istiadat, kisah memilukan lain datang dari Sipleg, kehamilan pertamanya menjadi perbincangan di lingkungan tempat tinggalnya. Sipleg yang masih berusia muda, dan tak lain istri dari Payuk mengalami kegelisahan ketika mengetahui anak yang ia kandung adalah kembar laki-laki dan perempuan, yang

dalam bahasa Balinya disebut *kembar buncing*. Bagi sebagian masyarakat Indonesia memiliki anak kembar laki-laki dan perempuan merupakan anugrah dari Tuhan, namun berbeda halnya dengan adat di Bali. Kelahiran *kembar buncing* diyakini dapat membawa malapetaka bagi desa, dan hal tersebut harus dibersihkan dengan berbagai upacara. Upacara yang dilakukan menurut pikiran rasional akan membunuh bayi yang dilahirkan dan tidak berdosa tersebut. Hal-hal yang harus dilakukan adalah, ketika bayi tersebut lahir maka sang ibu harus membawa bayi tersebut keliling adat dan mengemis sepanjang jalan selama tiga hari berturut-turut. Padahal bayi yang baru lahir memiliki kondisi yang lemah dan harus dijaga. Hal ini secara tidak langsung akan membuat bayi menjadi sakit bahkan meninggal akibat terkena kondisi lingkungan alam luar tanpa perawatan.

*Hyang Jagat*. Sipleg melahirkan *kembar buncing*, kembar lelaki dan perempuan. Ini berarti malapetaka, *leteh*, kotor bagi desanya. Sebuah upacara besar harus digelar. Payuk bergeming. Orang-orang di ladang mendekat. Seorang dukun beranak membantu Sipleg meniupkan mantra di ubun-ubunnya. Dia juga mengangkat tanah yang penuh darah di kaki Sipleg, menaburkan di tangannya. Dia mulai komat-kamit. Orang-orang tak berani mendekat, menunggu ritus yang dilakukan perempuan tua itu. (T: 150)

Aturan adat Bali memiliki sejarah sendiri mengenai kelahiran *kembar buncing*. Kisah ini berawal dari cerita mengenai kelahiran anak di sebuah Desa Dresta pada abad ke 10. Raja yang dikenal dengan Udayana atau yang bernama asli Dharmodayana Warmadewa mempunyai istri cantik bernama Sri Gunaprya Dharmapatni. Mitos yang diyakini masyarakat Bali pada saat itu adalah anak *kembar buncing* (laki-laki dan perempuan) hanya boleh terjadi di Puri yang disebut dengan *manak salah*. Hukuman yang akan di dapat apabila kelahiran tersebut terjadi di luar Puri maka akan dikenakan pengrusakkan rumah dan harus

berpindah tempat tinggal di *rerompok* atau di *cangkem setra* selama 42 hari.<sup>108</sup> Konon, kelahiran kembar laki-laki dan perempuan yang terjadi di luar Puri di percaya dapat membawa malapetaka besar. Untuk itu sebagai pembersihnya dilakukan upacara yang bernama *mecaru*, sebagai upacara pembersihan desa agar desa tersebut terhindar dari malapetaka dan bencana.

Pertentangan antara hasrat dan adat dalam kehidupan Sipleg membuat ia menjadi sosok perempuan yang kuat. Hasratnya sebagai seorang ibu untuk memiliki anak, terhalang oleh peraturan adat yang menyebabkan anaknya meninggal. Sedangkan, apabila Sipleg tidak mengikuti aturan adat, maka ia akan dikenakan sanksi, yaitu berupa hukuman pengusiran tempat tinggal oleh masyarakat setempat karena dianggap dapat mengundang bencana atas perbuatan yang dilakukannya pada desa tersebut.

“Kau harus menyiapkan upacara besar Payuk.”

Lelaki itu terdiam. Bagi warga desa, melahirkan bayi perempuan dan laki-laki bersamaan akan membuat desa dikelilingi bencana. Sebuah upacara besar harus dilakukan.

Payuk ingat ketika dia kecil seorang warga pernah melahirkan bayi kembar buncing seperti dirinya. Kerusuhan besar terjadi, hampir setengah rumah penduduk terbakar. Persoalannya sederhana, keluarga pemilik bayi tidak ingin bayi mereka diarak keliling jalan dan perempatan. Waktu itu kondisi bayi keluarga itu memang lemah. Ibunya saja belum kuat berjalan, warga desa menganjurkan sang ibu mengemis di tiga desa selama tiga hari. Karena suasana desa begitu panas, perempuan yang masih lemah itu pun menyanggupi. Belum tiga hari dia ditemukan mati kaku di pinggir sungai. (T: 151)

Keyakinan dan kepercayaan adat mengenai kelahiran *kembar buncing* pun memang benar terjadi, dan Payuk pun mengalaminya ketika ia masih kecil. Ketakutan berkecamuk dalam pikirannya. Di satu sisi ia tidak tega melihat kondisi

---

<sup>108</sup> *Ibid*, hlm. 26

istrinya yang lemah, di sisi lain peraturan adat istiadat harus dilakukan karena apabila tidak, maka seluruh masyarakat desa akan menanggung akibatnya.

Payuk terdiam. Pikirannya kacau. Aturan adat tidak bisa di ubah. Dia tidak ingin menimbulkan keributan yang membuat suasana desa jadi tidak nyaman.

Atas dasar kesepakatan, payuk menyanggupi *Mecaru Manca*, upacara membersihkan segala penjuru mata angin. Dia juga menyanggupi saran ketua adat desanya agar istrinya diasingkan di tanah desa dekat kuburan. Setelah 42 hari, bila keluarga itu sudah dibersihkan melalui upacara, mereka baru boleh menjadi warga biasa. (T: 152)

Tidak ada lagi yang dapat dilakukan Sipleg, ia harus mengikuti aturan adat dan persetujuan sang suami terhadap masyarakat desa untuk mengasingkannya dan membuat upacara adat. Sebagai seorang perempuan Bali yang penurut, ia harus menaati segala aturan adat, walaupun hal tersebut dapat membunuh diri maupun bayinya yang baru lahir. Kedudukan perempuan yang dibawah laki-laki telah diusung oleh budaya Bali. Sipleg sebagai seorang perempuan memiliki keterbatasan hak dalam memperoleh kebebasan dalam hidup. Aturan adat ini baginya telah membunuh hasrat Sipleg sebagai seorang ibu yang menginginkan anak. Bahkan ia pun bertanya-tanya, Tuhan-lah yang telah memberikan ia keturunan sepasang makhluk hidup kembar, namun adat mengambilnya tanpa belas kasih.

Bayi-bayi kecil yang menggeliat. Bayi-bayi yang tidak pernah menangis. Sipleg merasa makhluk-makhluk kecil ini tidak akan bertahan lama. Dia menatap makhluk kecil itu berkali-kali. Mencium aroma tubuhnya. Dan segumpal dendam ditanam dengan kasar di lubang otaknya. Dibiarkan tumbuh dan membesar. Kelak, ketika persoalan-persoalan hidupnya tidak bisa diselesaikannya. Sipleg tahu sebuah keputusan besar pasti mampu diambilnya. Keputusan yang hanya jadi miliknya. Keputusan yang akan menjadi keyakinannya. Sipleg terdiam. Sekarang dia memang tidak bisa menentang adat. Kelak, dia yakin akan menumbangkannya. Bukankah adat harus ditebus dengan dua nyawa anaknya. Mereka merenggut dengan

kasar, tanpa perasaan, tanpa hati. Kelak akan ditentangnya juga boomerang itu tanpa perasaan, juga tanpa hati! (T: 153)

Aturan adat tidak bisa ditentang oleh Sipleg dan suaminya, Payuk. Mereka pun menjalankan hal-hal tersebut sesuai dengan apa yang telah dijanjikannya, walaupun mereka sudah mengetahui bahwa upacara yang akan dilakukan tersebut akan membunuh bayi-bayi kecilnya. Sipleg pun telah mempersiapkan diri untuk kematian kedua anaknya. Pertentangan antara hasrat dan adat yang dialami Sipleg turut serta membentuk sikap dan perilakunya. Bentuk tokoh ini mengalami perubahan akibat penindasan dan penderitaan yang dialami, yaitu perlakuan kasar dari ayah, suami, bahkan hingga adat yang telah merenggut impiannya untuk memiliki anak. Sebagai seorang perempuan Bali yang penurut akan adat istiadatnya dan perkataan suami, ia pun menaatinya. Namun hal ini turut serta membentuk karakter Sipleg yang mengubahnya menjadi perempuan penuh dendam dan pendiam atas berbagai penindasan yang dialaminya.

Pertentangan antara aturan adat dan hasrat tergambar dari tokoh perempuan lain bernama Ni Luh Putu Saring dan Songi, ibu Sipleg. Sebagai seorang perempuan Bali yang taat akan adat istiadat, maka mereka pun memiliki kepercayaan dalam memperoleh keturunan anak laki-laki. Kepercayaan mempunyai keturunan anak laki-laki menjadi anugerah besar dari Tuhan, karena keluarga yang tidak memilikinya dianggap keluarga yang pernah melakukan kesalahan semasa hidupnya dan diberi hukuman dan kutukan oleh leluhur. Untuk itu saat seorang perempuan tidak dapat memiliki keturunan anak laki-laki maka

mereka dapat mengangkat anak laki-laki yang masih ada hubungan keluarga dengan suaminya sebagai anak kandung melalui upacara agama adat.<sup>109</sup>

Saring, perempuan pekerja keras yang telah berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup suami dan dua anak laki-lakinya dengan berjualan dan membuka warung. Sejak pagi buta, ia telah mempersiapkan diri untuk berbelanja di pasar, mengurus ternak, bahkan mempersiapkan keperluan anak-anaknya bersekolah. Hal ini merupakan bentuk kewajiban sebagai seorang istri terhadap keluarganya. Mereka pula diwajibkan untuk menekuni pekerjaan khas seperti menenun kain dan memberi makan ternak.<sup>110</sup>

“Siang malam tiang bekerja, Atu” (T: 17)

“Tujuan tiang bekerja sekeras ini untuk memperbaiki hidup.” (T: 18)

“Warungku laris. Aku terus bekerja keras, rumah kuperbaiki, aku juga membuat sanggah, tempat persembahyangan di atas rumah. Cicilan rumah aku yang melunasi seluruhnya. Jam sepuluh aku sudah seperti babi, ngorok, dan terjaga selalu pukul tiga. Aku sampai lupa punya suami. Entah apa yang ada di otakku. Aku terus bekerja dan bekerja.” (T: 57)

Kerja keras yang dilakukan Saring, ia lakukan semata-mata hanya untuk kedua anak laki-lakinya. Namun, hal tersebut tidak berarti bagi suaminya, Barla. Ia hanya menjadi laki-laki pengangguran dan menghabiskan uang istrinya untuk berjudi bahkan berselingkuh dengan seorang perempuan muda. Hal tersebut tidaklah sebanding dengan apa yang dilakukan istri dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

“Suami tiang punya simpanan! Mobil Kijang tiang dijual.” (T: 18)

“Dayu tahu, Kijang dijual bukan untuk biaya sekolah Wayan, atau Made. Tidak juga untuk makan. Untuk perempuan itu! Dayu lihat kan? Setiap

---

<sup>109</sup> N. Putrawan, *Loc. Cit.*

<sup>110</sup> *Ibid*, hlm. 129.

jam sepuluh pagi Barla berangkat, pulang jam empat sore. Padahal saat ini konon banyak turis Rusia masuk ke Bali. Harusnya dia cari uang untuk anak-anaknya, ini malah kerjanya hanya bengong, mendengarkan lagu-lagu romantis. Persis seperti Wayan dan Made. Anak-anak tiang tidak tahu mereka sering menggoda bapaknya, mengira bapaknya mengingat-ingat masa lalu bersama *tiang!*” (T: 60)

Tidak ada rasa bersalah dalam diri Barla terhadap Saring. Ia telah bekerja keras dan membanting tulang untuk menghidupi anak-anak dan suaminya, namun hal tersebut dibalas dengan perlakuan buruk Barla yaitu berselingkuh dengan seorang perempuan muda. Bahkan ia menjual mobil yang telah dibeli Saring untuk keluarganya. Saring, sebagai istri dan ibu yang baik menerima perlakuan Barla terhadapnya dengan sabar, bahkan ia pun menutupi perlakuan ayahnya tersebut di depan anak-anaknya. Hal ini dilakukan semata-mata untuk menjaga keutuhan rumah tangga keluarga dan masa depan anak-anaknya.

“Aku berusaha tabah. Menahan seluruh amarah yang meluap dari tubuhku. Anehnya, aku tidak bisa membenci Barla, lelaki yang pertama kali menyentuh tubuhku. Dari dia aku belajar memiliki hidupku sendiri. Aku memiliki keluarga! Sesuatu yang kuimpi-impikan beratus-ratus hari.”  
(T: 58)

“Setiap pagi Barla memang pergi, sore hari dia pulang. Tak selembur uang pun dia bawa. Aku menjaga harga diri lelakinya di depan ibu-ibu di perumahan ini. “Aku menutupi kelakuan lelaki itu. Juga terhadap dua anak lelakiku. Aku tidak ingin keluargaku hancur. Aku tidak ingin merenggut impian anak-anakku.” (T: 59)

Dalam hal ini, sebagai istri dan ibu yang baik Saring telah menutupi perlakuan buruk suami di depan anak-anaknya. Menurut Saring, perselingkuhan yang dilakukan suaminya tidak lebih besar dibanding dengan kebahagiaan dan masa depan anak-anaknya. Hasrat terpendam Saring dengan memiliki keluarga dan dua anak laki-laki telah diberikan oleh Barla. Pertentangan dalam menjalani kewajiban sebagai ibu dan istri yang baik sesuai aturan adat Bali berupa sifat

sabar dan tabah dibalas dengan rasa sakit hati yang dilakukan oleh suaminya. Namun hal tersebut menurutnya sudah cukup dalam mewujudkan impian Saring sebagai seorang perempuan Bali.

Berbeda dengan Songi, ibu kandung Sipleg. Akibat mitos dan kepercayaan adat mengenai keturunan laki-laki. Songi berusaha dan berjuang keras agar dapat memiliki anak laki-laki. Segala hal ia lakukan untuk mewujudkan hasratnya tersebut.

“Adik-adik Sipleg banyak. Lelaki satu-satunya di rumah hanya Bapak. Yang hanya bisa menaburkan benih di perut ibunya. Enam orang adik, semua perempuan. Ibunya mirip pabrik bayi yang berkewajiban mengandung. (T: 88)

Sebagai perempuan Bali yang baik, Songi menuruti perkataan suaminya bahwa ia harus melahirkan anak laki-laki sebagai pelanjut keturunan keluarganya. Bahkan Sipleg, sebagai anak tertua tidak bisa lagi menghitung berapa puluh bayi yang dilahirkan oleh ibunya. Hanya untuk mendapatkan bayi laki-laki, Songi membiarkan tubuhnya mengandung terus menerus.

Banyak daging yang tumbuh dalam perut Ibu mati. Dia masih terus membiarkan tubuhnya ditumbuhi daging. Usia adik-adiknya tidak sampai lima tahun, mereka mati satu demi satu. (T: 104)

Hasrat Songi dalam berjuang untuk memiliki anak laki-laki juga diakibatkan desakan adat istiadat dan permintaan suaminya. Sebagai seorang perempuan Bali yang taat, ia harus menuruti Sager, walaupun permintaan tersebut dapat mencelakainya. Songi pun harus tetap berusaha dalam mewujudkannya. Bahkan dalam adat Bali terdapat kepercayaan bernama *mesatya*, yang merupakan bentuk tradisi yang dilakukan seorang istri dengan membakar tubuhnya untuk

menunjukkan kesetiaan dan cinta terhadap suaminya.<sup>111</sup> Songi pun harus membayar hasrat dan keinginan adat demi memiliki keturunan anak laki-laki dengan rahimnya yang rusak dan tidak dapat berfungsi kembali.

Apa yang diinginkan Sipleg akhirnya terkabul. Rahim ibunya rusak. Perempuan itu tidak bisa lagi melahirkan. Apa pun vonis untuknya, wajah perempuan itu tak bereaksi. Dingin. Dan tidak bisa ditebak. Hanya matanya yang terus bergerak, menandakan bahwa dia masih hidup.  
(T: 106)

Pertentangan antara adat dan hasrat yang dialami oleh Saring dan Songi sebagai perempuan Bali kelas bawah yang menaati aturan adat dan perkataan suami dibalas oleh rasa sakit dan penderitaan yang dialaminya. Saring sebagai wanita pekerja keras dan sebagai tulang punggung keluarga telah memenuhi kebutuhan hidup dua anak dan suaminya. Ia mematuhi dan menjalani aturan adat dengan menjadi istri yang baik dan sabar, namun memendam sakit hati yang mendalam atas perilaku buruk suaminya. Sedangkan Songi, ibu kandung Sipleg, dalam menaati adat dan perkataan demi memiliki keturunan laki-laki, ia pun harus menebusnya dengan kerusakan fungsi organ reproduksinya. Di satu sisi, Saring telah mewujudkan impian sebagai seorang perempuan Bali dengan memiliki keturunan anak laki-laki, sedangkan Sipleg tidak. Namun, di sisi lain Saring telah mengalami ketertindasan sebagai seorang perempuan Bali kelas bawah yang tidak memiliki hak, bahkan hingga harga dirinya sebagai seorang ibu dan sebagai seorang istri terinjak-injak oleh perbuatan selingkuh sang suami.

Hal tersebut telah menggambarkan bahwa karakter seorang perempuan Bali dibentuk oleh adat istiadat, kepercayaan, dan kebudayaan yang diyakininya.

---

<sup>111</sup> *Ibid*, hlm. 109.

Hasrat lain berupa keinginan seorang perempuan pun turut serta membentuk karakter perempuan, khususnya dari kalangan kelas bawah. Selain faktor ekonomi sebagai salah satu penyebabnya, feminisme kultural mempermasalahkan sikap maskulinitas berupa dominasi kekuasaan laki-laki yang mengatasnamakan budaya secara tidak langsung telah menindas kaum perempuan kelas bawah.

Dengan demikian, permasalahan yang dialami oleh perempuan Bali merupakan sikap dan perilaku yang dibentuk oleh lingkungan terdekat, dalam hal ini adalah keluarga. Peran Ayah sebagai kepala rumah tangga sangat penting mengingat tugas utamanya sebagai pencari nafkah dan pelindung keluarga. Namun dominasi patriarki yang begitu melekat di Bali juga berperan dalam membentuk karakter perempuan yang tidak lain, karakter istri yang dibentuk oleh perilaku suami. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai seorang istri yang penurut dan taat akan adat istiadat berkewajiban menghormati dan mematuhi perkataan suami.

Akar permasalahan yang ditemukan dalam hubungan ayah dan anak terjadi pada Ni Luh Glatik dan Luh Sipleg. Glatik tumbuh sebagai perempuan muda dan cantik, namun sikap ayahnya yang tidak memerdulikan keluarga menyebabkan ibu dan kakak perempuannya meninggal. Ayahnya seorang pencinta hewan unggas berjenis burung, bahkan anak-anak perempuannya pun dinamai dengan nama-nama burung. Setiap hari ayahnya hanya mengurus hewan peliharaannya tersebut. Bahkan rumahnya pun penuh sesak dengan bau dan kotoran burung. Hal ini berakibat ibu dan saudara-saudara perempuan Glatik tidak mendapatkan udara yang segar untuk bernapas, sehingga menyebabkan ibunya

terkena penyakit TBC. Penyakit ini telah menelan korban ibu dan ketiga kakak perempuannya.

Sejak itulah kebencian Glatik terhadap laki-laki dan hewan sejenis burung. Saring pun menganggap semua laki-laki di dunia ini adalah burung, hewan paling menjijikkan yang pernah ada di muka bumi. Glatik menjadi seorang perempuan pendiam dan pendendam. Penggambaran ini membuktikan bahwa seorang ayah yang seharusnya berperan sebagai pelindung keluarga tidak memainkan perannya dengan baik. Ayah Glatik tidak bertanggung jawab dengan bersikap tidak adil atas kehidupan istri dan anak-anaknya. Dominasi patriarki di Bali menggambarkan kejantanan atau sikap maskulinitas laki-laki memiliki kedudukan tertinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa kaum perempuan kehilangan kebebasan berupa hak suara termasuk dalam keluarga dan rumah tangga.

Selain Ni Luh Glatik, tokoh perempuan kelas bawah lain adalah Luh Sipleg. Seorang perempuan Bali yang sejak kecil hidupnya mengalami siksaan terutama dari ayah kandungnya bernama I Wayan Sager. Sager merupakan satu-satunya lelaki di rumah yang berperan sebagai bapak dan suami serta memiliki kekuasaan penuh atas hidup keluarganya. Ia membesarkan Sipleg tanpa rasa kasih sayang. Sager pun telah memerkosa anak kandungnya sendiri sejak Sipleg mengalami menstruasi pertama.

Tindakan ini dilakukan Sager dengan keegoisan diri untuk memenuhi hasrat kelelakiannya. Sejak peristiwa itulah Sipleg pun menanamkan kebencian yang mendalam terhadap ayahnya. Ia pun terus tumbuh menjadi seorang perempuan yang selalu mendapatkan perlakuan kasar, tidak hanya berupa caci

maki yang diterima, namun Sager selalu memukuli Sipleg sebagai pelampiasan ketika ia kalah dalam bermain judi.

Hal keji lain yang dilakukan Sager adalah menjual Sipleg saat ia masih berusia genap 16 tahun. Ia dikawinkan dengan seorang pemuda bernama Payuk. Tidak hanya itu, Sager pun menikahkan Sipleg dan Payuk agar Sipleg dapat bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Karakter Sipleg terbentuk menjadi seorang perempuan pendiam dan penuh dendam.

Dari dua penggambaran perlakuan yang diterima oleh Glatik dan Sipleg dapat disimpulkan bahwa seorang ayah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam keluarga memiliki peran yang penting. Hal ini berakibat dalam pembentukan karakter anak perempuannya. Sikap dan perilaku yang diterima sang anak sangat berpengaruh dalam perkembangan kejiwaan dan berdampak pada pembentukan karakter.

Ayah Glatik yang tidak bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya telah membunuh dengan menelantarkan istri dan ketiga anak perempuannya. Hal ini juga sebagai salah satu contoh ketidakadilan yang didapatkan Glatik sebagai seorang anak perempuan di rumahnya. Sedangkan perlakuan kasar yang diberikan Sager terhadap Sipleg menunjukkan dominasi patriarki, yaitu bagaimana kekuasaan laki-laki berperan dalam rumah tangga.

Permasalahan asusila yang dilakukan ayah Sipleg pun merupakan tindakan tercela dan bentuk keegoisan diri dalam memenuhi hasrat kelelakiannya tanpa memikirkan masa depan anaknya. Kekerasan lain yang diterima Sipleg sejak ia

masih kecil membentuk karakter perempuan ini menjadi seorang perempuan pendiam dan pendendam.

Selain itu, keegoisan kekuasaan patriarki ditunjukkan ketika Sager menjual Sipleg disaat ia berusia 16 tahun. Sager tidak memedulikan perkembangan kejiwaan anaknya. Dengan keegoisannya Sager hanya berpikir bagaimana ia dapat hidup, makan, dan melampiaskan hasrat kelelakiannya. Sipleg pun dituntut dan diharapkan untuk menjadi tulang punggung keluarga.

Penindasan lahir dan batin yang dialami oleh Glatik dan Sipleg sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa yang membentuk karakternya. Mereka menjadi perempuan pendiam dan penuh dendam. Rasa kepercayaan mereka terhadap laki-laki pun memudar seiring siksaan yang dialaminya. Mereka juga tidak lagi memedulikan lingkungan sekitar dan menganggap pandangan serta keyakinan mereka adalah yang paling benar.

Tidak hanya itu, akar permasalahan pembentuk karakter perempuan kelas bawah juga datang dari perlakuan suami terhadap istri. Dua tokoh perempuan tersebut adalah Ni Luh Putu Saring dan Ni Wayan Songi. Penindasan yang dilakukan berdampak pada karakter sang istri. Saring sebagai perempuan yang memiliki beban ganda, dengan menjadi istri dan ibu dari dua anak lelakinya mengalami penindasan dari suami. Kerja kerasnya selama ini dalam memenuhi kebutuhan hidup anak dan keluarganya dibalas dengan perselingkuhan oleh suaminya. Sikap penurut sebagai kewajiban yang dilakukan perempuan Bali tidak dihargainya. Barla, suami saring juga tidak bertanggung jawab atas nafkah

keluarga. Ia hanya menjadi benalu dengan menumpang hidup dan berselingkuh demi memenuhi hasratnya sebagai seorang laki-laki.

Sedangkan, Songi berperan sebagai perempuan Bali yang taat adat telah berusaha menuruti perkataan suaminya agar dapat mempunyai keturunan anak laki-laki. Songi pun berusaha dan bekerja keras tanpa memerdulikan kondisi kesehatan dirinya yang pada akhir kisahnya menyebabkan kerusakan pada rahimnya. Penindasan yang dilakukan oleh suami Saring dan Songi berdampak pada pembentukan karakter istrinya. Mereka pun tetap berusaha menjadi ibu yang baik dengan tetap menaati aturan adat. Namun di sisi lain terjadi pertentangan antara dirinya.

Akar permasalahan tersebut ialah ketika tugas suami sebagai seorang kepala rumah tangga tidak dijalankan secara baik, yaitu dengan tidak bertanggung jawab atas hidup anak dan istrinya sehingga menyebabkan ketidakadilan dan keegoisan diri sebagai seorang yang memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga. Sebagai seorang istri, mereka pun berpegang teguh terhadap keyakinan *karmaphala*. Untuk itu sebagai kaum perempuan Bali yang taat, mereka tetap menunjukkan sikap kefemininan yang lemah lembut, penuh cinta, tidak emosional, dan penurut. Masyarakat Bali yang patriarkal meyakini bahwa konstruksi budaya adalah alami. Kepercayaan masyarakat Bali terhadap *karmaphala* memercayai bahwa segala tindakan baik akan dibalas dengan perlakuan baik, begitu pula sebaliknya. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya, reinkarnasi.

Selain lingkungan keluarga, faktor lain pembentuk karakter perempuan adalah lingkungan adat istiadat Bali dengan keyakinan dan mitos yang melekat di dalamnya. Hal ini tergambar melalui kisah Dayu dan Jelangga. Dua perempuan yang lahir dalam kasta tertinggi di Bali, yaitu Brahmana. Sebagai kasta tertinggi, perempuan-perempuan Brahmana memiliki aturan adat tersendiri. Banyaknya upacara dan ritual yang dilakukan membuat kaum ini lebih dipandang oleh masyarakat.

Namun, hal tersebut berakibat timbulnya pertentangan dalam diri Dayu dan Jelangga. Karakter Dayu pun terbentuk dari hasil ketidakpedulian keluarganya dan kejenuhan diri atas aturan adat. Ia pun mengambil sebuah keputusan besar dalam hidup, yaitu dengan menikahi laki-laki di luar kasta dan agamanya. Demi memenuhi hasrat tersebut dia pun mendapatkan sanksi adat berupa putusnya hubungan antara Dayu dan keluarganya. Bahkan ia tidak dianggap ada oleh keluarga serta masyarakat setempat. Hal ini juga dilakukan oleh sepupunya, Jelangga.

Semenjak ia pergi meninggalkan Bali dan mengetahui kehidupan di luar adat istiadatnya. Jelangga menemukan pandangan baru bahwa sesungguhnya Tuhan menciptakan manusia sederajat dan tidak dengan penggolongan kasta. Hal inilah yang membuat Jelangga menikahi lelaki keturunan Tionghoa. Ia pun mendapat sanksi dan hukuman yang sama, yaitu dengan pemutusan hubungan keluarga.

Pertentangan antara adat dan hasrat yang terjadi pada diri Dayu dan Jelangga membuat perubahan dalam diri mereka, yaitu dari seorang perempuan

penurut dan taat menjadi seorang perempuan mandiri dan kuat. Hal ini dilakukan demi memenuhi hasrat dan impiannya sebagai seorang perempuan yang membutuhkan perhatian, cinta, dan kasih sayang. Sifat-sifat alamiah tersebut telah terbentuk secara kultural.

Tokoh lain yang memiliki pertentangan antara adat dan hasrat adalah Sipleg. Pertentangan tersebut berkaitan dengan kehamilan pertamanya yang melahirkan anak *kembar buncing*, yaitu kembar laki-laki dan perempuan. Kelahiran ini diyakini oleh masyarakat Bali sebagai kutukan yang dapat mendatangkan bencana bagi desa.

Untuk itu Sipleg harus melakukan upacara adat demi membersihkan kutukan tersebut. Ia pun telah mengetahui bahwa upacara yang dilakukan akan membunuh bayi-bayi kecilnya. Sipleg telah mempersiapkan diri melihat kematian anaknya. Sejak saat itu, ia pun bersumpah akan menumbangkan adat yang telah dengan kasar merenggut hidup bayinya. Sipleg pasrah akan aturan adat. Sebagai perempuan Bali yang memiliki keterbatasan hak, ia pun menaati aturan tersebut dengan menuruti perkataan suaminya.

Dua tokoh perempuan lain yang mengalami pertentangan antara adat dan hasrat dalam memenuhi peran sebagai seorang ibu dan istri yang baik ialah Saring dan Songi. Mereka meyakini mitos Bali bahwa mempunyai keturunan anak laki-laki merupakan anugerah besar dari Tuhan, karena hanya anak laki-lakilah yang dipercaya sebagai pelanjut keturunan dan dapat membuka pintu surga.

Saring bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya terutama untuk kedua anak laki-laknya. Ia pun tetap berperan menjadi ibu yang

baik dengan menutupi segala perilaku buruk suaminya. Hal ini dilakukan untuk menjaga keutuhan rumah tangga keluarga dan masa depan anak-anaknya. Namun, Saring pun sabar dan pasrah karena Barla telah mewujudkan hasrat dan impian Saring sebagai seorang ibu dari dua anak laki-laki.

Berbeda halnya dengan Songi, ia harus berjuang untuk mempunyai anak laki-laki, yang pada akhirnya menyebabkan rahimnya mengalami kerusakan. Hal ini semata-mata dilakukan Songi untuk menaati aturan adat istiadat dan perintah suami untuk memiliki anak laki-laki sebagai pelanjut keturunan. Saring telah mewujudkan impiannya sebagai seorang perempuan Bali yang memiliki keturunan anak laki-laki, sedangkan Songi berjuang untuk memiliki anak laki-laki hingga rahimnya rusak. Mereka adalah contoh dari penggambaran karakter perempuan yang mengalami ketertindasan oleh kepercayaan adat sebagai seorang perempuan Bali kelas bawah yang memiliki keterbatasan hak, bahkan harga dirinya juga terinjak. Karakter seorang perempuan Bali dibentuk oleh kepercayaan dan kebudayaan yang diyakininya. Hasrat lain berupa keinginan seorang perempuan pun turut serta membentuk karakter perempuan, terutama yang berasal dari kalangan kelas bawah.

#### **4.2 Perempuan Kelas Bawah sebagai Representasi Pihak yang Teropresi**

Selama ini perempuan mengalami kesulitan untuk berpartisipasi dalam berbagai hal. Dikarenakan perempuan masih dianggap sebagai pihak yang tidak berdaya dan lemah. Pendiskriminasian seperti ini menunjukkan bahwa penggolongan mengenai gender kerap kali mengekang hak-hak perempuan untuk meningkatkan peran serta mereka dalam masyarakat.

Hal tersebut merupakan salah satu bentuk penindasan yang dialami oleh kaum perempuan. Perempuan hanya dijadikan sebagai objek sedangkan laki-laki menjadi subjek. Perempuan dilihat dari stereotipnya dianggap sebagai kaum lemah. Mereka dijadikan objek eksploitasi sebagai bentuk kekuasaan patriarki. Perempuan Bali dibentuk oleh budayanya yang mewajibkan perempuan bersifat pasif dan memiliki kedudukan lebih rendah dari laki-laki. Hal ini dialami oleh kaum perempuan terutama yang berasal dari kalangan kelas bawah.

Stanton dalam Tong sangat menyadari bagaimana sistem gender mengopresi perempuan.<sup>112</sup> Opresi merupakan pemberian tekanan secara berlebihan, yang disebabkan adanya dominasi oleh penguasa terhadap kaum yang lemah. Dalam hal ini sikap opresi cenderung merupakan penindasan terhadap perempuan.<sup>113</sup> Seorang perempuan dibuat untuk merasa sangat tidak yakin akan dirinya sendiri, ia ragu untuk mengungkapkan gagasannya di depan umum, karena takut pandangnya tidak cukup layak untuk diungkapkan; ia berjalan kesana kemari di dalam ruang akademis yang disakralkan, ketakutan bahwa ia akan disorot sebagai orang yang hanya berpura-pura memiliki, dan bukan pemilik yang sungguh-sungguh dari pengetahuan.<sup>114</sup>

Representasi dapat merupakan tindakan, pernyataan, atau kenyataan yang mewakili atau melambangkan suatu konsep dalam bentuk pemaknaan lain.<sup>115</sup> Hal ini juga menjelaskan bahwa representasi merupakan gagasan, pikiran, maupun ide yang tersalurkan dalam bentuk kode yang dapat dimaknai dan digunakan dalam

---

<sup>112</sup> Tong, *Op. Cit.*, hlm. 68.

<sup>113</sup> Jones, (Terj.) Achmad Fedyani Saifuddin. *Op. Cit.*, hlm.245.

<sup>114</sup> Bill Ascroft, *Post-Colonia Transformation.* (London: Routledge. 2001) hlm. 17.

<sup>115</sup> Dani Cavallaro, *Teori Kritis dan Teori Budaya (terjemahan)*, (Yogyakarta: Niagara, 2004), hlm.69.

konteks yang berbeda. Perempuan dalam hal ini merupakan alat dalam proses sosial sehingga penguasaan subjek terhadap objek merupakan pengaruh dari indikator kekuasaan.<sup>116</sup> Konsep perempuan sebagai makhluk yang ter subordinasi merupakan wacana gender masyarakat patriarki dan telah menjadi pandangan umum dunia. Hal ini menempatkan perempuan sebagai media yang mendukung kekuasaan laki-laki. Persoalan antara penguasa yang di dominasi oleh patriarki menjadikan perempuan yang berasal dari kalangan kelas bawah sebagai representasi pihak yang mengalami opresi.

#### **4.2.1 Dominasi Patriarki Bali sebagai Akar Opresi terhadap Perempuan**

Budaya Bali menganut sistem patriarki. Ideologi ini memandang perempuan sebagai “makhluk lemah” yang pada akhirnya memengaruhi masyarakat awam dan juga menjadi cara pandang kaum intelektual dalam menempatkan posisi perempuan. Segala hal yang berhubungan dengan adat istiadat, ritus, dan upacara ditentukan berdasarkan keturunan yang berhubungan erat dengan kekerabatan yang bersifat patrilineal. Salah satu contohnya ialah perkawinan dalam masyarakat Bali yang mengikuti garis keturunan laki-laki, yaitu istri masuk pada klan<sup>117</sup> suami dan apabila terjadi perceraian, semua anak-anaknya ikut dalam keluarga ayah.<sup>118</sup>

---

<sup>116</sup> Irwan Abdullah, *Seks, Gender, dan Reproduksi Kekuasaan*, (Yogyakarta: Tarawang Press, 2001), hlm. 54.

<sup>117</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga hlm. 574, klan mengacu pada klan yaitu kesatuan geneologis yang memiliki kesatuan tempat tinggal dan menunjukkan adanya integrasi sosial; kelompok kekerabatan yang besar; kelompok yang berdasarkan alasan unilineal.

<sup>118</sup> Anak Agung Gde Putra Agung, *Perubahan Sosial dan Pertentangan Kasta di Bali Utara*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2001), hlm. 56.

Berdasarkan hal tersebut citraan perempuan Bali dipahami sebagai kodrat yang dimanfaatkan oleh golongan tertentu untuk mempertahankan kekuasaan dalam struktur yang lain. Dalam hal ini adat istiadat memanfaatkan nilai budaya dan keagamaan untuk mengopresi perempuan. French dalam Tong mengklaim bahwa opresi laki-laki terhadap perempuan secara logika mengarahkan kepada sistem lain bentuk dominasi manusia. Menurutnya, jika ada pemberian kebenaran atas dominasi laki-laki terhadap perempuan, maka mungkin pula ada pemberian atas segala bentuk dominasi manusia.<sup>119</sup> Dengan adanya hasrat laki-laki untuk menguasai kombinasi perempuan, lahirlah patriarki sebagai suatu sistem hirarki yang berlandaskan atas dasar kekuasaan. Pada awalnya sistem ini dilakukan untuk memastikan keberlangsungan hidup manusia, namun timbul suatu nilai berupa hasrat memenuhi pengalaman sebagai penguasa dan pemegang hukum dalam urutan status hierarki yang pada akhirnya mengarah pada konflik manusia yang tidak terkendalikan.<sup>120</sup>

Dalam novel *Tempurung*, representasi perempuan kelas bawah yang terdominasi oleh sistem patriarki jelas terasa dalam beberapa tokoh perempuan, diantaranya seperti yang dialami oleh Songi. Kehidupan rumah tangga Songi memberikan representasi mengenai makna dan peran sebagai perempuan Bali yang mengalami opresi akibat dominasi patriarki. Kekuatan patriarki terlihat pada fakta bahwa hal tersebut hadir dengan justifikasi dalam tatanan sosial. Tatanan sosial ini berfungsi sebagai kecenderungan meratifikasi dominasi patriarki dengan berdasarkan: pembagian kerja secara seksual yang merupakan distribusi mengenai

---

<sup>119</sup> Tong, *Op.Cit.*

<sup>120</sup> *Ibid*, hlm. 81.

aktivitas yang terbagi dalam masing-masing gender.<sup>121</sup> Hal tersebut merupakan oposisi antara tempat berkumpul yang dikhususkan untuk perempuan.

Kesadaran dan kepatuhan Songi sebagai seorang perempuan Bali yang taat tidak mampu membuatnya keluar dari dominasi patriarki dalam kebudayaan masyarakat Bali untuk memiliki anak keturunan laki-laki. Peran laki-laki dalam kebudayaan Bali dianggap sangat penting karena dapat meneruskan atau berpartisipasi langsung terhadap desa, menjadi ahli waris, maupun dalam konteks *niskala* (immaterial) yaitu melanjutkan pemujaan dan penyelenggaraan upacara keagamaan terutama di pura keluarga. Kewajiban sebagai laki-laki Bali yaitu melaksanakan upacara pengabenan orang tua atau leluhurnya dan dipercaya akan membebaskan serta memberi jalan ke surga bagi para leluhurnya.<sup>122</sup>

Untuk itu nilai-nilai feminin harus dapat diintegrasikan ke dalam masyarakat laki-laki yang telah diciptakan oleh ideologi patriarkal. Hal ini dapat dilakukan dengan saling menghargai serta adanya kemauan berbagi dalam menjaga kesetaraan dengan kendali serta struktur dalam status.

Dalam dominasi patriarki yang terjadi di Bali pada dasarnya nilai-nilai kekuasaan atas dunia laki-laki hanya dapat mengakomodasi cara-cara tertentu dalam bertindak, yang pada akhirnya menjaga agar sekelompok orang tertentu tetap berkuasa. Nilai-nilai tersebut menurut French merupakan ruang untuk “ketegasan sejati”, “melakukan apa yang seharusnya dilakukan”, dan “tujuan akhir membenarkan cara” tetapi tidak mempunyai ruang untuk “mengetahui kapan harus berhenti”, mereguk “segala yang terbaik dari kehidupan”, atau berefleksi

---

<sup>121</sup> Pierre Bourdieu, *Dominasi Maskulin*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm.13.

<sup>122</sup> Atmaja, *Op.Cit.*, hlm. 120.

mengenai proses dan produk.<sup>123</sup> Dalam penggambaran tersebut maka hal ini merupakan representasi laki-laki yang tidak dapat menyeimbangkan diri, haus kekuasaan, dan hasrat yang tidak pernah terpuaskan.

Songi sebagai istri dari Payuk dalam novel *Tempurung* ini berusaha menuruti permintaan suami dan adat istiadatnya untuk dapat memiliki anak laki-laki. Sikap perempuan Bali yang penurut dibentuk oleh adat sebagai salah satu bentuk subordinasi perempuan dalam budaya. Perempuan Bali yang telah berperan sebagai seorang istri mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu dalam mematuhi aturan adat untuk memiliki keturunan anak laki-laki.

“Ini semua terjadi karena kau tidak bisa melahirkan bayi lelaki. Rahimmu sudah busuk! Perempuan sial! Anak perempuan sial. Semua yang ada di rumah ini manusia sial! Belum pernah aku punya hidup seruwet ini sebelum bertemu kau Songi. Kadang aku curiga bayi-bayi yang kau kandung bukan anakku!” Sager terus berceles kalau tubuhnya sakit.  
(T: 144)

Hanya lelaki yang bisa melanjutkan keturunan. Memuja leluhur. Meneruskan garis keluarga. Makanya, laki-laki itu tega menjual Siplek ke Payuk tanpa hati. (T: 104)

“Beginilah hidup tanpa anak lelaki. Sial! Terus sial!” Lelaki itu lebih sering menggerutu dan berteriak bila anak-anaknya menangis. (T: 105)

Kepercayaan adat dalam memiliki keturunan anak laki-laki merupakan salah satu bentuk adanya dominasi patriarki di Bali. Kepercayaan tersebut masuk ke dalam alam bawah sadar masyarakat Bali sehingga dalam mitosnya, keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki telah mendapat hukuman dari dewa dan leluhur. Tindakan ini berakibat terjadinya penindasan dan penderitaan dalam diri Songi. Sikap kepatuhan sebagai seorang istri, ia tunjukkan dalam menikmati

---

<sup>123</sup> Tong, *Loc. Cit*, hlm. 82.

perannya menjadi seorang ibu dan sebagai perempuan seutuhnya yang dapat melahirkan dengan alat reproduksinya. Ia pun turut akan aturan adat akibat mitos istri yang taat suami akan membawanya kelak masuk surga.<sup>124</sup> Dengan berbagai cara ia berusaha untuk memiliki anak laki-laki. Puluhan bayi telah ia lahirkan bahkan tidak sedikit yang mengalami prematur dan meninggal. Namun, hal tersebut tidak juga memenuhi hasratnya untuk dapat memiliki anak laki-laki yang pada akhirnya menyebabkan kerusakan pada rahimnya. Tidak hanya itu, dominasi patriarki yang begitu melekat di Bali juga terjadi dalam pembagian tugas kerja. Beberapa tokoh perempuan yang mengalami penindasan ini, adalah Dayu dan Saring. Sebagai seorang istri dan perempuan Bali mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu yang harus dilakukan.

Upacara kecil yang selalu kulakukan, sebelum aku melakukan tugas perempuanku: menjadi ibu, menjadi koki, menjadi pembantu (memasak, memandikan anak, menyiapkan ini-itu dan membersihkan rumah), menjadi buruh di tempat kerja, kadang menjadi pelacur untuk suamiku.  
(T: 4)

Kutipan tersebut menggambarkan kewajiban sebagai perempuan Bali yang dituntut dan bertanggung jawab untuk melakukan berbagai hal, dari urusan dapur, anak, hingga berperan untuk memenuhi hasrat suami. Kaum ini juga dituntut untuk selalu menjaga suasana spiritual dalam dirinya dengan menjaga keharmonisan, ketenangan, kedamaian melalui upacara-upacara agama, selalu menjaga hubungan baik dengan orang tua dan keluarganya agar tidak celaka, serta

---

<sup>124</sup> Setia, *Op. Cit.* hlm. 125.

melakukan persembahan untuk para dewa-dewa.<sup>125</sup> Pandangan ini mengisyaratkan bahwa sebagai perempuan Bali memiliki kewajiban yang berbeda dari laki-laki.

Tidak hanya itu dominasi patriarki yang terjadi di Bali juga menciptakan pembagian tugas dalam rumah tangga yang merupakan bentuk kefemininan dan kemaskulinan sebagai contoh tindakan dominasi patriarki yang terjadi. Perempuan Bali diwajibkan dalam mengurus rumah tangga, mengawasi perkembangan serta mendidik anak, persiapan dapur berbagai upacara adat dan sesajen, sedangkan Laki-laki Bali berkewajiban memimpin upacara adat yang memiliki kekuasaan penuh atas rumah tangga dan keluarga.

Pandangan sosial mengkonstruksikan tubuh yaitu realitas sebagai pemegang prinsip visi dan pembagian tugas laki-laki dan perempuan. Hal ini diaplikasikan dan disesuaikan dengan hubungan dominasi yang dilakukan laki-laki atas perempuan, karena pembagian kerja tersebut telah tertera dalam realitas tatanan sosial. Perbedaan biologis secara seksual antara tubuh maskulin dan tubuh feminin merupakan bentuk yang hadir sebagai kodrat atas perbedaan yang dikonstruksi secara sosial antargender, terutama terhadap pembagian kerja secara seksual. Prinsip tersebut menjadi landasan moral yang membuat perspektif pikiran dan kenyataan jelas dari hubungan dominasi.

“Aku memutuskan membuka warung. Modal kupinjam dari Glatik. Jam tiga aku sudah bangun, belanja beragam sayur dan lauk. Waktu itu kompleks perumahan ini masih belum seramai dan sebegus ini.”  
Warungku makin sukses. Aku bisa beli mobil. Entah kemana uang Barla? Wayan sekarang kuliah di Institut Teknologi Surabaya, Made di Teknik Sipil Universitas Udayana. Semua biaya dari keringatku. (T:57)

---

<sup>125</sup> *Ibid*, hlm. 88.

Berdasarkan uraian tersebut perkawinan Saring direpresentasikan sebagai bagian dari adat dan kebudayaan yang diciptakan untuk menunjukkan bahwa perempuan juga dapat memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki, dalam rumah tangga, Saring telah menunjukkan perannya sebagai kepala keluarga dengan mencari nafkah dan menghidupi keluarga dan anak-anaknya. Hal ini dikarenakan meski masih dalam lingkup patrilineal, Saring telah dipandang dapat mendudukkan posisi perempuan menjadi superior yang membentuk persepsi untuk menyamakan praktik ideologi patriarki yang telah masuk ke dalam struktur sistem kebudayaan Bali. Hartstock dalam Hidayat menyebutkan, ideologi patriarki ialah kekuasaan laki-laki atas perempuan dalam bentuknya yang total termanifestasikan dalam ideologi dan dipraktikkan secara politis. Ideologi memainkan peran penting untuk mempertahankan subordinasi atas perempuan.<sup>126</sup> Sedangkan dalam bahasa umum, patriarki memiliki arti dominasi laki-laki; kata patriarki secara harfial memiliki arti kekuasaan ayah dan sejak semula digunakan untuk menggambarkan satu jenis yang spesifik dari keluarga yang didominasi oleh laki-laki.<sup>127</sup>

Kesadaran Songi atas penderitaan dan perlakuan buruk yang dilakukan oleh suaminya, yaitu meskipun ia mendapat posisi sebagai penafkah keluarga, ia pun menerima nilai-nilai patriarki sebagai alasan untuk mempertahankan cintanya. Nilai-nilai ini memang merupakan tujuan dari patriarki itu sendiri yaitu mengembalikan posisi perempuan sebagai makhluk yang bergantung pada laki-laki dan membuatnya tersubordinasi secara terus-menerus. Permasalahan yang

---

<sup>126</sup> Hidayat, *Op. Cit.*, hlm. 230-231.

<sup>127</sup> Bahsin, *Op. Cit.*, hlm. 36-27.

dialami Songi memperlihatkan bahwa hasrat menjadi lahan yang baik untuk menanamkan nilai-nilai patriarki. Keinginan tersebut berdasarkan hasrat, dua bentuk utama hasrat yang terdapat dalam masyarakat, yaitu hasrat menjadi (*to be*) dan hasrat memiliki (*to have*).<sup>128</sup> Hasrat menjadi obsesi untuk menjadi sesuatu yang diinginkan. Adapun hasrat memiliki merupakan obsesi untuk memiliki sesuatu yang diinginkan. Kedua-duanya memiliki tujuan yang sama yaitu memenuhi kepuasan. Dalam hal ini hasrat Songi untuk memiliki keluarga yang utuh mendominasi yang pada akhirnya tidak memikirkan perasaan sakit hatinya atas tindakan suaminya. Salah satu sikap yang ditanamkan pada gender feminin adalah sikap ketergantungan yang merupakan implikasi dari sikap *vicarious* (melakukan sesuatu bagi orang lain). Sikap ini menjadi lumrah karena perempuan dianggap lemah, tidak berdaya, tidak mampu bertindak, tidak berinisiatif, dan sebagainya yang pada akhirnya memupuk sikap ketergantungan.<sup>129</sup>

Seorang istri dianggap memiliki peran produksi yang rendah, sehingga ia ditempatkan dalam ruang domestik (mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Oleh karena itu, perempuan dianggap budak yang tidak mempunyai kekuasaan apa-apa dalam keluarga, sebab suami sebagai kepala keluarga dan pencari nakah yang memegang kekuasaan. Suami juga berperan dalam mengambil keputusan dalam keluarga. Hal ini berdasarkan norma umum yang akui oleh masyarakat bahwa yang paling menentukan pengambilan keputusan adalah laki-laki (suami). Wanita

---

<sup>128</sup> Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hlm. 205-206.

<sup>129</sup> *Ibid*, hlm. 300.

tidak mempunyai peran dalam pengambilan keputusan di dalam maupun di luar rumah tangga.<sup>130</sup>

Keterbatasan hak-hak perempuan yang terjadi dalam adat istiadat Bali merupakan bentuk kekuasaan atas dominasi patriarki yang secara terus-menerus berkelanjutan dan hal tersebut merupakan penyebab fundamental dari opresi terhadap perempuan. Jaggar dan Rothenberg dalam Tong mengklaim interpretasi tersebut, bermakna sebagai: perempuan secara historis merupakan kelompok teropresi yang pertama, bentuk opresi terhadap perempuan adalah paling menyebar dan ada di dalam hampir setiap masyarakat yang diketahui, opresi terhadap perempuan ialah yang terdalam yang berarti bahwa opresi ini merupakan bentuk tindakan yang paling sulit untuk dihapuskan, dan tidak dapat dihilangkan dengan perubahan sosial yang lain, misalnya dengan penghapusan masyarakat kelas, dan opresi terhadap perempuan menyebabkan penderitaan paling buruk bagi korbannya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, meskipun penderitaan yang ditimbulkan muncul dengan tidak disadari karena adanya prasangka seksis, baik dari pihak opresor maupun korban, serta opresi tersebut memberikan model konseptual untuk memahami bentuk opresi yang lain.<sup>131</sup>

Berbagai bentuk dominasi patriarki yang terjadi dalam adat istiadat di Bali, salah satunya adalah kekerasan sebagai pelampiasan berupa tindakan yang dilakukan oleh laki-laki yang berperan sebagai ayah maupun suami dan dilakukan terhadap pihak perempuan. Penekanan tersebut merupakan bentuk kekerasan sebagai salah satu bentuk tindakan opresi terhadap perempuan.

---

<sup>130</sup> Tapi Ormas Ihromi, *Para Ibu Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda*, (Jakarta: FISIP UI, 1990), hlm. 89.

<sup>131</sup> *Ibid*, hlm. 69.

#### 4.2.2 Kekerasan terhadap Perempuan sebagai Tindakan Opresi

Kekerasan terhadap perempuan bukanlah menjadi hal yang baru. Berabad-abad lamanya perempuan sudah terbiasa diperlakukan kasar, tidak berguna, inferior oleh keluarganya, masyarakat sekelilingnya, kekasihnya, maupun suaminya.<sup>132</sup> Kekerasan terhadap perempuan merupakan tindakan seorang atau sejumlah laki-laki dengan mengerahkan kekuatan tertentu sehingga menimbulkan kerugian atau penderitaan secara fisik, seksual, atau psikologis pada seorang atau sekelompok perempuan, termasuk tindak yang bersifat memaksa, mengancam, dan atau berbuat sewenang-wenang, baik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat atau dalam kehidupan pribadi di ruang domestik dan publik.<sup>133</sup> Hal ini termasuk dalam kategori opresi, karena terdapat pihak yang berkuasa (penindas) yaitu kaum laki-laki, dan pihak lemah atau korban (tertindas) yaitu kaum perempuan. Kekerasan terhadap perempuan dipicu oleh relasi gender secara kultural yang timpang dan diwarnai oleh ketidakadilan dalam hubungan antarjenis kelamin yang berkaitan erat dengan kekuasaan.

Kekerasan ini disebabkan akibat dominasi patriarki yang merupakan adanya superioritas laki-laki serta sistem kontrol atas perempuan.<sup>134</sup> Dalam patriarki melekat ideologi yang menyatakan bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, laki-laki sebagai penguasa, pengontrol, dan perempuan tersubordinasi. Hal inilah yang membentuk perspektif bagi laki-laki untuk berkuasa dan melakukan tindakan kekerasan terhadap perempuan.

---

<sup>132</sup> Arivia, *Op. Cit.*, hlm.178.

<sup>133</sup> Sugihastuti, *Op.Cit.*, hlm. 172.

<sup>134</sup> *Ibid*, hlm. 177.

Kekerasan terhadap perempuan dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu kekerasan seksual dan kekerasan nonseksual.<sup>135</sup> Perbedaan antara kedua jenis tersebut ialah unsur kehendak seksual yang diinginkan. Apabila terdapat unsur kehendak seksual maka kekerasan tersebut dapat dikategorikan sebagai kekerasan seksual. Sebaliknya, apabila tidak ada unsur kehendak seksual maka kekerasan tersebut dikategorikan ke dalam kekerasan nonseksual.

Permasalahan lain yang tidak dapat dihindarkan adalah motif seksual. Dalam praktik patriarki, motif ini berkenaan dengan citra laki-laki sebagai makhluk superior. Seks memang telah menjadi wilayah penting tempat hubungan kekuasaan laki-laki dan perempuan dipraktikkan. Seks merupakan sarana reproduksi, sekaligus sumber kesenangan, dan sesungguhnya juga merupakan pusat keberadaan manusia karena seks menegaskan hubungan-hubungan kekuasaan pelakunya.<sup>136</sup> Dengan pembuktian melalui jalur seksual laki-laki telah memperlihatkan bahwa kendali seksualitas mereka menunjukkan betapa besarnya kekuasaan laki-laki terhadap tubuh perempuan.

Realitas lain yang terlihat adalah gambaran tentang perempuan yang lemah dan taat pada keinginan laki-laki. Bagi kaum feminis kultural, meyakini bahwa seorang perempuan bukanlah ditakdirkan menjadi pasif namun dapat mengembangkan dan mengkombinasi segala sifat agar terlihat lebih berbeda dengan laki-laki. Suatu pemahaman kontras bagi Songi terhadap sistem patriarki yang kabur dalam masyarakat Bali, sementara perempuan bekerja keras, laki-laki hanya duduk-duduk. Padahal laki-laki seharusnya bekerja lebih keras untuk

---

<sup>135</sup> *Ibid*, 239-244.

<sup>136</sup> Abdullah, *Op. Cit.*, hlm.55.

memperlihatkan bahwa mereka berkuasa. Namun, penggambaran dalam novel *Tempurung* tidak demikian, perempuan kebanyakan digambarkan hanya membutuhkan kasih sayang, cinta, dan perhatian untuk dapat terus menerima eksploitasi atas kesan yang dihadirkan dalam konsep patriarki. Hal ini tidak terlepas dari peran kekuasaan laki-laki terhadap perempuan sebagai sarana seksual.

Menurut Foucault, seks telah menjadi wilayah yang penting tempat hubungan kekuasaan laki-laki dan perempuan dipraktikkan.<sup>137</sup> Seks merupakan sarana reproduksi, sekaligus sumber kesenangan, dan sesungguhnya juga merupakan pusat keberadaan manusia karena seks menegaskan hubungan-hubungan kekuasaan pelakunya.<sup>138</sup> Ketergantungan perempuan terhadap laki-laki secara seksual memperlihatkan hubungan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Dengan ketergantungan ini perempuan lebih mudah untuk dapat dieksploitasi dan terus tersubordinasi. Selain bagi laki-laki seks juga dipandang sebagai suatu kepentingan bagi perempuan. Bagi laki-laki jelas untuk memperlihatkan keperkasaan dan kekuasaan mereka. Bagi perempuan tidak hanya memberikan diri mereka tetapi juga sebagai bentuk pengakuan akan tubuh dan eksistensi mereka. Keduanya memiliki kesamaan, tetapi dalam sistem patriarki keduanya memiliki alasan dan tujuan yang berbeda.

---

<sup>137</sup> *Ibid*, hlm. 49.

<sup>138</sup> *Ibid*, hlm. 51.

#### 4.2.2.1 Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual dapat dikategorikan menjadi pelecehan seksual dan penyerangan seksual. Prasetyo dalam Sugihastuti memberi batasan pelecehan seksual mulai tingkat yang paling ringan sampai sedang, yaitu berupa adanya siulan nakal, kerdipan mata, gurauan, dan olok-olok yang menjurus pada seks, memandangi tubuh mulai ujung rambut hingga mata kaki, pernyataan mengenai tubuh atau penampilan fisik, memberikan bahasa isyarat yang berkonotasi seksual, memperlihatkan gambar-gambar porno, memperlihatkan organ seks, mencolek, meraba, atau mencubit.<sup>139</sup> Dalam novel *Tempurung* bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh Pasung, ayah Songi terhadap seorang gadis muda oleh yaitu mengintip ketika wanita tersebut sedang mandi dan melakukan tindakan asusila dengan memperlihatkan kelaminnya pada perempuan desa.

Sejak kelahiran anak ketiganya, Ni Luh Nyoman Songi, Pasung sering berlaku aneh. Mengeluarkan kelaminnya dihadapan perempuan-perempuan desa. Para perempuan pun menjerit-jerit ketakutan. Bahkan Pasung juga sering menyentuh bagian rahasia perempuan-perempuan desa. Dia pun sering tertangkap sedang mengintip perempuan-perempuan mandi sungai.

Suatu hari, dia mencuri kain seorang perempuan yang baru saja menikah. Namanua Ni Luh Ketut Kartika, perempuan seberang desa yang tidak tahu bahwa mandi di sungai sendirian itu berbahaya. (T: 123)

Hal yang dilakukan Pasung terhadap perempuan-perempuan di desanya dapat dikategorikan tindakan pelecehan seksual. Dengan memperlihatkan alat kelamin dan mengolok-olok perempuan desa. Bahkan Pasung pun memiliki kebiasaan mengintip perempuan desa yang mandi di sungai. Pasung melakukan tindakan ini dengan maksud memenuhi hasrat biologis seksualnya sebagai

---

<sup>139</sup> *Ibid*, hlm. 174.

seorang laki-laki. Pelecehan seksual lain yang terjadi dalam novel *Tempurung* ketika laki-laki desa membicarakan tubuh Songi, sebagai kembang desa di lingkungannya.

“Untung aku sempat tidur dengannya”

“Dulu tubuhnya licin dan liat.”

“Dadanya yang menantang dan tinggi.”

“Putingnya kecokelatan, begitu wangi, dan menggairahkan. Aku merasa nyaman bisa menyedotnya. Aku merasa menemukan puting *memeku*.”

(T: 142)

Laki-laki masyarakat desa tersebut selalu membicarakan keindahan tubuh Songi di tempat umum. Satu per satu laki-laki menceritakan pengalamannya ketika mereka meniduri Songi. Hal ini menunjukkan kekaguman laki-laki terhadap tipe ideal wanita di desa, namun tindakan ini termasuk pelecehan seksual dengan membicarakan bagian-bagian organ seksual perempuan dengan penuh hasrat.

Terdapat beberapa kekerasan seksual berbentuk pelecehan yang diceritakan dalam novel *Tempurung*. Pelecehan seksual tersebut dilakukan oleh Pasung terhadap perempuan-perempuan desa dengan melakukan tindakan mengintip ketika mereka sedang mandi dan memperlihatkan alat kelaminnya di hadapan perempuan desa. Pelecehan seksual lain ialah yang dilakukan oleh masyarakat desa ketika mereka membicarakan tubuh dan bagian organ seksual Songi secara bebas dan terbuka di depan umum.

Kategori kekerasan seksual lain ialah penyerangan seksual. Dalam hal ini penyerangan seksual, korban mengalami serangan seksual yang berakhir pada hubungan seksual secara paksa, yang meliputi ancaman perkosaan, percobaan

perkosaan, perkosaan, perkosaan disertai kekerasan, dan perkosaan disertai pembunuhan. Dalam novel *Tempurung* bentuk penyerangan seksual yang terjadi adalah perkosaan disertai kekerasan yang dialami oleh Sipleg. Peristiwa ini dilakukan secara tidak bermoral oleh ayah kandungnya, Sager.

Sipleg pun menutup mata. Teringat kejadian yang membuatnya ingin menancapkan linggis di dada bapaknya itu. Bagi sipleg, derajat makhluk hidup Sager lebih rendah dari binatang! Lelaki itulah makhluk pertama yang melukai tubuhnya. Menancapkan benda tajam dengan paksa. Sipleg berdarah dan menggigil. Tetapi dia tidak bisa berbuat apa-apa. (T: 273)

Saat itu usia Sipleg masih berusia belasan tahun, ayah kandungnya yang dalam keadaan mabuk memerkosa anak kandungnya sendiri, hingga Sipleg mengalami pendarahan yang tak terhenti-henti. Sipleg yang saat itu masih kecil, tidak tahu harus berbuat apa. Rasa sakit yang ia derita membuat dendam yang mendalam terhadap ayah kandungnya. Ia pun membenci laki-laki seperti ia membenci ayah, yang telah menodainya.

Perlakuan Sager terhadap Sipleg pun bertambah, ia tidak hanya melakukan perkosaan secara paksa, namun di saat usia Sipleg 16 tahun. Sager menjual anaknya kepada Ni Luh Ketut Jinah. Kekerasan semi kekerasan diterima Sipleg sebagai tindakan operasi terhadap perempuan.

Kemiskinan yang menggerus hidupnya adalah yang membuat Sipleg tidak memiliki orang yang layak dipercaya. Sampai dirinya dijual pada Ni Ketut Jinah. (T: 145)

Kutipan tersebut menggambarkan Sipleg sebagai seorang anak perempuan Bali telah mengalami tindak kekerasan yang dilakukan oleh ayah kandungnya sendiri. Hal ini dilakukan akibat orangtua Sipleg yang tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sipleg pun tidak lagi memercayai

orang-orang disekitarnya akibat perlakuan yang dialami sejak kecil hingga dewasa.

Keberhasilan Sager memerkosa anaknya yang dalam keadaan mabuk bahkan Songi, istri Sager tidak dapat berbuat apa-apa, sebagai istri penurut dan pendiam Songi tidak mengetahui perbuatan yang dilakukan suami terhadap anaknya. Dari uraian tersebut mengenai kekerasan seksual yang dialami oleh Siplek memperlihatkan bahwa terdapat kekerasan seksual berupa perkosaan secara paksaan yang dilakukan oleh ayahnya sendiri. Ayahnya yang tidak memiliki pekerjaan, pemabuk, dan penjudi merupakan masyarakat dari golongan kelas bawah. Sager sebagai pemimpin dalam keluarga yang berperan sebagai ayah memiliki hak kuasa penuh atas anak dan istrinya. Hal ini menggambarkan terjadinya dominasi patriarki dalam lingkungan keluarga, yang dilakukan secara egois untuk memenuhi hasrat kekelakiannya tanpa memikirkan nasib perkembangan jiwa anaknya

#### **4.2.2.2 Kekerasan Nonseksual**

Kekerasan nonseksual merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang tidak memiliki kehendak seksual. Analisis kekerasan nonseksual meliputi kekerasan fisik, kekerasan ekonomi, dan kekerasan emosional terhadap perempuan. Kekerasan fisik adalah segala macam tindakan yang mengakibatkan penderitaan fisik pada korbannya, yang melibatkan penggunaan alat atau anggota tubuh seperti memukul, menampar, meludahi, menjambak, menendang,

menyundut dengan rokok, serta melukai dengan barang atau senjata.<sup>140</sup> Kekerasan fisik dalam novel *Tempurung* dalam bentuk kekerasan suami terhadap istri dilakukan oleh Sager terhadap Songi.

“Ibunya pernah disiram kopi panas, karena lupa memberi gula.”

“Ada keanehan yang sering membuat Sipleg bertanya pada dirinya sendiri, ibu tidak pernah menangis? Padahal perempuan itu sering dipukul, dimaki, dan diperlakukan sangat tidak manusiawi oleh bapak. Dia hanya diam.”  
(T: 89)

Perlakuan yang diterima Songi melibatkan tindakan kekerasan fisik dan berakibat terjadinya penderitaan terhadapnya. Dengan begitu kasarnya, Sager menyiramkan kopi panas pada tubuh istrinya. Tak hanya itu, Sipleg tak henti-hentinya mendapat siksaan dengan dipukul dan diperlakukan tidak manusiawi.

“Suatu pagi, ketika Sipleg akan berangkat ke ladang, Sipleg mendapati ibunya sedang menggunting rambut di atas ubun-ubunnya. Wajah perempuan itu dilumuri darah yang terus mengalir dari batok kepalanya.”  
(T:89)

“Tiba-tiba saja tubuh perempuan ini ambruk, lalu melangkah keluar dari kamar Sager dengan hiasan darah di selangkang kakinya. Dia menyeret tubuhnya mendekati balai-balai di depan kamar Sager. (T: 91)

Kutipan di atas menggambarkan tindakan kekerasan fisik lain yang dilakukan oleh suami terhadap istri. Kekerasan fisik yang dialami oleh Songi tidak hanya menyebabkan memar pada tubuhnya, namun juga darah. Darah yang mengalir dari kepala akibat pukulan dengan menggunakan linggis, hingga pendarahan terjadi pada selangkangannya akibat kekerasan yang dilakukan oleh Sager. Bentuk kekerasan nonseksual lain dalam novel *Tempurung* ialah kekerasan emosional yang melibatkan secara langsung kondisi psikologis perempuan yang menjadi korbannya. Tokoh perempuan yang mengalaminya adalah Saring. Saring

---

<sup>140</sup> *Ibid*, hlm. 179.

menjadi korban perselingkuhan suaminya. Suami yang hanya menjadi benalu dalam rumah tangga. Ia tidak bekerja dan hanya menghabiskan uang hasil dari kerja keras istrinya untuk bersenang-senang.

“Kau tahu Saring, kenapa Barla mau mencintai perempuan itu? Karena uang! Apa lagi? Lelaki miskin model Barla punya modal apa? (T: 32).

“Kau perempuan baik, Luh. Aku tersiksa sekali dengan perasaanku ini. Sayangnya aku tidak bisa menghindarinya, aku membutuhkan tubuh perempuan itu. Kau ingin tahu namanya?”.

“Aku berusaha menjawab sesabar mungkin. Dan terus memejamkan mataku rapat-rapat.” (T: 58)

Saring sebagai istri berusaha sabar dan tabah atas perlakuan suaminya. Kekerasan emosional yang dialami oleh Saring membuatnya menjadi wanita yang pasrah akan keadaan. Ia pun tidak memungkiri, hidupnya sebagai seorang wanita tetap memerlukan kasih sayang suami, walaupun suaminya telah melakukan perselingkuhan.

Kekerasan ekonomi pun berpengaruh dan termasuk bagian dari kekerasan nonseksual. Kekerasan ini berkaitan dengan harta atau barang berikut proses penggunaan materi tersebut. Kekerasan ekonomi dilakukan oleh tokoh Barla terhadap Saring. Saring merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga, sedangkan Barla adalah suami yang pengangguran dan hidupnya bersenang-senang dengan bermain wanita dan berjudi. Istrinyalah yang telah memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bahkan mobil yang diperoleh dari hasil kerja keras Saring pun dijual oleh Barla untuk menyenangkan perempuan selingkuhannya.

Bentuk kekerasan yang terdapat dalam novel *Tempurung* berupa kekerasan seksual dan kekerasan nonseksual. Kekerasan seksual yang terjadi ialah pemerkosaan ayah kandung, Sager terhadap anaknya Sipleg saat ia masih belia.

Sedangkan kekerasan nonseksual yang terjadi ialah kekerasan emosional yang dilakukan oleh Sager terhadap Songi, dan Barla terhadap Saring istrinya. Kekerasan nonseksual lain berupa penggunaan uang dan harta milik Saring untuk memenuhi hasrat Barla terhadap perempuan lain.

Sipleg sebagai seorang istri mengalami opresi dari tindakan yang dilakukan suaminya. Opresi tersebut digambarkan melalui kekerasan seksual dan nonseksual. Kekerasan seksual adalah keterpaksaan memiliki anak keturunan laki-laki, ia pun berusaha dengan mencoba melahirkan puluhan anak untuk mendapat anak laki-laki, sedangkan kekerasan nonseksual yang dialami oleh Sipleg adalah bentuk cacian dan kekerasan fisik dengan menyiram dengan air panas, memukul dengan linggis, hingga mengalami pendarahan dari kepala hingga selangkangannya. Songi merasa bahwa diri dan tubuhnya seutuhnya milik Sager sehingga ia harus menuruti segala keputusan yang diambil suaminya, termasuk menuruti keinginan suaminya memiliki anak laki-laki. Kekuasaan Sager sebagai suami dalam adat Bali menciptakan hasrat egois tinggi dalam berkuasa atas istri dan anaknya, selain istri yang mengalami opresi, Sipleg sebagai anaknya juga mengalami opresi yaitu kekerasan seksual yang dilakukan Sager yang menyebabkan Sipleg menderita akibat ia telah memerkosa anaknya. Hal tersebut berpengaruh dalam pembentukan karakter Songi sebagai seorang istri dan Sipleg sebagai seorang anak yang mengalami opresi.

Dominasi patriarki Sager terhadap istri dan anaknya, membuat Sager juga menjual anaknya Sipleg untuk kepentingan pribadi Sager dengan mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sehingga dapat dikatakan

perempuan kelas bawah sebagai representasi pihak yang teropresi akibat sistem dominasi patriarki dalam adat Bali. Hal ini dikaitkan dengan perlakuan oleh penguasa berupa tindakan semena-mena yang diterima oleh kaum perempuan sebagai kaum yang banyak mengalami opresi.

Dalam novel *Tempurung*, seorang istri sebagai kaum perempuan yang berada di bawah kuasa suami, telah tereksplotasi dalam bentuk beban ganda. Songi disiksa akibat tidak melahirkan keturunan anaklaki-laki, sedangkan Sipleg dijual dan dipaksa memenuhi kebutuhan hidup Sager, ayahnya. Selain itu kasus lain terjadi pada Saring yang berjuang keras memenuhi kebutuhan hidup suaminya, Barla. Laki-laki yang merepresentasikan dominasi patriarki yang begitu melekat dalam kehidupan budaya Bali, dan perempuan kelas bawah merepresentasikan pihak yang mengalami opresi dengan berbagai bentuk kekerasan. Kekerasan yang terjadi dalam novel memperlihatkan salah satu isu dan perjuangan perempuan feminis kultural dalam melawan budaya pada masyarakat patriarkal. Barla dan Sager pun berkuasa penuh atas hidup keluarganya. Barla memanfaatkan keuangan dan materi yang dimiliki Saring, bahkan ia menjualnya untuk memenuhi hasrat kelelakiannya dan berselingkuh. Adapun Sager tanpa memedulikan nasib anak dan istrinya meminta istrinya untuk mengandung dan mendapatkan anak laki-laki, melakukan tindakan perkosaan terhadap Sipleg, bahkan menjual anaknya untuk memenuhi kebutuhan dan berjudi.

Pernikahan yang dijalani oleh Songi-Sager serta Saring-Barla tidak berjalan sesuai dengan keinginan mereka karena adanya faktor ekonomi yang membelenggu. Sehingga Sager dan Barla sebagai kepala keluarga memanfaatkan

kelebihan yang dimiliki istri dan anaknya untuk memenuhi keegoisan laki-lakinya sebagai penguasa dalam rumah tangga. Sehingga Sager menjerumuskan anak perempuannya untuk dijual seperti barang yang diperjualbelikan dalam memenuhi kebutuhan hidup Sager. Sebagai istri dari golongan masyarakat kelas bawah yang taat adat, Saring dan Songi tidak dapat berbuat apa-apa. Hal ini dikarenakan dominasi patriarki dalam kebudayaan Bali berupa kekuasaan laki-laki atas perempuan. Dalam perkembangannya Sipleg yang mengalami penyiksaan bahkan hingga kekerasan seksual dan di jual oleh ayah kandungnya berdampak pada perkembangan jiwa dan karakternya sebagai perempuan Bali. Ia pun berubah menjadi sosok pendiam akibat opresi yang dialaminya.

Penjelasan mengenai perempuan kelas bawah sebagai representasi pihak yang teropresi atas kekuasaan patriarki dalam uraian diatas memperlihatkan bahwa terjadinya dominasi patriarki kekuasaan dalam budaya Bali yang membatasi hak-hak perempuan merupakan salah satu bentuk faktor yang membentuk karakter perempuan, terutama yang berasal dari kalangan kelas bawah yang mengalami berbagai bentuk penindasan dan penderitaan. Dalam hal menyetarakan kedudukan perempuan, dalam novel *Tempurung* diceritakan beberapa tokoh perempuan yang berjuang untuk meningkatkan posisi mereka dalam masyarakat, terutama dalam adat istiadat di Bali.

### 4.3 Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Cerita

Perjuangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam edisi ketiga adalah usaha dengan penuh kesukaran dan bahaya untuk mencapai sesuatu.<sup>141</sup> Dalam novel *Tempurung*, dikisahkan banyak perjuangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan yang berasal dari golongan masyarakat kelas bawah. Feminisme kultural melihat perjuangan perempuan merupakan isu atas berbagai penindasan yang dialami perempuan Bali. Perjuangan yang dilakukan dalam berbagai dimensi dan peran dalam meningkatkan kedudukannya agar setara dengan laki-laki. Bentuk perjuangan yang dilakukan ialah perjuangan seorang ibu terhadap anak dan keluarganya dan perjuangan tokoh perempuan yang menyimpang. Perempuan distereotipkan ke dalam dua hal, yaitu ideal (bernilai positif) dan menyimpang (bernilai negatif).<sup>142</sup>

#### 4.3.1 Citra Ibu sebagai Representasi Perempuan bernilai Positif

Citra merupakan penggambaran yang memberikan identitas tersendiri mengenai sesuatu. Citra perempuan menjadi konsep stereotip penting karena merupakan reduksi dari serangkaian ciri-ciri karakter yang dibesar-besarkan. Perempuan ideal mengasuh dan maternal, perempuan menyimpang mendominasi suami dan tidak pernah di rumah untuk membina keluarga.<sup>143</sup> Dalam hal ini perempuan ideal diperankan oleh ibu sebagai perempuan pendukung laki-laki dalam mencapai ambisi mereka. Namun perempuan ideal ini distereotipkan dengan tidak memiliki apapun, berkorban, empati, dan terkurung di rumah. Perempuan

---

<sup>141</sup> Depdiknas, *Op. Cit.* hlm. 78.

<sup>142</sup> Barker, *Op. Cit.*, hlm. 259.

<sup>143</sup> *Ibid.* hlm. 259-261.

menjadi pasif dan menerima kontrol suami sebagai kewajiban dan pengabdian. Simbol perempuan ideal lebih dipahami sebagai sifat perempuan ideal untuk laki-laki dalam sistem patriarki. Sifat yang secara kultural terbentuk seperti setia, penurut, penuh kasih sayang, dan siap didominasi merupakan sifat perempuan ideal bagi laki-laki yang hanya ingin menjadikan dirinya lengkap dan tetap berkuasa. Selain uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, pencitraan positif perempuan merupakan isu lain dari feminisme kultural.

Tokoh perempuan dalam cerita yang memerankan ibu dengan sifat tradisonalnya adalah Saring. Perempuan Bali yang menerima perlakuan kekuasaan suaminya yang dilihat sebagai kewajiban dan pengabdian sebagai perempuan pendamping laki-laki dalam kehidupan. Saring pun merepresentasikan citra ibu bernilai positif dengan berkorban atas segala harta benda yang ia miliki untuk kehidupan anak dan suaminya agar lebih baik. Sifat kultural sebagai perempuan Balinya melekat dengan menjadi seorang istri setia dan penurut serta menjadi sosok ibu penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya.

Sore harinya biasanya banyak perempuan malas memasak. Mereka memilih membeli masakannya. Perempuan itu seperti waktu, yang terus bergerak dan berputar. Tak ada kelelahan yang pernah kutangkap di matanya. Selalu ceria, tertawa,, dan banyak bercerita. (T:16)

“Tujuan tiang bekerja sekeras ini untuk memperbaiki hidup.” (T:18)

“Sebentar lagi Wayan wisuda. Apa Bapak sudah punya baju baru?” anaku bertanya, padaku, dengan kegembiraan yang luar biasa. Menatap mata mereka, pertumbuhan mereka membuatku ingin memeras tubuhku, menghabiskannya. Atau kalau mereka ingin memakan tubuhku akan kuberikan. Aku tidak akan pernah melukai perasaan mereka. Mereka tidak pernah tahu bahwa bapaknya hanya benalu, yang tidak pernah member uang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. (T: 59)

Hal tersebut ia lakukan dengan tetap menjadi istri yang setia saat suaminya melakukan perselingkuhan dan menjadi ibu yang baik saat menutupi perlakuan buruk suami di hadapan anak-anak. Sikap ini ia tunjukkan semata-mata untuk kehidupan dan perkembangan kedua anak laki-lakinya. Sering pun berusaha memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan mencari tambahan uang sebagai penjaga warung. Tanpa mengenyampingkan kewajibannya sebagai istri, ia pun mengawasi bahkan membiayai pendidikan anak-anaknya hingga perguruan tinggi.

Aku memutuskan membuka warung. Modal kupinjam dari Glatik. Jam tiga aku sudah bangun, belanja beragam sayur dan lauk. Waktu itu kompleks perumahan ini masih belum seramai dan sebgus saat ini. Warungku laris. Aku terus bekerja keras, rumah kuperbaiki, aku juga membuat sanggah, tempat persembahyangan diatas rumah. Cicilan rumah aku yang melunasi seluruhnya. Jam sepuluh aku sudah seperti babi, ngorok, dan terjaga selalu pukul tiga. (T: 57)

Dalam menjalankan tugasnya, perempuan tradisional Bali yang berperan sebagai ibu bertujuan menunjang serta membantu suami, sedangkan suami memegang peran utama dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>144</sup> Sering sebagai seorang ibu juga bertugas menyelesaikan segala pekerjaan rumah tangga. Tidak hanya berkewajiban menghargai dan menghormati tugas suami, kewajiban lain yang diemban oleh perempuan tradisional Bali ialah memasak dan menyiapkan makanan bagi suami dan anggota keluarga lain.<sup>145</sup>

Sebagai seorang ibu dan istri memiliki kewajiban dengan mematuhi segala keputusan yang diambil suaminya, walaupun keputusan suaminya dianggap salah. Seperti dalam permasalahan ini adalah suami yang melakukan tindakan perseelingkuhan. Ia juga tidak dapat mengutarakan pendapatnya dalam keluarga,

---

<sup>144</sup> *Ibid*, hlm. 283.

<sup>145</sup> *Ibid*, hlm. 286.

karena tidak memiliki hak suara. Suami yang memutuskan segala sesuatu dalam keluarga. Ideologi patriarkal dalam keluarga membenarkan dan menegaskan subordinasi perempuan (istri) terhadap laki-laki (suami) yang berakibat bagi kebanyakan perempuan untuk menginternalisasi diri.

Namun demikian, kerelaan dan sikap penurut perempuan Bali yang berperan sebagai ibu dan istri berlandaskan pada adanya keyakinan terhadap hukum karma. Hukum karma merupakan hukum perbuatan. Setiap perbuatan yang dilakukan seseorang maka akan mendapatkan pahala atau hasil dari perbuatan yang telah dilakukannya.<sup>146</sup> Perbuatan baik mendapatkan hasil baik dan perbuatan tidak baik mendapatkan hasil yang tidak baik pula.

Untuk itu tata susila dalam agama Hindu memiliki beberapa norma, diantaranya: norma kesusilaan, norma kesopanan, norma hukum, dan norma agama. Hal ini merupakan cara untuk menciptakan ketertiban dan kerukunan sesama umat beragama yang sekaligus mendorong seseorang untuk selalu berbuat baik karena menurut hukum karma, pahala dari perbuatan yang dilakukan akan memengaruhi kehidupan manusia, baik di masa hidupnya sekarang, maupun pada kehidupan yang akan datang. Pandangan hidup inilah yang menjadi salah satu pedoman kaum wanita Bali, dalam hal ini diceritakan oleh Saring, ketika ia mengalami penindasan akibat dominasi patriarki Bali yang berlebihan. Untuk itu dapat dikatakan kehidupan Saring dalam cerita pada novel *Tempurung* memiliki citra perempuan sebagai representasi yang bernilai positif.

---

<sup>146</sup> I Wayan Surpha, *Seputar Desa Pakraman dan Adat Bali*, (Denpasar: BP, 2002), hlm.72.

### 4.3.2 Perjuangan Tokoh Perempuan yang Menyimpang

Perempuan yang menyimpang dipandang memutuskan hubungan dengan keluarga, lepas dari kekangan suami/laki-laki, dan tidak cukup memahami atau mengakomodasi. Stereotip ini membangun citra perempuan terhadap berbagai wacana perempuan termasuk dalam karakternya. Dalam wacananya perjuangan tokoh perempuan yang menyimpang didasarkan atas tatanan moral yang berlaku dalam masyarakat.<sup>147</sup> Bentuk perjuangan yang dilakukan tokoh perempuan dalam cerita berupa kemenangan atas diri sendiri dan perjuangan dengan menjadi seorang pelacur.

Williams dalam Koentjoro menemukan bahwa seorang ibu memiliki peran dalam masalah pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, seperti sebagai penjual barang kebutuhan sehari-hari. Kebebasan istri yang juga berperan sebagai seorang ibu untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi berhubungan dengan kepemilikan materi. Keluarga yang tidak memiliki materi yang berlebih harus menemukan sumber pendapatan lain. Hal ini menunjukkan hubungan antara peran perempuan, kemiskinan, dan pelacuran.<sup>148</sup>

#### 4.3.2.1 Kemenangan atas diri sendiri

Perjuangan berupa kemenangan atas diri sendiri didasarkan atas dasar tekanan psikologis yang dialami oleh tokoh perempuan. Perjuangan yang dilakukan dalam melawan patriarki adat membuat tokoh perempuan memberontak dalam memenuhi hasratnya. Sebagai contoh sikap pendiam Sipleg yang

---

<sup>147</sup> Widyatama, *Loc. Cit.*

<sup>148</sup> Koentjoro, *On The Spot: Tutur dari Sarang Pelacur*, (Yogyakarta: Tinta, 2004), hlm. 141.

merupakan perwujudan dari tekanan-tekanan kejiwaan yang diterima semenjak ia kecil. Sebagai seorang anak perempuan Bali yang taat adat dan orang tua, Sipleg kecil menuruti segala aturan dan kewajiban sengan berperan sebagai anak yang baik serta membantu orang tua namun ia kerap kali menerima siksaan dari ayahnya.

Akulah satu-satunya makhlukhidup di rumah ini yang memiliki tubuh sehat. Pagi-pagi aku mengambil air di sungai. Memasak air dan memeras beras-beras untuk dijadikan air tajin. Memberi makan adik-adikku, seperti member makan ternak milik bapak. Kekayaan bapak adalah anak-anak perempuan kecil. Semuanya kurus kering. Dan penyakitan. Mereka mau mati satu demi satu. Aku tidak pernah menghitungnya. (T: 105)

Sipleg kecil pun telah memiliki tanggung jawab yang besar, sebagai anak tertua ia menjadi andalan orang tua terutama ayahnya dalam mengurus berbagai hal. Kewajiban tersebut ia lakukan tanpa pamrih dengan membantu orang tuanya untuk mengambil air di sungai, memasak air, dan memeras beras untuk dijadikan air tajin. Tidak hanya itu, sebagai anak tertua ia pun bertanggung jawab atas adik-adiknya yang masih kecil. Namun perlakuan buruk dan kekerasan yang diterimanya membuat ia menjadi sosok pendendam.

Sipleg mengangkat tubuh linggis itu pelan-pelan. Matanya yang tajam melucuti tubuh lelaki yang menggeletak dengan damai di atas kasur. Hawa panas menaburi tubuhnya. Tiba-tiba saja Sipleg mengangkat tubuh linggis itu, tangannya yang kecil gemetar. Betapa inginnya dia menancapkan tubuh linggis di dalam dekapannya ke dada lelaki besar itu. Lelaki yang telah melumat tubuhnya. Dia bergerak mendekat. (T: 90)

Sipleg menurunkan linggis dari dadanya, menancapkan tubuh linggis itu di lantai. Penuh kemarahan sampai retak lantai semen di kamar itu. Lelaki setan itu tetap mendengkur. Sipleg merasa telah menancapkan di lubang otak lelaki itu (T: 91)

Akibat perlakuan buruk ayah yang selalu diterima sejak kecil, Sipleg menanamkan dendam yang begitu besar. Sager tidak hanya menyiksa Sipleg namun

juga Songi, istrinya. Perkosaan yang dialami Sipleg dan dilakukan oleh ayahnya membuat Sipleg ingin sekali membunuh satu-satunya lelaki di rumahnya itu. Namun apa daya, ia pun tidak bisa berbuat apa-apa sebagai seorang anak perempuan tertua. Ia memikirkan nasib ibu dan adik-adiknya, namun gejolak batin atas penderitaan yang diterimanya selama ini turut serta menjadi faktor pembentuk karakternya.

Tubuh Sager besar, tinggi, dan gempal. Ketika kecil Sipleg selalu merasa patung-patung yang dipasang dekat pintu masuk Pura adalah saudara bapaknya. Kulitnya sama hitam dan sedikit kehijauan. Mata patung itu besar dan selalu melotot. Setiap orang yang berjalan menuju Pura seolah diseleksi oleh mata patung itu. Dulu, Sipleg takut. Belakangan dia justru penasaran. Bahkan tangannya yang kecil pernah menyentuh tubuh patung itu. Terasa kaku. Dingin. Sipleg merasa patung itu menatapnya tidak senang. Kalau saja ibunya tidak menyeretnya cepat masuk ke depan Pura, dia ingin mencungkil mata patung itu.

Awas kamu! Sipleg berjanji, suatu hari dia harus kembali. Memasukkan jari-jari kecil ke dalam mata patung itu. Tangan Sipleg sudah gatal, membayangkan jari-jarinya menusuk mata patung yang selalu ingin tahu. Mata yang menjijikkan! Menyebalkan! Mata itu pasti mengeluarkan darah. Dia akan menjerit. Meronta-ronta. Minta ampun. Sipleg tersenyum dingin. Dia pun berjalan sambil menegakkan kepalanya yang kecil. Sesekali dia melirik pintu masuk Pura. Dendamnya terus membasahi tubuh kecilnya. Sipleg jadi tidak konsentrasi sembahyang. (T: 107)

Dendam yang tertanam kepada ayah kandungnya melekat dalam diri Sipleg. Bahkan tubuh sebuah patung besar pun diibaratkan dengan ayahnya. Ia membayangkan tubuh patung itu serupa dengan fisik ayahnya yang besar, tinggi, dan gempal serta memiliki kulit kehitaman. Mata patung yang besar dan melotot mengingatkan Sipleg tentang mata ayahnya yang dengan ganas selalu mencacimaki dan memukuli tubuhnya. Ia pun terus membayangkan suatu ketika tangan kecilnya dapat mencolok mata mengerikan itu, hingga mengeluarkan darah. Hal yang mungkin sama ia lakukan kepada ayahnya. Tindakan keji yang dilakukan

Sager tidak hanya membuat Sipleg menjadi seorang perempuan pendendam namun juga pendiam.

Ketika orang-orang desa menangis dan merasa kasihan pada adik-adiknya yang mati, Sipleg justru terdiam. Tidak merasa kehilangan. Tidak berduka. Padahal dia telah berusaha mengingat hal-hal sedih. Hasilnya? Nihil! Perasaannya justru kosong. Sipleg pun merasa mengendus sebuah keanehan tumbuh dalam dirinya. Apa yang terjadi dengan rasaku? Tubuhku? (T: 106)

Sipleg berubah menjadi sosok yang pendiam. Ia pun tidak mengetahui keinginannya. Perlakuan kasar, perkosaan, hingga penjualan diri yang dilakukan ayah kandungnya membuat ia menjadi seorang perempuan yang hilang akan semua rasa. Bahkan Sipleg pun tidak mengetahui lagi hasratnya sebagai seorang perempuan.

Hidupku sudah rumit. Aku tidak ingin menambah beban besar lagi. Aku juga tidak tahu lagi masih punyakah aku keinginan. Setelah begitu banyak hal terjadi dalam perjalanan diriku menjadi manusia perempuan. (T: 116)

Penumpukan masalah, penderitaan, serta siksaan lahir dan batin yang dialami oleh Sipleg tidak hanya sampai di situ. Setelah ia di jual dan di nikahkan dengan I Wayan Payuk, anak dari Ni Luh Ketut Jinah, Sipleg pun masih menerima cacian dari mertuanya. Hal ini mengubah karakternya dari perempuan pendiam hingga menjadi perempuan bisu.

Menikah dengan Payuk tidak membuat Sipleg memiliki hidup yang lain. Kemarahannya pada takdir miskin yang dicangkokkan Sang Hidup di tubuhnya membuat perempuan bertubuh tipis itu selalu memeram kemarahan yang dalam.

Mungkin Payuk pernah berkata padanya, istrinya tidak bisu. Sejak kawin, Sipleg memang tidak pernah bicara. Usia perkawinan mereka sudah delapan tahun. Bahkan waktu mertua lelakinya mati, tak seorang pelayat pun diajak bicara. (T: 87)

Pernikahannya dengan Payuk dan beban ganda yang dipikulnya dengan berperan menjadi istri dan anak tertua yang harus bertanggung jawab terhadap perekonomian keluarga menuntut ia untuk bisa melakukan berbagai hal. Sipleg kemudian memendam kemarahannya dan kemudian menjelma menjadi seorang perempuan bisu dan tidak lagi percaya akan kata-kata.

“Aku tidak percaya pada semua manusia yang selalu ingin tahu kehidupan orang lain. Payuk, lelaki baik. Tetapi aku tidak menyukai lelaki yang kerjanya hanya pasrah. Menyerahkan hidup pada alam, Tuhan, dan takdir. Tolol namanya manusia seperti itu! Tidak bisakah kita menentang alam, Tuhan, dan takdir? Aku ingin melawan mereka dan jadi pemenang! Melawan apa yang selama ini tabu bagi kehidupan manusia. Aku ingin memiliki jalan sendiri, jalan hidup yang kubangun dan kupercayai sendiri.” (T: 86)

Dia juga tidak percaya pada kata-kata. Makanya dia menjelma perempuan bisu. Yang berbicara hanya matanya yang cekung dan tidak ramah. Cenderung menganggap semua hal yang dibicarakan orang-orang tidak ada artinya, tidak berguna bagi hidupnya. Sipleg tidak membutuhkan saran, yang dibutuhkannya adalah bagaimana mencari jalan keluar agar hidupnya lebih baik. (T: 85)

Diam baginya adalah pilihan yang tepat untuk berhadapan dengan mulut-mulut manusia yang tidak pernah berhenti member saran ini-itu. Tidak pernah bisa menguliti beratus penderitaan yang ditoreh di lilitan nafasnya, usianya, dan jantungnya. (T: 86)

Menjelmalah Sipleg perempuan yang jarang bicara, matanya adalah suaranya. Orang desa sering menganggap dia perempuan aneh. Mereka juga beranggapan perempuan tipis dan tinggi itu bisu dan mengalami gangguan mental. (T: 86)

Kutipan-kutipan dialog di atas menggambarkan perubahan bentuk karakter yang dialami oleh Sipleg. Hasratnya dalam menentang alam, Tuhan, dan takdir membuat ia menjadi seorang perempuan bisu yang tidak lagi memercayai pendapat orang. Kemarahan terhadap takdir kemiskinan dan perlakuan ayahnya, kemarahan kepada Tuhan yang telah memberinya bayi *kembar buncing*, dan

kemarahan kepada adat istiadat yang telah merenggut kebahagiaannya memupuk dendam yang mendalam. Ia pun mencoba menentang kodratnya sebagai perempuan yang taat adat, demi meningkatkan kedudukannya dalam berbagai peran. Menjelmalah Sipleg menjadi perempuan bisu. Sikap diam menurutnya merupakan hasrat kemenangan atas diri sendiri.

Dengan kebisuannya ia menentang setiap orang yang berbicara dengannya dan menentang hal-hal tabu dalam hidup. Ia pun memercayai apa yang ia anggap benar karena ia yakin orang-orang yang menganggap dirinya memiliki gangguan mental tidak merasakan berbagai penyiksaan yang ia alami. Orang-orang yang menjadi lawan bicara dan tinggal di sekitarnya hanya dapat memahami sikap Sipleg dari ekspresi dan sorot matanya yang tajam. Sikap ini ia lakukan sebagai bentuk perlawanan dan kemenangan atas dirinya dari berbagai penderitaan yang ia terima semenjak kecil hingga dewasa. Bentuk perjuangan tokoh perempuan lain yang terdapat dalam novel *Tempurung* adalah pelacuran yang dianggap sebagai suatu pekerjaan. Hal ini dilakukan semata-mata atas faktor ekonomi dalam desakan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

#### **4.3.2.2 Pelacuran sebagai Profesi kewanitaan**

Pelacuran diartikan sebagai komoditi seks yang dipertukarkan dengan tujuan mendapatkan suatu kebutuhan tertentu, seperti uang, perlindungan, makanan, dan lain-lain.<sup>149</sup> Pelacuran merupakan suatu perbuatan seorang wanita yang memperdagangkan atau menjual tubuhnya yang dilakukan untuk memperoleh

---

<sup>149</sup> Umi Lasmina, *Prostitusi Riwayatmu Dulu, Kini, Kemudian*, Jurnal Perempuan No. 02, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 1997) hlm.12.

bayaran dari laki-laki yang datang membayarnya dan wanita tersebut tidak ada mata pencaharian nafkah lain dalam hidupnya, kecuali yang diperoleh dengan melakukan hubungan sebentar-sebentar dengan banyak orang.<sup>150</sup>

Ketika sebuah keluarga mengalami kesulitan ekonomi, mereka memaksa perempuan untuk menjadi sumber potensial penghasil uang. Orang tua atau suami selanjutnya akan memaksa anak perempuan atau istri mereka untuk mencari uang dengan cara melacur. Melalui sosialisasi, perempuan menyadari tanggung jawab mereka sebagai pencari uang. Perempuan dianggap sebagai komoditi atau barang dagangan yang dapat menghasilkan uang.<sup>151</sup> Perempuan dalam masyarakat Hindu di Bali memiliki beban ganda. Ia tidak hanya berperan sebagai anak yang memiliki kewajiban dalam membantu orang tua di rumah, perempuan Bali pun memiliki kewajiban lain sebagai penanggung beban ekonomi keluarga.

Persepsi manusia atas kebutuhan hidup turut memengaruhi munculnya pelacuran sebagai salah satu bentuk profesi atau kegiatan yang menghasilkan uang dan dilakukan oleh wanita. Seorang wanita yang memiliki wajah dan tubuh cantik, menggunakan kemolekan tubuhnya untuk mendapatkan keuntungan demi memenuhi hasrat biologis laki-laki. Profesi pelacur ini mempunyai bentuk yang beragam dan dilatarbelakangi oleh berbagai hal, yang berhubungan dengan tindakan moral. Bentuk-bentuk pelacuran dapat berupa jual beli perempuan dan anak perempuan yang dijadikan sebagai pekerja seks atas dasar kebutuhan

---

<sup>150</sup> Mudjijono, *Sarkem: Reproduksi Sosial Pelacuran*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hlm. 19.

<sup>151</sup> *Ibid*, hlm. 145.

ekonomi.<sup>152</sup> Dalam novel *Tempurung*, pelacuran dialami oleh tokoh perempuan yang bernama Songi.

Songi, pelacur kecil yang dijual bapaknya ketika haid pertama. Diperas untuk menghidupi keluarga bapaknya yang suka kawin. Songi kecil memang tumbuh jadi perempuan cantik. Kulitnya putih dan bersih dan bersih, dadanya subur, kakinya indah. Matanya mata penari yang liar, siap mencengkeram para lelaki. Padahal Songi tidak bisa menari. Tapi tubuh perempuan itu sering jadi pembicaraan di warung-warung kopi, pasar, dan tempat judi. (T: 117)

Kekuasaan Pasung sebagai kepala rumah tangga dalam keluarga tidak dapat ditentang oleh Songi. Ia telah dijadikan pelacur oleh ayahnya sejak mengalami haid pertama. Dengan mengandalkan kecantikan wajah, kemulusan kulit, dan kemolekkan tubuhnya, Songi dipekerjakan untuk melakukan perbuatan lacur. Sebagai seorang perempuan Bali, ia pun menuruti ayahnya walaupun hal tersebut merupakan amoral yang tidak sesuai dengan aturan adat, namun dominasi patriarkat yang melekat, membuat Songi yang berperan sebagai anak mengikuti keinginan orangtuanya. Perempuan secara alamiah ditakdirkan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui.<sup>153</sup> Hal ini menjadi daya tarik sendiri di mata laki-laki dengan perbedaan fisik dan biologis yang dimilikinya. Dengan mengatasnamakan kebutuhan ekonomi dan pemenuhan hasrat biologis, pelacuran pun dijadikan suatu bentuk profesi ke-wanita-an yang dilandaskan memperoleh keuntungan serta kesenangan bagi masing-masing pihak.

Songi menjelma perempuan cantik. Karena dia bisa membeli apa saja dari menjual tubuhnya.

---

<sup>152</sup> *Ibid*, hlm.23.

<sup>153</sup> Widyatama, *Op. Cit*, hlm. 40.

“Jangan pernah menjual tubuhmu pada satu lelaki. Kau ditakdirkan sebagai pelacur. Jangan pernah jatuh cinta. Seorang pelacur sejati tidak memiliki satu lelaki, tetapi beratus-ratus lelaki. Semua tanpa nama, kalau kau mengingat satu nama. Kau bukan pelacur. Seorang lelaki yang mau mengawinimu adalah lelaki jahanam!” Itu kata-kata Rimpig untuk Songi. (T: 127)

Songi telah dijadikan pelacur oleh orang tuanya sendiri hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Rimpig yang tidak bekerja dan Pasung suaminya adalah laki-laki pemalas. Ia diceritakan hanya minum minuman keras di Pinggir desa dan mabuk-mabukkan sementara Rimpig tidak memiliki keahlian apapun namun kebutuhan hidup terus meningkat. Mereka pun menjual Songi dan dijadikan pelacur agar dapat menghasilkan uang. Kebutuhan ekonomi menyiratkan bahwa praktik seksual tersebut merupakan pilihan rasional, sebagai suatu siasat hidup. Keberadaan pelacuran pun tidak dapat dihindari akibat berkaitan dengan kebutuhan biologis manusia.

Berdasarkan analisis diatas pelacuran telah dijadikan profesi ke-wanita-an dalam menjual kecantikan dan tubuh yang dimilikinya yang dilandaskan atas kebutuhan ekonomi. Perempuan yang diberikan kecantikan paras dan kemolekkan tubuh dapat dimanfaatkan dengan tujuan lain yang menghasilkan uang atau pun materi. Pelacuran identik dengan perempuan yang berasal dari masyarakat golongan kelas bawah. Mereka dituntut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan mengorbankan fisik dan dirinya.

Pelacur adalah kaum perempuan yang memiliki profesi sebagai pekerja seks. Pemaknaan terhadap istilah ini akan menciptakan pemahaman atau pandangan masyarakat dalam sikap dan perilaku menerima atau menolak. Pelacur adalah orang yang berbuat lacur atau orang yang menjual dirinya sebagai pelacur.

Istilah pelacur juga dikategorikan ke dalam pekerja seks komersial (PSK) atau disebut juga sebagai wanita tuna susila (WTS). Hal tersebut karena perempuan dianggap tidak menuruti aturan susila yang berlaku dalam masyarakat, mereka tidak memiliki tata cara dalam berhubungan seks.<sup>154</sup> Secara etimologis, kata pelacur dalam bahasa Indonesia dimaknai sebagai perempuan yang melacur, dan menjual diri.

Pelacur erat kaitannya dengan praktik pelacuran. Dalam praktik pelacuran, hal yang tergambar ialah: hubungan seksual antara mereka yang disebut dengan ‘pekerja seks’ dan tamu atau konsumen; dan adanya transaksi, pembayaran.<sup>155</sup> Pelacuran juga merupakan perkara ekonomi dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari akibat terjadinya kemiskinan. Dalam realitas sosial, pelacuran adalah sebuah praktik hubungan seksual yang secara sosial (moral) tidak diterima dalam masyarakat, karena dinilai merusak dan mengabaikan norma-norma sosial yang ada.<sup>156</sup>

Profesi kewanitaan ini memiliki pandangan negatif dalam masyarakat. Mereka dianggap sebagai ‘sampah’ dalam masyarakat.<sup>157</sup> Mereka tidak mendapatkan tempat dan menjadi sosok yang selalu dihina dalam masyarakat. Pandangan merendahkan tersebut karena pelacur merupakan profesi yang melanggar norma. Kehidupan keluarga yang tergolong miskin telah menjerumuskannya dalam jual beli diri yang dilakukan ayah terhadap anak yang

---

<sup>154</sup> Koentjoro, *Op. Cit.*, hlm. 26-27.

<sup>155</sup> Hartono, *Op. Cit.*, hlm. 83.

<sup>156</sup> *Ibid*, hlm. 81.

<sup>157</sup> Koentjoro, *Loc. Cit.*

memperlihatkan hubungan antara dominasi patriarki dengan pihak yang mengalami opresi (kaum perempuan).

Dengan demikian, terdapat beberapa faktor pembentuk karakter perempuan yang berasal dari golongan masyarakat kelas bawah. Latar belakang tersebut ditinjau dari penerimaan sikap tokoh terhadap lingkungan keluarga dan lingkungan adat istiadat. Akibat dominasi patriarki di Bali yang begitu melekat dengan adanya kekuasaan laki-laki, maka peran ayah dan suami mempunyai tanggung jawab penting dalam pembentukkan tokoh terutama, tokoh perempuan. Berbagai hal yang diterima anak dalam perkembangannya akan berpengaruh terhadap jiwa dan mental yang pada akhirnya akan membentuk karakternya. Begitu pula dengan berbagai perlakuan suami terhadap istri yang tentunya juga berpengaruh terhadap pembentukkan karakter istrinya.

Dominasi patriarki adat Bali membuat laki-laki melegitimasi kekuasaannya dalam berbagai intuisi dan peran. Sedangkan perempuan dibentuk dan distereotipkan dalam sifat perempuan secara kultural yang menganggap lingkup pekerjaan dan kehidupan perempuan hanya berkaitan dengan permasalahan rumah dan keluarga. Kekuasaan patriarki digambarkan dalam beberapa tokoh, yaitu ayah Glatik dan Siplek yang tidak memedulikan keluarga dan pada akhirnya menyebabkan kebencian mendalam antar ayah dan anak bahkan kebencian tersebut mengakar hingga benci terhadap laki-laki. Glatik pun menganggap laki-laki merupakan makhluk menjijikkan yang pernah ada di muka bumi. Selain itu tokoh perempuan dalam novel dikisahkan juga mengalami pembentukkan karakter dari sikap suami terhadap istri. Hal ini dialami oleh saring

dan Songi. Dua tokoh perempuan yang memiliki beban ganda dan berperan serta dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Perempuan berperan sebagai makhluk yang ter subordinasi dan menjadi wacana gender masyarakat patriarki yang menyebabkan kaum ini sebagai media pendukung kekuasaan laki-laki. Ideologi tersebut merupakan akar penyebab opresi terhadap perempuan. Adat istiadat Bali mengusung dan menjunjung tinggi derajat laki-laki dengan kepercayaan dan mitos bahwa hanya anak laki-laki yang dapat menjadi pelanjut keturunan, memimpin upacara adat dan pengabenan bagi kematian orang tua, hingga kepercayaan dapat membuka pintu surga.

Hal tersebut membentuk citraan perempuan Bali dipahami sebagai kodrat yang dimanfaatkan oleh golongan tertentu untuk mempertahankan kekuasaan. Tokoh perempuan yang tergambar jelas mengalami opresi yaitu Songi. Kehidupan rumah tangganya merepresentasikan makna dan peran sebagai perempuan Bali yang mengalami opresi akibat dominasi patriarki. Tidak hanya itu, dominasi patriarki yang terjadi di Bali juga menciptakan pembagian tugas dalam rumah tangga yang merupakan bentuk sikap antara kefemininan dan kemaskulinan akibat konstruksi tubuh sebagai realitas pemegang prinsip visi dan pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan yang telah tertera dalam realitas tatanan sosial. Hal ini dibedakan menurut perbedaan biologis secara kultural antara tubuh maskulin dan feminin yang hadir sebagai kodrat.

Bentuk opresi terhadap perempuan dapat berupa kekerasan. Kekerasan terhadap perempuan dipicu oleh relasi gender yang timpang dan ketidakadilan dalam hubungan antarjenis kelamin. Hal ini dikarenakan adanya superioritas laki-

laki serta sistem kontrol atas perempuan. Kekerasan terbagi menjadi dua, yaitu: kekerasan seksual dan kekerasan nonseksual. Kekerasan seksual merupakan bentuk tindakan yang memiliki unsur seksual. Kekerasan ini dapat dibedakan menjadi pelecehan seksual dan penyerangan seksual. Bentuk pelecehan seksual dialami oleh Songi dan perempuan desa atas tindakan Rabung, ayahnya. Adapun bentuk penyerangan seksual dialami oleh Sipleg, yaitu pemerkosaan secara paksa ketika Sipleg masih belia. Kekerasan nonseksual dalam novel ini meliputi kekerasan fisik, ekonomi, dan emosional terhadap perempuan. Kekerasan fisik dialami oleh Songi, ibu Sipleg akibat perbuatan ayahnya. Adapun kekerasan ekonomi dan emosional dialami oleh Saring. Saring bertindak sebagai pencari nafkah dalam rumah tangga yang menjadi korban perselingkuhan. Suaminya, Barla menggunakan uang dan materi yang telah dihasilkan istrinya untuk berselingkuh dengan wanita lain. Bentuk-bentuk kekerasan ini memperlihatkan istri sebagai kaum perempuan yang berada di bawah kuasa suami telah tereksploitasi dalam bentuk beban ganda.

Dalam hal menyetarakan kedudukan perempuan dalam novel *Tempurung* diceritakan tentang tokoh-tokoh perempuan yang berjuang untuk meningkatkan posisi mereka, terutama kedudukan dalam adat istiadat di Bali. Bentuk tokoh perjuangan tokoh perempuan ini didasarkan atas tatanan moral yang berlaku dalam masyarakat yaitu berupa perspektif mengenai perempuan ideal yang bernilai positif dan perempuan menyimpang yang bernilai negatif. Perempuan ideal diperankan oleh ibu sebagai representasi perempuan bernilai positif. Sifat yang secara kultural terbentuk seperti setia, taat, penuh kasih sayang, dan siap

didominasi merupakan sifat perempuan dan sifat ibu ideal bagi laki-laki. Hal ini dialami oleh Saring. Sebagai seorang ibu, ia melakukan kewajiban-kewajibannya tanpa memedulikan dirinya sendiri. Hal ini ia lakukan semata-mata untuk kebahagiaan suami serta kedua anak lelakinya tersebut.

Perjuangan mengenai tokoh perempuan dengan sifat menyimpang yang bernilai negatif berupa perjuangan atas kemenangan untuk diri sendiri dan bertindak sebagai pelacur yang dijadikan sebagai sebuah profesi. Perjuangan berupa kemenangan atas diri sendiri dialami oleh Sipleg. Akibat siksaan dan penderitaan yang dialami oleh perlakuan ayah, suami, bahkan adatnya Sipleg melakukan perlawanan batin dengan berubah menjadi sosok pendiam yang menurutnya berarti kemenangan. Sedangkan perjuangan menyimpang lain adalah pelacuran yang dijadikan profesi oleh Songi. Hal ini adalah bentuk perjuangan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya. Perjuangan sebagai pelacur dilakukan songi dengan mengandalkan kecantikan paras dan kemolekan tubuh dalam memenuhi kebutuhan biologis laki-laki. Songi pun tidak memikirkan pandangan buruk atau negatif dari masyarakat. Ia berpegang teguh untuk dapat berbakti kepada kedua orang tua dengan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari. Berdasarkan seluruh pemaparan mengenai perjuangan tokoh perempuan dalam cerita, terlihat bahwa perempuan dan tubuh perempuan merupakan media yang paling mapan dalam menanamkan praktik kekuasaan dan mempertahankan dominasi patriarki dalam kebudayaan Bali.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Secara struktural, keutuhan makna yang didapat dalam novel ini diperoleh berdasarkan hubungan kesatuan antara unsur-unsurnya yang berkaitan. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk melihat secara mendalam mengenai makna yang terkandung dalam novel *Tempurung*, dan memudahkan peneliti dalam melakukan analisis selanjutnya. Hasil analisis karakter perempuan kelas bawah dalam novel *Tempurung* melalui pandangan feminisme kultural dapat diperoleh mengenai akar permasalahan pembentukan karakter yang terbentuk dari berbagai faktor, yaitu dominasi patriarki sebagai alat opresi terhadap perempuan, dan perjuangan tokoh perempuan dalam adat istiadat Bali.

Secara struktural novel *Tempurung* memiliki satu kepaduan yang utuh dan bermakna. Keutuhan novel ini terlihat melalui unsur-unsur yang saling membangun dan berkaitan. Unsur-unsur tersebut terdiri atas; tema, tokoh dan penokohan, alur serta latar.

Tema yang diangkat Oka Rusmini dalam novel *Tempurung* berkaitan dengan permasalahan ketertindasan perempuan sebagai akar dari pembentukan karakter. Hal yang menarik tampak berbagai faktor yang melatarbelakangi terbentuknya karakter perempuan, tidak hanya terbentuknya sikap secara kultural, namun adanya kekuasaan laki-laki dan penindasan kerap kali ditemui dalam kehidupan masyarakat kelas bawah.

Tokoh yang berperan dalam novel *Tempurung* memiliki kedudukan yang beragam, namun penulis hanya membatasinya pada tokoh perempuan kelas bawah yang banyak menerima perlakuan buruk sebagai bentuk penindasan. Penyajian tokoh dan penokohan dalam novel ini cenderung sebagai pengemban ide-ide pengarang mengenai realitas kehidupan sosial masyarakat yang bias gender. Hubungan laki-laki dan perempuan digambarkan sebagai hubungan eksploitatif antara laki-laki terhadap perempuan. Melalui tokohnya pengarang menawarkan bentuk konsep ketertindasan yang dialami perempuan dalam golongan masyarakat kelas bawah akibat masyarakat patriarki. Lingkungan yang digambarkan oleh pengarang yaitu kemiskinan dan penuh penderitaan. Hal ini diperlihatkan dari tokoh-tokoh perempuan yang mengalami eksploitasi dan berperan ganda dalam menjalani hidupnya.

Alur dalam novel *Tempurung* menggunakan beberapa tahapan yaitu dimulai dari adanya tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap perkembangan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Cerita dimulai dengan menggunakan alur maju kemudian *flashback*. Pada setiap bab dalam cerita Dayu sebagai tokoh utama juga berperan sebagai tokoh penghubung yang menghubungkan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Secara kualitatif novel ini menggunakan alur renggang karena penceritaan dalam novel menyerupai pengalaman hidup seseorang yang berkembang mengikuti alur ceritanya.

Untuk mengetahui lingkungan yang melingkupi peristiwa dalam cerita dibutuhkan adanya latar. Latar dalam novel *Tempurung* yang dicetak pada tahun 2010 ini ialah kehidupan masyarakat adat di Bali. Gaya penceritaan pengarang

yang *flashback* membuat latar waktu berlompat-lompat dengan menceritakan keadaan saat ini, masa lalu, dan kembali pada saat ini. Kehidupan latar sosial berupa kehidupan dan kebudayaan Bali yang begitu melekat diceritakan lengkap dengan ritus dan upacara adatnya. Sedangkan latar tempat utama, yaitu pedesaan dan perkotaan. Latar tempat memperlihatkan bahwa kehidupan dan pekerjaan yang dilakukan di desa berbeda dengan di kota.

Uraian mengenai unsur-unsur struktural di atas memperlihatkan bahwa makna dalam setiap unsur memiliki keterkaitan yang erat, sehingga membentuk kesatuan cerita yang utuh. Tema merupakan makna keseluruhan yang mendukung cerita. Tokoh merupakan pelaku yang menjalankan cerita, sedangkan penokohan merupakan sifat yang melekat pada setiap tokoh. Alur ialah jalan cerita, peristiwa, atau pun kejadian yang dialami tokoh, sedangkan latar merupakan unsur pendukung peristiwa dalam cerita.

Penggambaran karakter perempuan kelas bawah yang tampak dalam novel *Tempurung* ialah sosok perempuan pendiam dan penuh dendam atas perlakuan dan pengalaman hidup yang diterimanya sejak kecil mulai dari lingkungan keluarga, adat-istiadat, bahkan takdir Tuhan yang dianggap sebagai suatu kutukan. Hal ini dialami oleh Glatik, perlakuan buruk ayahnya menyebabkan ia membenci laki-laki. Sedangkan pengalaman-pengalaman buruk yang diterima Siplek menyebabkan ia menjadi seorang pendiam, penuh curiga, pendendam, dan tidak lagi memercayai kata-kata orang lain. Bagi Siplek sikap kebisuannya telah membawa dirinya sebagai pemenang atas tekanan dan penderitaan yang dialaminya. Lain halnya dengan Saring dan Songi, sikap tulus dalam menaati

aturan adat istiadat Bali menjadikan mereka perempuan yang mengalami siksaan baik lahir maupun batin. Mereka berperan sebagai seorang perempuan Bali taat adat yang menjunjung peran laki-laki dan pada akhirnya pasrah akan segala perlakuan yang diterimanya.

Pertentangan kelas sosial dan perbedaan gender menjadi akar permasalahan penindasan perempuan dalam novel *Tempurung*. Feminisme kultural memandang dominasi patriarki yang melekat pada budaya Bali menggunakan perbedaan gender dalam mengusung sifat-sifat kultural perempuan dan laki-laki menjadi suatu perbedaan yang tercipta secara alami serta merupakan kodrat Tuhan. Hal tersebut menyebabkan adanya legitimasi kekuasaan laki-laki yang membuat perempuan semakin menderita dengan terkekangnya hak, serta kebebasannya sebagai seorang perempuan yang pada akhirnya berkaitan dalam pembentukan karakternya. Tidak hanya itu, karakter pembentukan perempuan yang berasal dari golongan masyarakat kelas bawah berkaitan dengan lingkungan pembentuknya, yaitu lingkungan keluarga, dan lingkungan adat istiadat. Hal ini berkaitan dengan Isu dan perjuangan feminisme kultural dalam pencarian masalah pembentukan karakter hingga ke akarnya. Selain itu isu lain yang berkaitan adalah menemukan kembali feminitas dan seksualitas perempuan, menghargai dan merayakan peran ibu, mengungkap dan menerangi bentuk kekerasan terhadap perempuan, yaitu berupa: pornografi, perdagangan perempuan, maupun aturan-aturan yang memarginalkan perempuan. Dalam cerita pada novel ini perempuan kelas bawah merepresentasikan pihak yang teropresi akibat wacana patriarki,

namun diceritakan pula mengenai usaha dan perjuangan perempuan dalam menyetarakan kedudukannya di masyarakat.

Latar belakang pembentukan karakter perempuan dalam cerita ditinjau melalui lingkungan keluarga dan lingkungan adat istiadat. Lingkungan keluarga berperan aktif sebagai sarana dalam pembentukan sikap. Hal ini didasarkan melalui perlakuan-perlakuan yang diterima oleh anak dari orang tuanya. Dalam adat istiadat Bali, laki-laki mempunyai peran penting. Peran tersebut dapat dilihat dari perlakuan seorang ayah terhadap anak dan perlakuan seorang suami terhadap istri. Sedangkan melalui adat istiadat ialah terjadinya pertentangan dalam diri tokoh perempuan akibat aturan yang membatasi hak-hak perempuan. Hal inilah yang menjadi kajian feminisme kultural.

Wacana patriarki dalam pandangan feminisme kultural membatasi hak-hak sebagai seorang perempuan melalui adat istiadat budaya Bali, terutama yang berasal dari golongan masyarakat kelas bawah dan menciptakan adanya opresi terhadap perempuan. Berbagai penindasan dan kekerasan terjadi akibat pendiskriminasian dalam memandang gender. Perempuan ter subordinasi akibat dominasi patriarki Bali sebagai akar opresi terhadap perempuan. Salah satu bentuk opresi yang terjadi merupakan kekerasan, yaitu yang terdiri atas kekerasan seksual dan kekerasan nonseksual.

Adapun kekerasan yang terjadi memperlihatkan superioritas laki-laki serta sistem kontrol atas perempuan. Hal ini dilakukan oleh Sager sebagai seorang ayah yang memerkosa dan menjual anaknya. Ia pun melakukan tindakan kekerasan fisik dan memaksa istrinya melahirkan bayi laki-laki yang menyebabkan rahim

istrinya rusak. Contoh lain ialah ayah Glatik yang tidak memedulikan keberadaan istri dan anak-anaknya sehingga menyebabkan kematian, dan perilaku Barla sebagai seorang suami yang melakukan tindakan kekerasan nonfisik berupa kekerasan emosional dengan memanfaatkan seluruh uang dan materi yang dihasilkan oleh kerja keras istrinya dan dipergunakan untuk menyenangkan wanita idaman lain.

Bentuk perjuangan tokoh-tokoh perempuan dalam cerita dilakukan melalui berbagai dimensi dan peran dalam meningkatkan kedudukannya dengan laki-laki. Tindakan perempuan distretotipkan dalam dua hal, yaitu ideal (bernilai positif) dan menyimpang (bernilai negatif). Hal ini didasarkan atas tatanan moral dan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Citra Saring sebagai seorang ibu yang taat adat sebagai seorang istri yang baik dan ibu pencari nafkah dalam keluarga untuk kebahagiaan kedua anak laki-lakinya merepresentasikan citra positif. Adapun perjuangan menyimpang dilakukan oleh Sipleg yang memiliki kepercayaan tersendiri dalam mengartikan sikap kebiasuannya dan merasa hal tersebut berupa kemenangan atas kontrol diri akibat penderitaan hidup yang dijalani. Songi yang berjuang sebagai seorang pelacur untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga tanpa memedulikan pandangan profesi negatif tersebut dalam masyarakat.

Sifat-sifat stereotip perempuan yang dimiliki oleh Dayu, Saring, Glatik, Jelangga, Sipleg, dan Songi menjerumuskan mereka pada kesengsaraan dan tertindasan. Melalui pengalaman hidup yang dijalannya terdapat beberapa tokoh perempuan yang lebih peka dalam menghadapi praktik ketidakadilan dan bentuk eksploitasi dalam kehidupan budaya masyarakat patriarkal. Tokoh

perempuan tersebut diantaranya Dayu, Jelangga, Glatik, dan Sipleg. Mereka berjuang untuk menyetarakan hak kedudukannya sebagai perempuan kelas bawah agar sebanding dengan laki-laki. Perjuangan yang mereka lakukan pun berbeda, dari berjuang melawan diri sendiri berupa gejolak batin hingga perjuangan melawan adat yang menghadapkan mereka dalam suatu keputusan hidup yang besar.

Lain halnya dengan tokoh perempuan bernama Saring dan Songi, sikap taat adat yang melekat dalam diri mereka membuat kedua tokoh perempuan ini pasrah dalam penindasan yang dilakukan suaminya. Pemenuhan akan hasrat kehidupan dan mimpi-mimpi sebagai seorang perempuan telah diberikan oleh Barla dan Sager sebagai seorang suami. Hasrat Saring yang memiliki keluarga dan dua anak laki-laki merupakan mimpi terbesar dalam hidupnya, sedangkan hasrat Songi terpenuhi sebagai seorang perempuan yang berperan menjadi ibu dan mempunyai alat reproduksi yang dapat menghasilkan keturunan. Saring dan Songi tidak memedulikan perbuatan suaminya, karena mereka memercayai hukum *karmaphala* di Bali bahwa setiap tindakan baik akan dibalas Tuhan dan leluhur oleh hal-hal baik, begitu pula sebaliknya. Hal ini dilakukan untuk mendapat pahala dan kepercayaan mempunyai kehidupan lebih baik dalam reinkarnasi selanjutnya.

Menurut Feminisme kultural kedudukan perempuan dalam kehidupan sosial diatur oleh tradisi yang menganggap perlakuan terhadap perempuan dan laki-laki ialah berbeda secara kultural. Perbedaan gender tersebut mengalir secara sosialisasi dari sejarah kehidupan perempuan dalam masyarakat patriarkal. Sifat-

sifat yang melekat dalam diri laki-laki dan perempuan merupakan hasil konstruksi sosial-kultural yang membentuk karakter laki-laki dengan sifat maskulin dan perempuan dengan sifat feminin. Sifat perempuan yang pasif secara kultural, yaitu: penuh kasih sayang, penurut, dan tanggap pada akhirnya dimanfaatkan oleh laki-laki sebagai objek eksploitasi yang tersubordinasi.

Dominasi patriarki dengan sifat laki-laki yang maskulin menyebabkan ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan akibat penyalahgunaan kekuasaan dalam berbagai bidang kehidupan. Kelas ekonomi pun turut memengaruhi kedudukan dalam masyarakat. Perempuan yang hidup dalam golongan masyarakat kelas bawah (miskin) lebih mengalami penindasan dan ketidakadilan dibanding perempuan yang berasal dari golongan kelas atas.

Kajian novel *Tempurung* memiliki nilai-nilai pelajaran yang berguna bagi pembaca dalam memahami makna kehidupan. Gambaran mengenai karakter perempuan yang berasal dari golongan masyarakat kelas bawah (miskin) memperlihatkan latar belakang kehidupan, penindasan, serta perjuangan untuk mempertahankan hak-hak perempuan dari laki-laki yang dipercaya dan distereotipkan telah dibedakan secara kultural (alami) dan merupakan kodrat Tuhan. Dengan mengetahui makna tersebut diharapkan pembaca dapat lebih menghargai perempuan.

## **5.2 Saran**

Untuk dapat memahami karakter perempuan kelas bawah, pembaca disarankan memahami terlebih dahulu pendekatan struktural terhadap karya sastra, khususnya dalam rangka memahami karakter maupun penokohan. Selain

itu, pembaca disarankan untuk terlebih dahulu memahami konsep feminisme kultural dengan karakter perempuan kelas bawah. Namun karena objek dan fokus dalam penelitian ini sangat terbatas dan penulis tidak membahas secara mendalam mengenai karakter tokoh-tokoh perempuan lain. Meski demikian, diharapkan penelitian ini setidaknya dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya. Dengan keterbatasan penelitian ini, diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki dan menyempurnakan penelitian ini.